

**RESEPSI MASYARAKAT TERKAIT DISKRIMINASI DAN
PELANGGARAN HAM PADA MUSLIM UIGHUR DI MEDIA ONLINE
TEMPO.CO DAN REPUBLIKA.CO.ID**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Daffa Firdaus Najati

17321020

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

SKRIPSI
RESEPSI MASYARAKAT TERKAIT DISKRIMINASI DAN PELANGGARAN HAM
PADA MUSLIM UIGHUR DI MEDIA ONLINE TEMPO.CO DAN
REPUBLIKA.CO.ID



Dosen Pembimbing Skripsi



Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom., M.A.

NIK: 143210105

SKRIPSI
RESEPSI MASYARAKAT TERKAIT DISKRIMINASI DAN PELANGGARAN HAM
PADA MUSLIM UIGHUR DI MEDIA ONLINE TEMPO.CO DAN
REPUBLIKA.CO.ID

Disusun Oleh

Daffa Firdaus Najati

17321020

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 23 November 2021

Dosen Penguji

1. Ketua : Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom., M.A.

NIK : 143210105



2. Anggota : Raden Narayana Mahendra P, S.Sos., M.A.

NIK : 123210101



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIK: 063310703

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah saya panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala*, Sang Maha Pemberi kekuatan dan kemudahan bagi hamba-Nya. Atas Rahmat-Nya karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih pula atas segala bentuk cinta, kasih, sayang, perhatian, doa, serta dukungan dari orang-orang terdekat saya:

Orangtuaku

Bapak Awal Giyono dan Ibu Muftadiah Kurniasih

Saudara-Saudariku

Mas Adib Muhammad Nuh dan Dek Sayla Muna Tsuroyya

Keluarga Besar Ilmu Komunikasi UII

Seluruh dosen beserta staff prodi Ilmu Komunikasi dan teman-teman angkatan 2017

HALAMAN MOTTO

Allah has perfect timing: never early, never late.

It takes a little patience and it takes a lot of faith.

But it worth the wait.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Sang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan hanya kepada-Nya lah kita memohon dan berserah diri. Tak lupa sholawat serta salam kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, melalui syafaatnya kita dapat terbebas dari zaman kejahiliyahan menuju zaman yang terang benderang, dan semoga kita senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Penelitian ini berjudul “Resepsi Masyarakat Terkait Diskriminasi dan Pelanggaran HAM pada Muslim Uighur di Media Online Tempo.co dan Republika.co.id”. Penelitian ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih saya ucapkan kepada:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Awal Giyono dan Ibu Mubtadiyah Kurniasih, terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, dengan doa yang tidak pernah putus, dan kasih sayang yang tiada habisnya. Juga saudara dan saudari saya, Mas Adib dan Dek Sayla terimakasih atas dukungannya.
2. Ibu Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan bimbingan, konsultasi, saran, arahan, serta dukungan dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan dan kerja samanya.
4. Seluruh keluarga besar terutama kakak sepupu saya, Mas Irvan yang selalu menyemangati saya dan mendoakan saya.

5. Sahabat saya, Nurul Maghfirah Istikhory yang selalu mendengarkan semua keluhan saya, yang selalu ada untuk saya dalam suka maupun duka, dan selalu memberikan *support* yang tidak ada hentinya.
6. Teman terdekat saya, Sayyid, Rahma, Wahyuda, Fia, dan Clariza, yang telah memberikan dukungan dan *support* dalam segala hal, terimakasih telah menjadi teman yang sangat baik untuk saya.
7. Kepada kelima informan yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi responden dalam penelitian tugas akhir ini,

Saya juga memohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan yang sengaja maupun tidak dalam pengerjaan skripsi ini, saya menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dan kekurangan yang saya miliki, namun besar harapan saya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi saya selaku penulis dan bagi para pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini semoga segala kebaikannya diberi balasan yang berlimpah dari Allah SWT. *Aamiin yaa rabbal 'alamin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 November 2021

Peneliti,

Daffa Firdaus Najati

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang	10
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
1. Manfaat Akademis:	14
2. Manfaat Praktis:	15
E. Tinjauan Pustaka	15
1. Penelitian Terdahulu	15
2. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian	33
1. Paradigma Penelitian	33
2. Jenis Penelitian	33
3. Teknik Pemilihan Narasumber	34
4. Teknik Pengambilan Data	35
5. Teknik Analisis Data	36
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	38
A. Latar Belakang Masyarakat	38
B. Gambaran Umum Tempo.co dan Republika.co.id	39
1. Tempo.co	39
2. Republika.co.id	41
C. Pemberitaan Mengenai Uighur	42
BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Temuan Penelitian	54
1. Profil Informan	54
a. Sayyid Sayyaf	54
b. Stya Rahma Sholehah	56
c. Ucu Rita Lestari	58
d. Nurul Maghfirah Istikhory	60

e.	Lesi Tian Efanna	61
2.	Resepsi Masyarakat terhadap Berita Uighur di Media Online	66
a.	Tempo.co.....	66
b.	Republika.co.id.....	71
3.	Pemaknaan Diskriminasi dan Pelanggaran HAM pada Tempo.co Dilihat dari Sisi Agama, Ekonomi, dan Budaya	74
4.	Pemaknaan Pelanggaran HAM pada republika.co.id Dilihat dari Sisi Agama, Ekonomi, dan Budaya	78
5.	Pemaknaan dan Pengalaman Informan	80
B.	Pembahasan	86
1.	Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Berita Uighur pada Media Tempo.co.....	87
2.	Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Berita Uighur pada Media Republika.co.id .	92
3.	Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Informan dalam Memaknai Pemberitaan Uighur pada Media Tempo.co dan Republika.co.id	96
a.	Faktor Lingkungan	96
b.	Faktor Pengalaman.....	97
c.	Faktor Pendidikan	98
d.	Faktor Kebiasaan/Hobi Membaca.....	99
BAB IV	KESIMPULAN	103
A.	Kesimpulan	103
B.	Keterbatasan Penelitian.....	105
C.	Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	TRANSKRIP WAWANCARA.....	109

Abstrak

Fenomena Muslim Uighur telah mengundang perhatian dunia, termasuk Indonesia. Media online ramai memberitakan mengenai Pemerintah China yang telah melakukan penindasan dan kejahatan terhadap Muslim Uighur seperti pembunuhan, penyiksaan, pembakaran sekolah, ketidakbebasan beribadah, pemusnahan tempat ibadah, dan masih banyak lagi. Sesuai fungsinya, media online sebagai sarana penyebaran informasi dapat memudahkan khalayak dalam mengakses informasi yang diinginkannya. Media online dengan sigap menyajikan pemberitaan mengenai kejadian-kejadian yang menimpa Muslim Uighur, pemberitaan tersebut disusun dengan baik sehingga pesan yang disampaikan dapat dimaknai oleh khalayak.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang bertujuan untuk mengetahui pemaknaan secara mendalam masyarakat terhadap pemberitaan mengenai diskriminasi dan pelanggaran HAM pada Muslim Uighur di media online Tempo.co dan Republika.co.id, serta mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi khalayak dalam memaknai pemberitaan tersebut. Tempo.co merupakan media yang cenderung idealis dan politis dan Republika.co.id memiliki sifat media yang cenderung islami.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivis mahasiswa di organisasi islam atau orang-orang yang aktif dalam kegiatan keislaman dan pernah membaca pemberitaan syariat islam di berbagai media online termasuk Tempo.co dan Republika.co.id, serta memiliki pemahaman dan pengalaman atas tema penelitian. Sample dalam penelitian ini sebanyak 5 orang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam media online Tempo.co terdapat tiga informan dengan posisi dominan dan dua lainnya masuk dalam posisi negosiasi. Sedangkan pada Republika.co.id terdapat tiga informan dengan posisi dominan dan dua informan dengan posisi negosiasi. Adapun Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi informan dalam meresepsi yaitu faktor lingkungan, faktor pengalaman, faktor pendidikan, dan faktor kebiasaan/hobi membaca dan media habit.

Kata kunci: analisis resepsi, media online, diskriminasi, pelanggaran HAM.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

China dikenal sebagai negara komunis yang mayoritas penduduknya merupakan etnis Han, yang tak lain adalah etnis terbesar di China dan telah diakui oleh dunia. Namun disisi lain, China memiliki etnis Uighur sebagai penduduk minoritas disana. Uighur adalah bagian dari etnis Turki yang memeluk agama Islam dan hidup di wilayah Barat Cina, tepatnya di Xinjiang. Kelompok minoritas tersebut diberlakukan tidak adil di China, mereka mengalami krisis kemanusiaan hingga penindasan yang tiada habisnya. Lebih dari sekitar 1 juta muslim minoritas etnis Uighur di Xinjiang ditahan di kamp-kamp milik pemerintah China. Pemerintah China mengatakan kamp-kamp tersebut merupakan pusat pelatihan bahasa dan kamp pendidikan untuk para ekstrimis. Namun pada kenyataannya berbeda, mereka melakukan berbagai penindasan dan menghapuskan kebudayaan serta kepercayaan agama kaum minoritas tersebut. Pemerintah China membakar Qur'an, menutup masjid, melarang sekolah, membunuh orang suci. Para pria dipaksa masuk dalam pelatihan militer dan keluarga mereka ditinggal bersama pria China dan para perempuan disana ditindas dan sangat direndahkan.

Pemerintah China juga melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di Xinjiang, seperti pelanggaran kebebasan beragama yang sering diberitakan media internasional maupun nasional. Bahwa otoritas Pemerintah Cina melarang etnis Muslim Uighur di Xinjiang melaksanakan ibadahnya sesuai agama yang dianutnya, mereka juga dilarang melakukan kewajiban beribadah seperti shalat dan berpuasa di bulan Ramadhan. Masjid-masjid dijaga ketat oleh pasukan keamanan Pemerintah China, warga muslim uighur juga dilarang untuk memasuki masjid dan berdoa, bahkan para pejabat membagikan makanan dan minuman ke rumah-rumah warga muslim Uighur pada saat bulan suci Ramadhan dan memaksa warga muslim uighur tersebut untuk tidak berpuasa (Mubarak, 2018).

Berbeda dengan etnis Hui yang masyarakatnya sama-sama beragama Islam. Etnis Hui dapat menikmati toleransi dan kelonggaran beragama oleh Pemerintah China. Mereka boleh membangun sekolah swasta, boleh membangun masjid dan beribadah di

dalamnya. Perlakuan berbeda Pemerintah China terhadap dua etnis tersebut dikarenakan permasalahan etnisitas dan separatisme. Uighur yang merupakan etnis keturunan Turki tidak pernah merasa bahwa mereka bagian dari China, sedangkan Hui memiliki sebab mereka bisa eksis di China karena keberadaan nenek moyang mereka berasal dari Persia. Mayoritas dari mereka adalah pedagang yang datang ke China untuk berdagang dan membawa misi menyebarkan Islam. Seiring waktu, Hui melebur dalam lapisan sosial masyarakat China, mereka menetap, berkeluarga, dan beranak pinak. Termasuk dengan etnis Han. Hui juga hampir tidak pernah menentang otoritas China terkait teritori, sikap tersebut adalah tanda patuh kepada pemerintah. Karena itulah, Hui memiliki keistimewaan terhadap Pemerintah China. (Faisal Irfani, 2019, [Muslim Hui dan Uighur: Mengapa Diperlakukan Berbeda di Cina? \(tirto.id\)](https://tirto.id/muslim-hui-dan-uighur-mengapa-diperlakukan-berbeda-di-cina?ir=1), diakses pada 2 April 2020)

Pemberitaan mengenai penindasan Muslim Uighur tersebut tentu mengundang perhatian dunia, termasuk Indonesia. Karena isu kemanusiaan tentu erat kaitannya dengan HAM dan itu sangat erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Media online, sesuai dengan fungsinya yaitu menyebarkan informasi kepada khalayak dengan cara memberitakan berita terbaru mengenai perkembangan yang terjadi disana, khalayak sebagai penerima pesan memiliki kekuatan untuk menciptakan makna secara bebas dan bertindak sesuai dengan pemaknaan serta budaya khalayak itu sendiri.

Media massa memiliki kemampuan dalam membuat agenda yang dapat memancing perhatian khalayak untuk menyatakan apakah ia setuju atau tidak terhadap gagasan yang disebarluaskan oleh media sehingga media massa tidak hanya menjadi aspek industri hiburan dan informasi namun juga sebagai sarana pembentuk pendapat umum (Cangara, 2015, hal. 155). Dalam komunikasi massa, khalayak dibagi menjadi 2. Ada khalayak aktif dan khalayak pasif. Menurut McQuail (2011) khalayak aktif adalah mereka yang terlibat dalam pengolahan kognitif aktif dari informasi yang datang dan pengalaman yang pernah dialami (hal. 164). Croteau & Hoynes dalam Purnamasari (2018) mengartikan konsep khalayak aktif adalah sebuah pemahaman bahwa manusia pada dasarnya mempunyai intelegensi dan otonom, sehingga manusia mempunyai kekuasaan untuk menggunakan media (David Croteau, 2003).

Media online menurut Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya *Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online* (Nuansa, Bandung, 2012) menjelaskan tentang media online yang seringkali diartikan sebagai media telekomunikasi dan multimedia. Didalamnya terdapat bermacam-macam jenis, ada portal, website, berita online, tv atau radio online, dan lain sebagainya. Semua jenis tersebut memiliki manfaat yang berbeda-beda bagi penggunanya. Dari media online juga, terdapat jenis baru dari jurnalistik, yaitu jurnalistik online. Jurnalistik online biasa disebut dengan *online journalism*, jurnalistik web, dan jurnalistik internet. Itu semua merupakan produk baru dari jurnalistik sebelumnya, yakni jurnalistik konvensional yang berbasis cetak maupun *broadcast* seperti surat kabar, televisi, dan radio.

Penelitian ini melihat pemaknaan secara mendalam terhadap pemberitaan diskriminasi dan pelanggaran HAM pada Muslim Uighur pada dua media online nasional, yakni Tempo.co dan Republika.co. Tempo dan Republika merupakan media online yang memberitakan tentang persoalan Islam dengan sudut pandang yang berbeda. Tempo merupakan media yang cenderung idealis dan politis sedangkan Republika memiliki sifat media yang cenderung Islami. Pemilihan kedua media tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa media tersebut mencerminkan standar pemberitaan nasional maupun internasional secara umum.

Karakter Tempo.co menurut Anett Keller dalam bukunya *Tantangan dari Dalam Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional: Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika* (FES Indonesia Office, Jakarta, 2009) menjelaskan bahwa Tempo terkenal berkat jurnalisme investigasinya, Tempo sendiri menganggap bahwa media ini sebagai bagian dari ujung tombak modernisasi masyarakat Indonesia sebagai *clearing house* dan juga terkenal di luar negeri sebagai media yang progresif dan demokratis. Dalam buku ini, Republika dipahami sebagai satu-satunya media yang bernafaskan Islam yang bisa bertahan hidup di antara sederetan koran Islam yang terbit di tahun 1990-an, sejalan dengan kebangkitan golongan Islam menengah saat itu. Sampai tahun 2000 Republika mampu bertahan dengan karakternya yang berpihak pada kepentingan umat Islam. Namun, setelah tahun 2000 Erick Thohir dengan grup Mahaka mengambil alih Republika dan menjadikan Republika sebagai media yang menampilkan halaman-

halaman berisi tema-tema tertentu seperti perekonomian syariah atau tabloid 16 halaman “Dialog Jumat” yang ditujukan untuk golongan Islam menengah keatas.

Dalam analisis Winda Yustika Sari dan Udi Rusadi dalam penelitiannya yang berjudul Wacana Pemberitaan Diskriminasi Terhadap Muslim Uighur di Republika.co.id dan Kompas.com menjelaskan bahwa analisis terhadap 14 berita di media tersebut Republika.co.id lebih cenderung menampilkan kasus diskriminasi etnis ini sebagai diskriminasi yang berkaitan dengan agama, berupa pengikisan nilai-nilai religius warga Uighur, serta ditemukan adanya nilai-nilai ideologis yang menunjukkan bahwa Republika.co.id lebih banyak menunjukkan hal-ha yang berhubungan dengan Islam, mulai dari penggunaan kosakata hingga pemilihan narasumber yang berasal dari organisasi atau lembaga Islam.

Kedua media tersebut tentu tidak ketinggalan dalam mengangkat isu islam dari nasional maupun internasional. Uighur memiliki ruang pemberitaan yang cukup luas dan *update* pada kedua media tersebut. Cara pemberitaan yang berbeda-beda tentu akan dimaknai secara berbeda pula oleh pembaca berita. Khalayak sebagai pembaca tentu akan menyoroiti berita tersebut dengan mengutarakan berbagi pendapat. Pendapat yang diutarakan tentu tidak akan sama satu dengan yang lainnya, pro dan kontra akan selalu ada. Argumentasi yang disampaikan mengarah pada informasi yang didapat setelah membaca isi berita dari media. Ditambah dengan pandangan serta pengalaman yang pernah mereka alami masing-masing dapat melatarbelakangi proses pemaknaan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas tentang isu kemanusiaan dalam konteks diskriminasi dan pelanggaran HAM yang dilakukan pemerintah China terhadap Uighur, pelanggaran HAM yang dimaksud disini adalah mengenai perlakuan-perlakuan China serta kejadian-kejadian yang sedang menimpa Uighur. Sehingga, berita-berita yang akan dianalisis adalah berita-berita yang sesuai dengan batasan-batasan penelitian yang dimaksud.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi dengan konsep *decoding/encoding* yang diklasifikasikan ke dalam tiga posisi yaitu hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu informan merupakan aktivis mahasiswa di organisasi islam atau orang-orang yang aktif dalam kegiatan keislaman. Hal ini dikarenakan, mereka

cenderung mengetahui isu islam internasional yang sedang terjadi, khususnya kondisi islam yang ‘terpojok’ atau mendapat diskriminasi dari kalangan lain. Kriteria selanjutnya adalah pernah membaca pemberitaan keislaman di berbagai media online termasuk Tempo.co dan Republika.co, serta memiliki pemahaman dan pengalaman atas tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada lima orang informan terpilih. Adapun data pendukung yakni menggunakan studi pustaka dan teks berita tentang Uighur di Tempo.co dan Republika.co.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan pembaca terhadap pemberitaan tentang diskriminasi dan Pelanggaran HAM pada Muslim Uighur di media online Republika.co.id dan Tempo.co?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan pembaca berita di media online Tempo.co dan Republika.co terkait pemberitaan mengenai diskriminasi dan pelanggaran HAM yang menimpa Muslim Uighur serta mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi khalayak dalam memaknai pemberitaan Muslim Uighur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis:

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan perkembangan informasi. Serta dapat digunakan menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pemaknaan pembaca berita di media online terkait isu kemanusiaan.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada khalayak sebagai pembaca berita media online untuk dapat mengetahui bagaimana memaknai pemberitaan di media online.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama merupakan jurnal yang ditulis oleh Novita Ika Purnamasari berjudul Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com. Dalam penelitian tersebut, isu yang diangkat adalah berita demo 4/11 di media online kompas.com tentang kebebasan toleransi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua teori, yakni analisis resepsi dan teori perbedaan individu. Peneliti menggunakan analisis resepsi milik Carolyn Michelle yang mengatakan bahwa isi media dapat dimaknai secara polisemi, yang artinya memiliki makna lebih dari satu. Hal tersebut dipengaruhi oleh sosio-kultural dan latar belakang lingkungan dari informan. Dalam teori analisis resepsi ini, khalayak juga diharapkan mampu dalam memahami pesan dibalik isi berita, sehingga tingkatan pemahaman dalam menganalisis pesan oleh khalayak kemudian dapat direproduksi sesuai dengan sudut pandang mereka (Michelle, 2007). Teori kedua adalah teori perbedaan individu (*individual differences theory*) milik Melvin L. De Fleur dan Ball Rokeach. Teori ini beranggapan bahwa tidak ada khalayak yang relatif sama, artinya memiliki pemahaman yang berbeda. Dilihat dari kebutuhan, sikap, kepercayaan, nilai, pemikiran, dan emosional khalayak akan mempengaruhi dalam proses interpretasi konten media. Adapun hasil penelitian ini adalah berdasarkan berita demo 4/11, Indonesia mengalami krisis dalam hal kebebasan berpendapat. Toleransi keagamaan mengalami pergeseran makna dan menjadi perdebatan panas di masyarakat. Agama yang seharusnya menjadi pemersatu di tengah masyarakat malah menjadi sarana memantik konflik. Penelitian ini sekaligus memberikan pemahaman bahwa pengalaman, pengetahuan, dan kebiasaan

khalayak dalam mengkonsumsi media dapat menimbulkan pergeseran makna dan pola pikir pemaknaan individu.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Uswatun Nisa yang berjudul Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.com. Penelitian ini membahas tentang pemberitaan syariat Islam di media massa yang sering kali menyatakan bahwa di Aceh, syariat Islam yang berlaku di sana tidak toleran terhadap beberapa kelompok. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media online Kompas.com. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan analisis resepsi dengan beberapa teori yang digunakan, yakni yang pertama adalah *Muted Group Theory* merupakan proses pemaknaan khalayak terhadap sesuatu yang sangat dipengaruhi oleh gender dalam masyarakat. Teori ini menjadi pijakan dalam melihat bagaimana posisi khalayak ketika mereka menghubungkan pengalaman dari kehidupan sehari-hari mereka dengan isi berita tentang syariat Islam pada media online Kompas.com. Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konstruksi Pemberitaan dalam Media, yang berarti bahwa ada setidaknya tiga tahap dalam membentuk konstruksi realitas dalam masyarakat, yang pertama adalah konstruksi membenaran, yang kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan yang terakhir adalah konsumsi massa dijadikan sebagai pilihan konsumtif (Bungin, 2007, hal. 44). Namun, hanya khalayak yang berhak menentukan kesediaan dikonstruksi oleh media dan hanya akan terjadi ketika khalayak setuju untuk dikonstruksi oleh media melalui teks berita yang diterimanya. Selanjutnya khalayak akan melalui proses menerima makna sebagai realitas yang dipercayainya, hal tersebut dipengaruhi oleh sistem kode atau pandangan orang lain. Teori ketiga adalah Perspektif Khalayak Aktif, Baran dan Davis (2012) mengemukakan bahwa teori khalayak aktif akan berfokus pada apa yang orang-orang lakukan terhadap media, bukan memahami apa yang dilakukan oleh media terhadap khalayak (hal. 285). Yang terakhir adalah Analisis Resepsi Khalayak, analisis resepsi ini digunakan untuk melihat bagaimana khalayak dalam memaknai teks berita yang diterimanya. Ada 3 tipe utama dari pemaknaan khalayak terhadap teks isi berita, yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated*

position, dan oppositional position. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh informan menunjukkan bahwa setiap informan dapat menginterpretasikan berita yang sama dan dapat menghasilkan pemikiran yang berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing informan. *Oppositional reading* merupakan posisi pembaca yang paling dominan, begitu pula dengan *negotiated reading*, dan posisi *dominant reading* paling sedikit ditempati oleh informan. Perbedaan dalam pemaknaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sosiologis, psikologis, dan pola kebiasaan dalam menggunakan media dari masing-masing informan.

Penelitian ketiga merupakan skripsi milik Ainal Fitri yang judul Pemaknaan Masyarakat Non-Muslim di Banda Aceh Terhadap Pemberitaan Qanun Jinayat (Hukum Pidana Islam) di Harian Serambi Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai pemberitaan di Harian Serambi Indonesia yang dimaknai oleh khalayak non-muslim di Aceh. Pemberitaan tersebut membahas tentang pemberlakuan Qanun Jinayat kepada masyarakat non-muslim yang tinggal di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi (*reception analysis*) dengan paradigma kritis. Analisis resepsi disini merupakan studi komparasi antara media dan khalayak untuk memaknai isi teks media. Adapun beberapa teori yang digunakan disini, yakni; pertama, *Encoding dan Decoding* Stuart Hall yang memaparkan tentang bagaimana makna diciptakan oleh media dan bagaimana makna tersebut dimaknai oleh konsumen media, yaitu khalayak. Kedua adalah *Power Relations* oleh Michel Foucault yang memaparkan tentang media dan khalayak, bahwa keduanya memiliki kedudukan yang setara dan dapat saling berhubungan atau berinteraksi. Ketiga adalah *Muted Group Theory* yang dibahas oleh Edwin & Shirley Ardener, keduanya menjelaskan tentang produk berita (teks) didominasi oleh sudut pandang kelompok mayoritas dan membungkam kelompok minoritas. Peneliti disini menghasilkan beberapa temuan, dari sisi wacana media ditemukan makna dominan (*preferred reading*) bahwa media online Serambi Indonesia seluruhnya bersumber dari sisi pandang pemerintah serta pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas kelompok

mayoritas dan membungkam suara masyarakat minoritas, yakni masyarakat non-muslim di Aceh. Selanjutnya dari sisi khalayak yang merupakan non-muslim, peneliti mengambil enam informan, tiga dari enam informan beragama Hindu, Buddha, dan Protestan. Ketiga informan tersebut berada di posisi pemaknaan *dominant reading* dan *negotiated reading* yang cenderung mempunyai pemikiran yang sama dengan apa yang dibahas di media Serambi Indonesia. Sedangkan tiga informan lainnya beragama Hindu, Protestan, dan Katolik berada di posisi *oppositional reading* yang memaknai bahwa sebagian besar teks berita tentang Qanun Jinayat dari Serambi Indonesia melemahkan kalangan masyarakat non-muslim di Aceh, padahal masyarakat minoritas non-muslim Aceh juga bagian dari Aceh itu sendiri.

Penelitian keempat merupakan skripsi milik Vincent Joshua yang berjudul Studi Resepsi *Audiens* Mengenai Berita Bom Bunuh Diri di Sri Lanka dan Teroris di Christchurch pada Media Kompas.id. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana cara pandang atau pemaknaan masyarakat pada berita bom bunuh diri di Sri Lanka dan juga penembakan di Masjid Christchurch yang dimuat oleh media Kompas.id. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk meneliti sebab dan akibat yang terjadi pada isu tersebut, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan studi resepsi untuk dapat melihat bagaimana khalayak dalam memaknai pemberitaan yang berjudul “Bom Sri Lanka, 207 Orang Tewas” dan “Dunia Kecam Teror di Selandia Baru”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam berita pertama bahwa 6 orang berada dalam posisi egosiasi dan 1 orang berada pada posisi dominan. Sedangkan dalam berita kedua, memiliki hasil 5 orang berada pada posisi dominan dan 2 orang berada di posisi oposisi.

Penelitian terdahulu yang terakhir merupakan skripsi milik Ike Dwi Rahayu yang berjudul Analisis Resepsi Masyarakat Desa Weru tentang Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman di Media Televisi. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemahaman masyarakat desa Weru terkait pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi dan bagaimana pemaknaan masyarakat desa Weru

tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interaktif yang bertujuan untuk memperoleh data secara tertulis, utuh, dan akurat mengenai data di lapangan dan dapat mencari makna yang ada pada karakter hermeutik dalam penafsiran terhadap sebuah pesan, teks, atau lainnya. Adapun hasil penelitian ini mengungkap bahwa pemahaman masyarakat desa Weru tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi adalah sebagai informasi, peristiwa fakta, pengubah pola pikir dan berita yang menimbulkan perasaan terancam serta pemaknaan masyarakat desa Weru didapati sebagai pengalihan isu agenda setting dan komoditi penarik iklan.

2. Kerangka Teori

a. Pemberitaan Media Online di Indonesia tentang Uighur

Berita merupakan sarana penyampaian informasi mengenai suatu hal melalui media. Ada banyak definisi berita yang dapat dipelajari lebih dalam melalui literatur yang memiliki sudut pandang masing-masing dan tentunya berbeda-beda. Sumadiria (2011) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Indonesia* bahwa berita adalah laporan suatu fakta atau informasi yang aktual, benar, menarik, dan penting. Suatu berita juga disampaikan secara berkala melalui media, seperti radio, surat kabar, televisi, atau media online seperti internet. Namun, Sumadiria memberi catatan bahwa berita tidak bermakna sempit dan tradisional, melainkan harus dimaknai secara luas dan modern (hal. 65).

Media massa berbentuk online yang memiliki fungsi dan peranan pada kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu fungsi yang dikatakan oleh Dennis McQuail pada tahun 1987 (dalam Nurudin, 2013) adalah media menjadi wadah informasi yang menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik dalam negeri maupun dunia internasional (hal. 34). Media massa seluruh dunia memberitakan isu terhangat tentang Uighur, yakni isu kemanusiaan. Isu kemanusiaan yang terjadi disana meliputi penindasan muslim Uighur,

pembatasan HAM terhadap etnis tersebut, dan diskriminatif yang mencakup diskriminasi agama, sosial, dan ekonomi.

Dilansir dari CNN Indonesia (2019), Pemerintah Tiongkok diduga telah menahan lebih dari satu juta muslim Uighur di Provinsi Xinjiang, China. Banyak dari muslim Uighur dikabarkan hilang tanpa kabar dan sedang menjalani sebuah kamp pendidikan yang disebut sebagai Pusat Pendidikan Vokasi. Pemerintah China menolak isu hilangnya muslim Uighur dengan menyebutnya sebagai hoax. Adapun China menjelaskan bahwa pendidikan vokasi dilakukan untuk meminimalisir radikalisme, gerakan separatis, dan ancaman ekstrimis muslim yang banyak terjadi di Xinjiang. Di sisi lain, dikabarkan pula bahwa pemerintah China justru sedang berusaha untuk menghancurkan kebudayaan Islam dan melakukan propaganda komunisme. Disampaikan oleh berbagai media bahwa muslim Uighur dipaksa masuk ke kamp tersebut lalu diperlakukan seperti tahanan hanya karena melaksanakan ibadah shalat. Menurut Debora (2018), pemerintah China telah melakukan banyak kejahatan terhadap muslim Uighur seperti pembunuhan, penyiksaan, pembakaran sekolah, ketidakbebasan beribadah, pemusnahan tempat ibadah dan masih banyak lagi.

Otoritas Pemerintah Cina melarang etnis Muslim Uighur di Xinjiang melaksanakan ibadahnya sesuai agama yang dianutnya, mereka juga dilarang melakukan kewajiban beribadah seperti shalat dan berpuasa di bulan Ramadhan. Masjid-masjid dijaga ketat oleh pasukan keamanan Pemerintah China, warga muslim uighur juga dilarang untuk memasuki masjid dan berdoa, bahkan para pejabat membagikan makanan dan minuman ke rumah-rumah warga muslim Uighur pada saat bulan suci Ramadhan dan memaksa warga muslim uighur tersebut untuk tidak berpuasa (Mubarak, 2018).

Pemberitaan mengenai isu Uighur tak lepas dari kontroversi media massa, pro dan kontra mengenai kebenaran yang terjadi di Uighur muncul bertubi-tubi, hal tersebut membuat khalayak yang menjadi target media massa memiliki pemahaman serta pendapat yang tidak bisa disamaratakan. Adapun karakteristik pemberitaan online menurut Asep Syamsul M. Romli (2012), yaitu: Pertama adalah multimedia; yang dimaksud multimedia disini adalah

menyatukan beberapa elemen yang dibuat di dalam berita, seperti audio, video, grafis, teks, dan gambar. Kedua, aktualitas; aktual berarti info yang disampaikan adalah benar. Berita berisi informasi yang mudah dan cepat untuk disajikan. Ketiga, cepat; berita yang disebarluaskan dapat sampai pada khalayak dengan cepat dan khalayak memiliki kemudahan untuk mengakses berita. Keempat, *Update* (Pembaruan); apabila ada kesalahan ketik atau pengejaan, pembaruan dapat dilakukan dengan cepat dari sudut pandang konten maupun redaksional. Kelima, kapasitas luas; ruang untuk menyampaikan informasi seperti website dapat menampung teks, gambar, dan elemen-elemen lainnya secara bebas. Yang terakhir adalah fleksibilitas; kemudahan untuk memuat berita ataupun mengedit naskah bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Jurnalistik dalam media online dipahami sebagai serangkaian susunan, terdiri dari peliputan, penyusunan, penulisan, dan penyebaran informasi secara cepat dan luas melalui media massa. Jurnalistik kini mengikuti perkembangan teknologi, jurnalistik online melakukan aksi menyampaikan informasi melalui media internet. Adapun sebagai contoh media online yang digunakan untuk menyebarkan informasi adalah website dan portal. Berita secara pesat mendapatkan jangkauan yang luas dari khalayak.

b. Diskriminasi dan Pelanggaran HAM dalam Konflik

Pengertian konflik dapat dimaknai sebagai gejala sosial yang pasti selalu hadir dalam kehidupan sosial serta akan selalu ada pada setiap ruang dan waktu, dimanapun dan kapanpun. Dalam konflik, akan ada masyarakat yang menjadi arena pertentangan dan integrasi yang terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat, konflik dalam masyarakat dapat terjadi dikarenakan adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Menurut Syamsul Arifin (2012) konflik merupakan gejala yang memperlihatkan sikap atau perilaku bermusuhan dari individu atau kelompok kepada individu atau kelompok yang lain, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja salah satu individu atau kelompok yang berkonflik (hal. 163).

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan persis, baik dari unsur etnis, nilai, kehendak, kepentingan,

tujuan, dan lain sebagainya. Berawal dari konflik, dapat memicu berbagai kekerasan serta tindak diskriminasi, namun beberapa konflik lain dapat diselesaikan sehingga tidak menimbulkan kekerasan maupun tindak diskriminasi. Kekerasan dalam kehidupan sosial termasuk ke dalam pelanggaran HAM, karena kekerasan dalam bentuk apapun itu telah melanggar hak-hak yang seharusnya diterima oleh setiap manusia. Konflik yang memicu kekerasan maupun diskriminasi tentu disebabkan dengan adanya ketidaksesuaian antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Sehingga, tidak jarang setiap konflik akan bermunculan berbagai macam diskriminasi dan pelanggaran HAM antar individu maupun kelompok.

Istilah diskriminasi sering kita temui di berbagai pemberitaan media massa, mendengar istilah tersebut yang terbayang di dalam pikiran kita pasti tentang perbuatan atau perlakuan tidak adil dan berbeda yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Tindakan diskriminasi bisa muncul dari hal-hal kecil seperti berprasangka buruk terhadap orang lain hanya karena orang tersebut berasal dari sebuah kelompok sosial tertentu, seperti agama, ras, etnis, atau golongan lain. Hal kecil tersebut dapat berakibat menjadi perilaku dan tindakan yang tidak baik terhadap orang-orang dengan kelompok sosial tertentu. Pengertian diskriminasi diutarakan oleh Fulthoni, *et.al* (2009) bahwa diskriminasi merupakan pembedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan disini disebabkan oleh banyak faktor, seperti warna kulit, golongan atau suku, dan bisa juga karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Diskriminasi juga merupakan perlakuan tidak seimbang dan tidak adil yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan atau kelompok, perlakuan tersebut dilakukan berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, agama, kesukubangsaan, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah diskriminasi digambarkan dengan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dengan demikian perlakuan yang dilakukan oleh mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis (hal. 3).

Diskriminasi adalah perilaku tidak terpuji yang ditujukan terhadap perorangan atau kumpulan masyarakat tertentu. Fulthoni, *et.al* (2009) memaparkan berbagai jenis diskriminasi yang kerap kali terjadi di masyarakat, yakni sebagai berikut:

- 1) Diskriminasi terhadap agama, keyakinan, ras, dan suku atau etnis.
- 2) Diskriminasi terhadap orang yang kurang dalam fisik seperti penyandang cacat dan disabilitas. Sebagai contoh, penyandang cacat dianggap sakit, tidak sempurna, sehingga instansi pemerintahan seringkali tidak menerima orang yang seperti itu.
- 3) Diskriminasi berdasarkan *gender* atau jenis kelamin (tingkat kedudukan serta peranan dalam kehidupan sosial). Sebagai contoh, anak laki-laki selalu diunggulkan dalam segala aspek dibandingkan perempuan, baik pendidikan maupun dalam kehidupan sosial dan pernikahan.
- 4) Diskriminasi kasta sosial. Contoh: di negara India terdapat kasta, dan kasta terendah akan dianggap sebagai sampah masyarakat yang terhina, sehingga masyarakat tersebut kurang mendapatkan akses dalam menjalankan dan menikmati hak asasi untuk kehidupannya.
- 5) Diskriminasi pada penderita HIV/AIDS, yang merupakan penyakit langka. Contoh: penderita HIV/AIDS dikucilkan dan direndahkan dari masyarakat bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat yang merugikan orang lain (hal.4).

Dalam penelitian ini, diskriminasi mencakup diskriminasi agama, ekonomi, dan budaya. Sehingga definisi diskriminasi agama merupakan perlakuan seseorang atau kelompok tertentu terhadap suatu orang atau kelompok dengan agama tertentu. Begitu juga dengan ekonomi dan budaya, bahwa ketika ada perlakuan berbeda terhadap ekonomi dan budaya masyarakat tertentu, maka hal tersebut merupakan diskriminasi.

Fokus kedua dari teori ini adalah pelanggaran HAM, menurut A.Ubaidillah *et.al* (2006), pelanggaran HAM merupakan tindakan pelanggaran kemanusiaan yang dilakukan oleh individu maupun institusi negara atau institusi

lainnya terhadap hak asasi individu lainnya tanpa dasar atau tanpa alasan yang rasional. Pelanggaran HAM juga merupakan perbuatan tidak benar yang meliputi mengurangi, menghalangi, membatasi, dan mencabut hak asasi manusia yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang yang itu disengaja maupun tidak disengaja kepada individu atau sekelompok masyarakat lain (hal. 274).

Jenis pelanggaran HAM ada dua, yakni pelanggaran ringan dan pelanggaran berat. Pelanggaran ringan berupa perlakuan ancaman, pencemaran nama baik seseorang, melakukan kekerasan, dan lain sebagainya. Sedangkan pelanggaran berat, menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Kejahatan Genosida

Kejahatan genosida adalah tindakan sadis yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk menghancurkan kelompok lain, tujuannya adalah untuk memusnahkan dan membunuh sebagian atau bahkan seluruh kelompok baik dalam suatu negara, bangsa, ras, etnis, maupun kelompok agama. Kejahatan genosida ini dilakukan dengan cara yang tidak bermoral dan tidak etis dalam caranya membunuh suatu kelompok, dan seringkali memaksa tindakan yang tidak berperikemanusiaan seperti mencegah kelahiran dalam suatu kelompok dan menculik anak-anak untuk dipindahkan ke kelompok lain secara paksa.

2) Kejahatan Terhadap Kemanusiaan

Kejahatan terhadap kemanusiaan adalah perbuatan tidak berperikemanusiaan yang dilakukan dengan cara menyerang pihak lain secara sistematis, meluas, dan telah terencana, serangan tersebut ditujukan langsung kepada masyarakat sipil. Adapun jenis dalam kejahatan dalam aspek kemanusiaan ini mencakup banyak hal, dapat berupa pembunuhan, pemusnahan, penyiksaan, kejahatan *apartheid*,

perampas kemerdekaan, perbudakan, perkosaan, dan perbudakan seksual.

Dalam penelitian ini, konflik Pemerintah China dengan Muslim Uighur memicu terjadinya tindak diskriminasi dan pelanggaran HAM baik dalam skala kecil maupun sekala besar. Sehingga, pemberitaan mengenai Uighur dalam media online tempo.co dan republika.co.id berisi mengenai kejadian dan konflik yang memicu terjadinya tindak diskriminasi dan pelanggaran HAM.

c. Analisis Resepsi Pemberitaan Online

Analisis resepsi (*reception analysis*) merupakan sebuah studi yang mempelajari tentang khalayak, bagaimana khalayak dalam menerima pesan dari sebuah media kemudian dimaknai secara mendalam sesuai dengan apa yang diyakini dan berdasarkan pengalaman masing-masing khalayak. Teks yang terdapat dalam berita di media online akan mendapatkan makna pada saat audiens melakukan resepsi atau pemaknaan. Resepsi juga biasa disebut dengan penerimaan, khalayak disini tidak hanya berperan sebagai konsumen pada media online, namun khalayak dapat berperan sebagai produsen makna yang aktif. Fokus dari analisis resepsi adalah bagaimana isi media dapat dimaknai secara berbeda oleh masing-masing khalayak, hal tersebut dikarenakan isi teks media selalu mempunyai makna yang diinterpretasikan. Dalam proses pemaknaan pesan media ini, khalayak mendefinisikan informasi yang didapat sesuai dengan sudut pandang dan pengalamannya.

Pesan media berupa isi teks berita yang disampaikan kepada khalayak dapat dimaknai secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda-beda seperti umur, pendidikan, hobi, dan pengalaman.

Penelitian tentang resepsi didominasi oleh pandangan Stuart Hall, konsep yang digunakan adalah *encoding/decoding*, dimana *encoding* merupakan proses menginterpretasikan apa yang dilakukan produsen terhadap suatu hal. Sedangkan *decoding* merupakan proses interpretasi yang dilakukan oleh khalayak terhadap pesan yang diperoleh dari produsen sehingga pesan yang sampai kepada khalayak akan diterima dengan pemaknaan yang berbeda.

Kedua proses tersebut, yakni *encoding* dan *decoding* sama-sama terbentuk dari tiga hal, yakni *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relations of production* (relasi produksi), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Hall mengungkapkan (dalam Barker, 2000: 287-288) bahwa khalayak dapat menginterpretasi pesan dalam tiga hal tersebut, khalayak juga disebut sebagai individu yang hidup dalam lingkungan sosial sehingga pemaknaan yang dilakukan oleh masing-masing individu akan terkonstruksi dan terpengaruh oleh makna kultural dan praktik yang dimiliki bersama. Tiga faktor tersebut yang mempengaruhi khalayak dalam memaknai pesan akan dijelaskan sebagai berikut:

1) *Frameworks of Knowledge*

Frameworks of knowledge merupakan kerangka pengetahuan yang dapat mempengaruhi individu dalam memaknai sebuah pesan, jika pengetahuannya bertambah atau berubah maka pemaknaan individu terhadap teks juga akan berubah. Hal ini dapat terjadi karena manusia merupakan makhluk dinamis dan selalu berkembang. Lingkungan, sistem norma, budaya, nilai-nilai yang dimiliki, serta cara pandangnya terhadap sesuatu merupakan beberapa hal yang membentuk dan menjadi salah satu konteks dalam decoding seorang individu.

Frameworks of knowledge dapat dimiliki oleh individu baik secara formal dan nonformal, formal bisa ia dapatkan di sekolah, universitas, serta lingkungan pendidikan lainnya. Sedangkan nonformal didapatkan dari hubungan keluarga, hubungan pertemanan, dan nilai-nilai budaya dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, kerangka pengetahuan ini juga dapat ditelusuri melalui seberapa jauh pengetahuan individu terhadap sebuah teks media. Selain itu juga, kerangka pengetahuan dapat dilihat dari latar belakang, pekerjaan, kebiasaan-kebiasaan, pengalaman, serta pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh khalayak, sehingga hal-hal tersebut dapat membantu dalam mendecoding pesan. Dalam

penelitian ini yang akan dilihat adalah bagaimana khalayak membaca teks yang disampaikan melalui pemberitaan mengenai Uighur dalam media online tempo.co dan republika.co.id.

2) *Relations of Production*

Karl Marx mengatakan bahwa kehidupan manusia salah satunya dipengaruhi oleh ekonomi, ekonomi adalah hal mendasar yang harus dimiliki manusia agar terus hidup, karena dari situlah manusia mendapatkan sarana untuk tetap bertahan hidup (Magee, 2008, hal. 164-171).

Karl Marx menggunakan infrastuktur dan suprastruktur sebagai ‘metafor bangunan’ untuk melihat unsur-unsur dalam struktur dan hubungan masyarakat. Infrastruktur di sini lebih kepada ‘basis ekonomi’ sedangkan suprastruktur terdapat dua unsur yakni legal-politis (negara dan hukum) serta ideologi. Antara keduanya, yakni infrastuktur dan suprastruktur memiliki fungsi yang saling berkaitan, bahwa basis ekonomi merupakan fondasi bangunan, sedangkan dua unsur suprastruktur yakni legal-politis dan ideologi adalah sebagai ‘lantai atas’ dari bangunan tersebut, yang artinya suprastruktur tidak dapat berdiri tanpa adanya infrastuktur atau dalam kata lain lantai bangunan tidak dapat berdiri tanpa adanya fondasi dibawahnya (Hussein, 2012).

Dalam pengertian studi kultural hubungan infrastuktur dan suprastruktur dipercayai lebih kompleks. Keduanya tentu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, masyarakat juga memiliki berbagai pemahaman yang didapat dari berbagai sumber. Karena itulah sebab akibat yang terjadi dalam masyarakat bersifat sangat kompleks, sehingga tidak ada akibat atau keadaan yang semata-mata ditentukan oleh kondisi tertentu saja. Hal tersebut berlaku juga untuk persoalan ideologi. Berbagai macam ideologi bersifat dinamis sehingga terkadang terjadi kontradiksi antar satu dengan yang lainnya. Menurut Hall, tidak ada ideologi yang bersifat

tunggal, akan ada hubungan antar satu ideologi dengan ideologi lainnya, ketika seorang memilih satu ideologi maka ia telah memicu seluruh rantai ideologi yang berhubungan dengan ideologi tersebut.

3) *Technical Infrastructure*

Dalam teori *technical infrastructure* ini, Hall mengemukakan bahwa tidak semua pemaknaan *encoding* dan *decoding* sebagai makna satu dan makna dua memiliki tingkat keseimbangan yang sempurna. Dalam hal ini, khalayak sebagai penerima teks yang menentukan tingkatan tersebut dengan cara mengenali simbol-simbol yang ditampilkan oleh media. Apabila terjadi ketidakselarasan dalam proses makna dua atau *decoding*, artinya terjadi kesalahpahaman yang sifatnya harafiah yang menyebabkan keseimbangan tersebut menjadi tidak sempurna. Hal tersebut bisa terjadi apabila khalayak tidak memiliki pemahaman mengenai istilah dalam teks media, tidak mengerti bahasa yang digunakan, tidak terbiasa mendengar istilah yang digunakan, tidak bisa mengikuti alur teks yang diberikan karena tidak terbiasa dengan istilah yang digunakan, atau tidak memiliki pemahaman terhadap topik yang menjadi pembahasan (Storey, 2007, hal. 14).

Penulis berita sebagai orang yang memproduksi pesan tentunya menginginkan kedua makna itu sepadan, yang artinya memiliki kesamaan antara makna satu dengan makna dua, atau dalam arti lain makna satu dapat memberikan simbol yang sesuai dengan yang makna dua inginkan dan makna dua dapat memahami apa yang makna satu sampaikan. Namun keadaan tersebut tidak harus terjadi karena antara penulis berita sebagai pengirim pesan dan khalayak sebagai penerima pesan memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda untuk memaknai teks pesan yang diberikan. Sehingga, keadaan pemahaman yang selaras tidak harus terjadi ketika pesan teks tersebut telah sampai kepada khalayak. Adapun perbedaan tersebut meliputi perbedaan dari segi pendidikan,

ideologi, pengetahuan, agama, kepercayaan, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.

Makna dan pesan ada dalam wacana yang bermakna ketika makna diproduksi dan telah diterima oleh audiens. Pesan yang telah diterima oleh audiens akan dipahami sebagai wacana yang penuh makna, audiens bebas dalam memaknai pesan yang telah diterimanya dan penulis berita sebagai pembuat pesan tidak lagi memiliki kendali atas pesan yang telah dibuatnya. Sebuah wacana dalam pemaknaan terhadap pesan media itu bersifat terbuka dan menjadi berbagai variasi atas proses decoding-nya. Dengan demikian teks media akan selalu terbuka dan lebih dari pada sebuah interpretasi (Storey, 2007, hal.13).

Proses terakhir dari serangkaian tahapan diatas adalah proses decoding, yang berarti bahwa pembuat pesan menyerahkan sepenuhnya pesan kepada audiens untuk kemudian diinterpretasi dan dimaknai. Pada keadaan ini audiens akan dihadapkan dengan terjemahan diskursif dari suatu peristiwa dan bukan oleh keadaan peristiwa sosial yang mentah. Jika suatu peristiwa bermakna bagi audiens, peristiwa itu tentu akan menyertakan interpretasi dan pemahaman terhadap wacana. Sebaliknya, apabila tidak ada makna yang muncul bisa jadi tidak ada konsumsi dari sebuah peristiwa (Storey, 2007, hal.13).

Menurut Stuart Hall yang dikutip dari Eriyanto (2009) dalam teori resepsi ada tiga posisi pemaknaan antara produsen pesan sebagai orang yang memberikan pesan dan khalayak sebagai orang yang menerima pesan, serta bagaimana pesan tersebut dibaca oleh keduanya, yakni:

1) Posisi Pemaknaan Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)

Posisi yang pertama adalah posisi dominan, dimana khalayak dalam posisi ini adalah orang yang menerima pesan secara umum dan dimaknai secara umum, khalayak akan berpegang teguh terhadap apa saja yang disampaikan oleh media, tidak ada

penafsiran yang berbeda antara produsen pesan dan khalayak. Khalayak akan menerima sepenuhnya pesan teks media yang diterimanya, dengan pemaknaan yang sama dengan produsen pesan, antara keduanya memiliki tingkat keselarasan pemaknaan yang sama.

2) Posisi Pemaknaan Negosiasi (*Negotiated Position*)

Posisi yang kedua adalah posisi negosiasi, khalayak dalam posisi ini sebagai penerima sekaligus memproduksi makna seperti pemaknaan dominan namun menolak penerapannya pada beberapa kasus-kasus tertentu. Posisi ini menunjukkan adanya kontradiksi dan tingkatan posisi negosiasi juga berbeda-beda dalam melakukan pemaknaan terhadap teks media yang diterimanya. Pesan yang diterima khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi khalayak terkadang menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, latar belakang, pengalaman, dan minat yang dimilikinya.

3) Posisi Pemaknaan Oposisi (*Oppositional Position*)

Posisi yang terakhir adalah posisi oposisi, posisi oposisi terjadi ketika khalayak berada dalam pemahaman yang berbeda dan bertolak belakang dalam memaknai pesan, teks, maupun isi berita yang disampaikan oleh produsen pesan, sehingga khalayak dalam posisi ini cenderung akan menolak teks tersebut dan memiliki pemaknaan tersendiri. Posisi ini terjadi ketika khalayak berada dalam keadaan sosial yang berlawanan dengan kode atau simbol teks dominan yang diterimanya.

d. Media Habit

McQuail (McQuail, 1997, hal 69) mengatakan bahwa Media Behavior/perilaku media (atau *habits of media use*/kebiasaan menggunakan media) merupakan konsep dasar yang dibentuk oleh elemen-elemen yang relatif secara tetap yaitu struktur sosial dan struktur media. Struktur sosial mengacu kepada 'fakta sosial' seperti pendidikan, pendapatan, gender, lokasi

rumah, dan lain sebagainya yang mempengaruhi secara kuat kepada pandangan secara umum dan perilaku. Sedangkan media struktur mengacu kepada saluran, pilihan dan isi media yang ada pada waktu tertentu. Sistem media sebagai respond kepada tekanan dan umpan balik dari khalayak untuk menjaga kestabilan dan keseimbangan antara kebutuhan dan permintaan.

Proses bagaimana struktur sosial dan struktur media membentuk media behavior (perilaku media) dijelaskan melalui 'model struktur media use oleh Weibull (1985) dalam McQuail (McQuail, 1997)

1. Struktur Sosial : mengacu pada fakta sosial seperti pendidikan, pendapatan, gender, lokasi rumah, jabatan dalam struktur sosial, dll. Di mana hal tersebut menjadi penentu yang mempengaruhi pandangan secara umum dan perilaku. Struktur sosial terdiri dari 2 bagian yaitu individual (situasi dan kebutuhan) dan struktur media massa (institusi dan hasil luaran), (McQuail, 1997: h. 67).
2. Individual, Situasi dan kebutuhan personal : seseorang yang terlibat dengan dan diasosiasikan dengan kebutuhan bermedia seperti kebutuhan akan informasi, relaksasi, kontak sosial, dll, (McQuail, 1997: h. 68).
3. Struktur media massa, institusi dan hasil program/luaran: terdiri dari adanya media yang memungkinkan di suatu tempat, dalam konteks kondisi ekonomi dan dan pendidikan, (McQuail, 1997: h. 68)
4. Media behavior (*habits of media use*): perilaku bermedia.
5. *Motivation and gratification soughts* : pada penelitian yang dilakukan oleh von Feilitzen pada tahun 1976 motivasi terdiri dari hiburan dan pelepasan emosi, informasi dan kebutuhan kognitif, kebutuhan sosial seperti identitas dan berbicara dengan orang lain, kebutuhan *non social* misalnya pelarian diri (*escaping*) atau ingin sendiri dan juga mood management, kebutuhan konsumsi dan medium itu sendiri seperti buku dan radio yang memberikan kenikmatan tersendiri bagi pengguna, (McQuail, 1997: h. 1-72).

Penelitian yang dilakukan oleh McQuail, Bumler dan Brown pada tahun 1972 (McQuail, 1997, hal. 72) menyatakan ada 4 bentuk kepuasan yaitu:

- a. Pengalihan/*diversion* : pelarian diri dari rutinitas sehari-hari atau masalah, pelepasan emosi.
 - b. Hubungan Personal/*Personal relationship* : manfaat sosial dan kerjasama.
 - c. Identitas personal: referensi diri, eksplorasi realitas, penguatan nilai
 - d. Pengamatan/*Surveillance* : pencarian informasi.
6. *Availability/Accessibility*, ketersediaan dan akses. : media digunakan pada waktu tertentu, terikat pada ruang dan waktu. Akses atau ketersediaan adalah mengacu pada tempat yang tepat untuk dapat menerima (media) misalnya di rumah, kereta, atau sedang mengendarai. *Availability* juga mengacu pada potensi ekonomi dari audiens, misalnya apakah membeli tiket bioskop atau mendengarkan music.
 7. Feedback: umpan balik
 8. *Media Orientation/* orientasi media: merupakan hasil dari perpaduan latar belakang sosial dan pengalaman bermedia terdahulu dan merupakan gabungan dari media tertentu, pilihan tertentu dan ketertarikan, kebiasaan penggunaan dan juga harapan apakah media bagus untuk kepentingan tertentu, dll, (McQuail, 1997: h. 68)
 9. *Individual's circumstances/* situasi individual: jumlah waktu luang, kesediaan untuk hadir, ketersediaan aktifitas lainnya.
 10. *Media Exposure* : media ekspose atau terpaan media
 11. *Media content/isi media* : menu sehari-hari yang disajikan oleh media dan bentuk penyajiannya.
 12. *Social context of Use/* konteks sosial dari penggunaan: pengaruh keluarga dan teman.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Menurut Weber dalam penelusurannya mengenai paradigma konstruktivisme, yang artinya:

Perilaku manusia dipahami sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik pemberian makna maupun pemahaman perilaku. Paradigma konstruktivisme juga merupakan cara pandang manusia dalam melihat penciptaan realitas sosial dan pengembangan respons terhadap stimulus dunia kognitifnya. Artinya, paradigma ini memandang bahwa kebenaran suatu realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial yang ada sehingga penafsiran mengenai kebenaran realitas sosial bersifat relatif (Eriyanto 2004, hal.13).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (L.J. Moleong, 2011) penelitian kualitatif merupakan proses dalam penelitian yang melibatkan data-data dan perilaku manusia untuk menghasilkan data deskriptif (hal. 4). Selain itu, menurut Syaodih Nana (2011) penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk menggambarkan secara deskriptif dan menganalisis sebuah fenomena, kejadian, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran, dan persepsi orang secara individu maupun kelompok (hal. 60). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) ia mengemukakan bahwa tujuan menggunakan metode kualitatif adalah untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna (hal. 3).

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi karena dapat menggambarkan secara rinci sebuah fenomena yang terjadi di lapangan dan dapat menjelaskan secara sistematis dan faktual. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini karena pendekatan ini dirasa mampu untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan penelitian.

3. Teknik Pemilihan Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. “*Purposive sampling* merupakan metode pengambilan data tidak random, melainkan atas dasar pertimbangan yang fokus pada tujuan tertentu.” (Arikunto, 2006). Narasumber disini menjadi subjek penelitian, Moleong menegaskan bahwa “subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Peneliti menentukan subjek penelitian yang menjadi narasumber berdasarkan tujuan tertentu yang sesuai dengan variabel penelitian.” Adapun kriteria narasumber merupakan aktivis mahasiswa di organisasi islam. Hal ini dikarenakan, mereka cenderung mengetahui isu islam internasional yang sedang terjadi, kondisi islam yang ‘terpojok’ atau mendapat diskriminasi dari kalangan lain, seperti kasus pelanggaran HAM yang dilakukan pemerintahan China terhadap Uighur. Kriteria selanjutnya adalah pernah membaca pemberitaan syariat islam di berbagai media online termasuk Tempo.co dan Republika.co, serta memiliki pemahaman dan pengalaman atas tema penelitian.

Peneliti akan menghadirkan sebanyak 5 narasumber yang sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan diatas, yakni narasumber merupakan aktivis dalam organisasi Islam, pernah membaca berita syariat islam di media online, dan memiliki pemahaman dan pengalaman atas tema penelitian. Dengan 5 narasumber sebagai informan dalam penelitian ini dirasa cukup untuk menjawab penelitian ini. Karena, sesuai dengan teknik sampel bertujuan ini 5 narasumber harus memenuhi kriteria yang telah disebutkan.

Adapun media online yang dipilih peneliti sebagai penunjang penelitian adalah Tempo.co dan Republika.co, dikarenakan kedua media tersebut merupakan media online yang memiliki reputasi tinggi berskala nasional. Tempo merupakan media yang cenderung idealis dan politis sedangkan Republika memiliki sifat media yang cenderung islami. Kedua media tersebut tentu tidak ketinggalan dalam mengangkat isu kemanusiaan dari nasional maupun internasional.

4. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 cara teknik pengambilan data, yakni:

a. Wawancara

Moleong (2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan informasi secara verbal dan mendapatkan data yang bisa menjawab masalah penelitian (hal. 186). Wawancara menurut Andi Prastowo (2011) adalah sebuah proses tanya jawab dengan cara bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber yang dilakukan secara formal maupun informal dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian (hal. 212).

Adapun tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan atau bahkan menambah informasi yang telah diperoleh dari sumber lain, baik dari informan lain maupun data lapangan lainnya sehingga dapat mengkonstruksi makna sesuai dengan data yang akan dicari oleh peneliti. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) per individu. Wawancara dimulai dengan pertanyaan bagaimana perilaku membaca berita online, kebiasaan membaca, dan media online yang sering digunakan untuk membaca berita. Kemudian informan akan diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya mengenai pemberitaan tentang Isu Kemanusiaan Muslim Uighur yang diberitakan oleh Republika.co.id dan Tempo.co.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari sumber yang beragam, seperti teori, pengutipan dari jurnal ilmiah, buku, skripsi, dan referensi lainnya. Peneliti juga mengambil informasi dari internet guna memudahkan dan menambah informasi dalam proses pengumpulan data.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif, setidaknya ada empat komponen yang digunakan yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2017) analisis data adalah sebuah proses mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan untuk menguraikan simbol-simbol yang didapat. Sehingga akan dihasilkan temuan tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesis sementara seperti yang disarankan oleh data yang telah didapat (hal. 280-281).

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut:

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah awal dalam pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian yang telah ditentukan, dalam proses pengumpulan data penting juga untuk menentukan strategi pengumpulan data secara tepat sehingga memudahkan untuk menentukan fokus pendalaman data pada proses pengumpulan data selanjutnya.

c. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses kedua dalam menganalisis data, yang dilakukan dalam reduksi data adalah menyeleksi, memfokuskan, pengabstrakan, dan mentransformasi data kasar yang terdapat di lapangan langsung dan selanjutnya diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data telah dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

d. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses diuraikannya data yang telah didapat di lapangan dan telah direduksi melalui teks secara naratif. Dengan adanya proses penyajian data ini akan memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami fenomena yang sebenarnya terjadi.

e. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan adalah proses mengambil kesimpulan dari temuan-temuan yang diperoleh di lapangan berdasarkan data penelitian yang telah didapat, sehingga dapat menambah pengetahuan untuk pihak luar yang membaca penelitian ini untuk kedepannya. Adapun setelah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan, peneliti melakukan verifikasi data dari bukti atau data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan kesimpulan yang kredibel.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Latar Belakang Masyarakat

Menurut KBBI masyarakat adalah sekumpulan banyak manusia yang terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama sebagai satu kesatuan. Sama halnya dengan bahasa, kelompok orang yang merasa memiliki bahasa yang sama dengan yang lainnya tentu akan merasa masuk dalam kelompok tersebut. Masyarakat bermacam-macam jenisnya, terdiri dari sekumpulan manusia dengan adat istiadat, sistem, ritus-ritus serta hukum-hukum yang diberlakukan disana. Masyarakat juga hidup bersama, yang dimaksud dari hidup bersama adalah sekumpulan manusia-manusia atau kelompok-kelompok yang hidup dalam satu wilayah dengan iklim dan makanan yang sama.

Masyarakat yang akan menjadi objek penelitian disini adalah masyarakat yang memiliki latar belakang pernah terlibat dalam mengikuti organisasi islam. Organisasi adalah kelompok yang memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan tertentu, menurut Weber yang dikutip oleh Thoha dalam bukunya “Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya” (2014:113) bahwa:

“Organisasi adalah suatu lingkup yang memiliki batasan-batasan tertentu sehingga seseorang didalamnya tidak dapat bertindak atas kemauannya sendiri, namun dibatasi oleh aturan-aturan tertentu.”

Sedangkan Islam menurut bahasa berarti selamat, sentosa, dan damai. Karena berasal dari bahasa Arab yakni *salima*, yang kemudian dari kata *salima* diubah menjadi bentuk kata *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian (Nata, 2012:61-62).

Adapun pengertian Islam secara istilah menurut Maulana Muhammad Ali yang dikutip oleh Nata dalam bukunya “Metodologi Studi Islam” (64) mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, terdapat dua ajaran pokoknya yakni keesaan Allah dan kesatuan/persaudaraan antar umat manusia yang menjadi bukti bahwa agama Islam selaras dengan namanya.

Dari pengertian organisasi dan islam menurut para ahli diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa organisasi islam merupakan suatu kesatuan yang

didalamnya terdiri dari beberapa orang yang beragama Islam, dimana kesatuan tersebut memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan tertentu dan bahu membahu dalam menjalankan tugas dan bergerak atas aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Masyarakat dengan latar belakang pernah mengikuti organisasi Islam disini tidak dibatasi seperti apa organisasi yang diikutinya, objek penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu objek memiliki latar belakang pernah terlibat dalam organisasi islam atau orang-orang yang aktif dalam kegiatan keislaman. Hal ini dikarenakan, orang-orang yang tertarik dalam kegiatan keislaman cenderung mengetahui isu islam internasional yang sedang terjadi dikarenakan isu islam kini juga menjadi sensitif untuk dibahas dalam lini masa. Kriteria selanjutnya adalah pernah membaca pemberitaan syariat islam di berbagai media online termasuk Tempo.co dan Republika.co, serta memiliki pemahaman dan pengalaman atas tema penelitian.

B. Gambaran Umum Tempo.co dan Republika.co.id

1. Tempo.co

Majalah Tempo menjadi tanda didirikannya Tempo pada tahun 1971, dibentuknya majalah Tempo berawal dari perkumpulan enam orang wartawan yakni, Goenawan Mohamad, Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, Usamah, dan Cristianto Wibisono. Mereka mengadakan perundingan di kantor Ciputra kawasan Proyek Senen bersama dengan pendiri/ketua Yayasan Jaya Raya yaitu Ciputra yang ditemani oleh Reic Samola sebagai sekretaris dari rapat tersebut. Hasil dari rapat tersebut adalah bahwa mereka semua sepakat modal untuk majalah Tempo sepenuhnya ditanggung oleh Yayasan Jaya Raya.

Setidaknya ada empat alasan mengapa nama 'Tempo' ini ada. *Pertama*, bersahaja dan singkat, pengucapan 'Tempo' terbilang mudah untuk lidah Indonesia di semua kalangan masyarakat. *Kedua*, netral, yang berarti tidak mengejutkan atau merangsang. *Ketiga*, nama Tempo bukan simbol atau golongan tertentu. Dan pada akhirnya, arti dari Tempo sendiri adalah sebuah pengertian yang memiliki banyak variasi dan lazim dipergunakan oleh penerbitan jurnalistik di seluruh dunia. Sesederhana itu.

Awal-awal Tempo berdiri, konten yang ditampilkan berisi tentang artikel seni, gaya hidup, dan perilaku yang sampai pada taraf tertentu terasa segar dan baru. Disitulah Tempo mulai memiliki pasar, yang itu artinya tantangan baru saja dimulai. Majalah Tempo dibredel pada tahun 1982 karena dianggap terlalu tajam dalam mengkritik rezim Orde Baru yang dikendarai oleh partai politik Golkar, hal tersebut dikaitkan dengan Pemilu tahun 1982. Pembredelan tidak hanya terjadi sekali, yang kedua terjadi pada 21 Juni 1984, pembredelan ini dilakukan oleh Menteri Penerangan Harmoko, alasannya sama. Karena dinilai terlalu keras dalam mengkritik, pada saat itu pemerintahan Habibie dan Soeharto mengenai kapal bekas dari Jerman Timur.

Setelah Soeharto lengser pada 21 Mei 1998, Tempo mengalami masalah yang cukup serius, kejadian pembredelan tersebut mempengaruhi anggota yang bekerja di majalah Tempo, mereka menjadi tercerai-berai. Kemudian, mereka memikirkan jalan keluar dengan berdiskusi kembali apakah majalah ini perlu untuk terbit kembali atau tidak dan hasilnya majalah ini harus terbit kembali. Maka, sejak 6 Oktober 1998 majalah ini lahir kembali dengan naungan yang berbeda, yakni naungan PT Arsa Raya Perdana. Setelah itu, untuk meningkatkan kemampuan untuk masuk ke bisnis dunia media pada tahun 2001 PT Arsa Raya Perdana melakukan *go public* dan mengubah nama menjadi PT Tempo Inti Media, Tbk (Persero) sebagai penerbit majalah Tempo yang baru, dan dana yang dihasilkan akan digunakan untuk menerbitkan Koran Tempo.

Tempo terus melakukan perkembangan hingga Tempo dijuluki sebagai pionir berita di Indonesia sejak lama dan juga, Tempo menjadi salah satu portal berita terpercaya menurut pandangan khalayak. Dari perkembangan tersebut, Tempo beradaptasi dengan perubahan pasar dan ekosistem industri, dengan begitu Tempo membuat platform digital dengan tumpuan awal media online Tempo.co, mengingat bahwa penyebabnya adalah oplah media cetak terus menurun dan porsi iklan untuk media cetak juga terus mengecil. Maka, tempo hadir kembali dengan wajah baru sejak 2008 dengan menyajikan berita yang lebih berbobot dan berkualitas. Tempo sangat totalitas dalam mengembangkan produk-produk yang ditawarkannya yakni dengan mengembangkan aplikasi

yang berisi tentang produk tempo dari majalah dan koran digital. Salah satu kelebihan yang membuat menarik adalah, khalayak dapat mendaftarkan identitas diri dalam aplikasi untuk dapat mengakses semua platform yang ditambah arsip majalah Tempo sejak tahun 1971. Tempo.co telah berhasil memudahkan khalayak untuk mengakses portal beritanya melalui ponsel, BlackBerry, iPhone, iPad, dan tablet Android. Aplikasi Tempo.co berhasil dalam meraih Silver Award "The Best Mobile Media 2011" dari Asia Digital Media Award 2011. Tempo.co juga menjadi juara dunia dalam kompetisi hackathon media, yang diselenggarakan asosiasi Global Editors Network di Wina, Austria, 17 Juni 2016.

Tempo berupaya untuk menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa kemudian menuliskannya secara tajam, cerdas, dan berimbang. Prinsipnya adalah enak dibaca dan perlu, bahkan jenaka pun bisa. Informasi yang diberikan Tempo berupa berita politik, ekonomi, otomotif, dan selebritas.

2. Republika.co.id

Kehadiran Republika ditandai dengan surat kabar yang diterbitkan dengan tujuan dapat mewujudkan media massa yang mampu mendorong bangsa menjadi bangsa yang kritis dan berkualitas, agar bangsa ini mampu sederajat bahkan menandingi bangsa lain di penjuru dunia dengan memegang teguh nilai-nilai spiritualitas. Tujuan tersebut sama dengan tujuan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang dibentuk pada tanggal 5 Desember 1990. Adapun salah satu program ICMI adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan 5K, yakni Kualitas Iman, Kualitas Hidup, Kualitas Kerja, Kualitas Karya, dan Kualitas Pikir. Kemudian beberapa tokoh pemerintah dan masyarakat berdedikasi dan memiliki komitmen untuk menyongsong pembangunan bangsa serta beragama Islam membentuk Yayasan Abdi Bangsa pada 17 Agustus 1990, salah satu program utama yayasan tersebut adalah membentuk Penerbitan Harian Umum Republika.

Republika hadir ditengah situasi Indonesia yang sedang melalui masa transisi di segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial maupun

budaya. Karena itulah Republika memiliki kata kunci “keterbukaan” di segala aspek. Motto Republika adalah “*Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*” yang menunjukkan semangatnya dalam mempersiapkan dan meletakkan keberpihakan kepada masyarakat dalam memasuki era baru demi mewujudkan sebuah bangsa yang lebih baik. Surat kabar ini berupaya menyajikan informasi selengkap-lengkapnyanya, dengan tata bahasa yang “*enak dibaca*”, populer, renyah, dan tidak kaku tanpa mengabaikan kaidah bahasa. Republika juga menampilkan visualisasi desain yang menarik ditambah dengan gambar, foto, dan tabel, serta berupaya menampilkan gradasi warna yang pas. Dengan desain demikian, Republika berhasil menyandang predikat Tata Wajah Terbaik dalam media cetak nasional pada tahun pertama penerbitannya.

Dengan kemajuan teknologi, Republika menerbitkan surat kabar secara online atau melalui internet yang kemudian diikuti oleh media-media lain. Situs Republika Online pertama kali diluncurkan pada tanggal 17 Agustus 1995 di Arena Pekan Raya Jakarta. Kehadiran Republika di internet sebagai hasil dari kerjasama dengan penyedia jasa internet Rahajasa Media Internet yang menimbulkan *euphoria*, terutama bagi pengguna internet luar negeri yang membutuhkan informasi mengenai Indonesia. Berdasarkan data, tercatat setiap harinya terdapat 50.000-80.000 hit pengunjung yang membaca maupun *download* file-file Republika Online. Pada tahun 2002 mengalami peningkatan jumlah seiring dengan beragamnya fasilitas baru didalamnya.

C. Pemberitaan Mengenai Uighur

Pemberitaan yang digunakan untuk penelitian ini merupakan pemberitaan yang membahas mengenai fenomena Uighur pada media online Tempo dan Republika pada periode Februari 2019 sampai Februari 2020, diantaranya memuat 2 berita dari media Tempo.co dan 2 berita dari media Republika.co.id yang mengandung unsur Diskriminasi dan Pelanggaran Hak Asasi Manusia Muslim Uighur, berita yang digunakan dari kedua media online yakni tempo.co dan republika.co.id bersumber dari kantor berita di luar negeri yang memberitakan mengenai fenomena Uighur. Adapun berita yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Berita dari Tempo.co

- a. Warga Uighur di Kanada Mendapat Telepon Ancaman (publikasi Selasa, 24 Desember 2019 13:07 WIB)

PO.CO, Jakarta - Sebuah dokumen pemerintah Cina yang bocor menunjukkan bagaimana pemerintah Cina melakukan pengawasan, larangan keagamaan, hingga penahanan etnis Uighur di Xinjiang.

Dokumen Excel dengan 137 halaman menguraikan informasi bahwa pihak berwenang di Kabupaten Karakax (juga dieja Qaraqash) di barat daya Xinjiang telah mengumpulkan identitas warganya. Ini termasuk nama dan nomor identifikasi pemerintah lebih dari 300 orang yang ditahan di kamp-kamp indoktrinasi dan informasi tentang ratusan kerabat dan tetangga mereka. Bahkan anak-anak usia 16 tahun dipantau dengan ketat jika memperlihatkan tanda-tanda yang dianggap Beijing sebagai pemikiran yang tidak diterima.

Dokumen tersebut dibagikan organisasi media, termasuk CNN dan New York Times. New York Times dan CNN menerbitkan laporan tentang dokumen pada 17 Februari 2020.

Ini adalah kebocoran besar ketiga dokumen pemerintah Cina yang sensitif dalam beberapa bulan, dan bersama-sama informasi ini melukiskan gambaran yang semakin mengkhawatirkan tentang apa yang tampaknya menjadi kampanye strategis oleh Beijing untuk melucuti mayoritas Muslim Uighur dari identitas budaya dan agama mereka, dan menekan perilaku yang dianggap tidak patriotik.

CNN hanya dapat memverifikasi secara independen beberapa catatan yang terkandung dalam dokumen. Tetapi tim ahli, yang dipimpin oleh Adrian Zenz, peneliti senior dalam studi Cina di Victims of Communism Memorial Foundation di Washington

DC, mengatakan mereka yakin itu adalah dokumen pemerintah Cina yang otentik.

Zenz menunjuk ke penggunaan terminologi dan bahasa yang serupa dalam dokumen ini, yang ia sebut sebagai Daftar Karakax, dan catatan-catatan lain bocor dari Xinjiang.

Dia mengatakan catatan menunjukkan bahwa Beijing menahan warga Uyghur karena tindakan yang dalam banyak kasus tidak "mirip kejahatan".

Menurut New York Times, dokumen itu, salah satu dari banyak file yang disimpan pada lebih dari satu juta orang yang telah ditahan di kamp, menunjukkan berbagai perilaku yang oleh pihak berwenang dianggap bermasalah yang akan menjadi normal di tempat lain, seperti berhenti minum alkohol, ingin melanjutkan ziarah agama atau menghadiri pemakaman.

Selain itu, dokumen pemerintah Cina yang diverifikasi oleh tim ahli, menunjukkan orang-orang dapat dikirim ke fasilitas penahanan hanya dengan mengenakan jilbab atau menumbuhkan jenggot panjang.

CNN mengirim salinan dokumen itu ke Kementerian Luar Negeri Cina dan pemerintah daerah di Xinjiang, untuk melihat apakah mereka dapat memverifikasi keasliannya. Tidak ada jawaban.

Dikutip dari New York Times, Zenz mengatakan dia yakin dokumen itu sah karena sejumlah alasan. Dia mengatakan dia telah mencocokkan identitas 337 tahanan yang terdaftar, kerabat dan tetangga dengan dokumen pemerintah lainnya, spreadsheet, dan database yang bocor dari SenseNets, sebuah perusahaan pengawasan Cina, yang mencakup koordinat GPS bersama dengan nama, nomor identifikasi, alamat dan foto.

Dia juga mengatakan bahwa dia telah menemukan tiga situs interniran yang tercantum dalam dokumen berdasarkan pada

kamp yang diidentifikasi sebelumnya, dan bahwa bahasa yang digunakan dalam spreadsheet mencerminkan dari dokumen resmi di tempat lain di Xinjiang.

Pemerintah Cina mengatakan bahwa kebijakannya di Xinjiang dimaksudkan untuk mengekang terorisme dan separatisme, dan bahwa kamp-kamp tersebut memberikan instruksi dalam bahasa Cina dan keterampilan lain kepada orang-orang yang mungkin rentan terhadap ide-ide ekstremis.

Namun spreadsheet Karakax menunjukkan bagaimana para pejabat memantau detail kehidupan sehari-hari untuk menemukan target penahanan ketika Chen Quanguo, bos Partai Komunis di Xinjiang, memerintahkan para pejabat untuk mengumpulkan semua orang yang harus ditangkap.

Pihak berwenang meneliti tiga generasi dari masing-masing keluarga tahanan, serta tetangga dan teman mereka. Pejabat yang berwenang mengawasi masjid melaporkan tentang seberapa aktif warga berpartisipasi dalam upacara, termasuk penamaan anak-anak, sunat, pernikahan dan pemakaman.

Dokumen yang bocor itu tampaknya merupakan kompilasi dari 667 catatan warga Uighur yang ditahan, yang semuanya tinggal di lingkungan kecil wilayah Karakax, juga dikenal sebagai Moyu, di barat daya Xinjiang. Sejumlah 667 catatan tampaknya merupakan duplikat, tetapi secara total mereka mewakili 311 orang yang dikirim ke pusat-pusat penahanan.

Angka populasi dari tahun 2015 menunjukkan Karakax adalah rumah bagi lebih dari 560.000 orang, 97,6% di antaranya adalah etnis Uighur. (Budi Rizal, 2019 <https://dunia.tempo.co/read/1287377/warga-uighur-di-kanada-mendapat-telepon-ancaman>, diakses pada tanggal 21 November 2020).

- b. Dokumen Bocor Ungkap Muslim Uighur Dilarang Praktik Keagamaan (publikasi Rabu, 19 Februari 2020 09:00 WIB)

TEMPO.CO, Montreal – Keluarga etnis Uighur yang tinggal di Montreal, Kanada, mengaku merasa khawatir akan keselamatan diri mereka setelah mendapat telepon ancaman.

Telepon itu berasal dari orang yang tidak dikenal yang meminta mereka tidak berbicara soal persekusi Uighur di Provinsi Xinjiang, Cina.

“Anda tidak aman. Hati-hati, kami mengamati langkah yang kalian ambil,” kata Kalbinur Semseddin, seorang warga Uighur yang tinggal bersama komunitasnya di Montreal seperti dilansir *CTV News* pada 14 Desember 2019.

Kalbinur mengatakan persekusi yang dialami warga etnis Uighur di Xinjiang berdampak pada kondisi psikologis warga di Montreal.

“Ini menjadi tekanan besar bagi saya. Saya punya makanan, ada suami, dan pekerjaan sebagai sumber penghasilan. Tapi saya tidak bisa berhenti memikirkan anggota keluarga saya di sana,” kata perempuan berhijab ini.

Ada sekitar 100 keluarga Uighur yang tinggal di Montreal saat ini. “Kami tidak bisa berdiam lagi dengan kondisi ini. Ini sudah melebihi batasan,” kata Kalbinur.

Menurut dia, para tokoh terpelajar Uighur menghilang dipaksa masuk ke kamp di Xinjiang. “Para dokter juga menghilang. Mereka tidak butuh pelatihan di kamp. Sepupu suami saya baru lulus dari universitas. Dia tidak butuh pelatihan,” kata dia.

Kongres Amerika Serikat mengesahkan Undang-Undang HAM Uighur pada dua pekan lalu. Sejak itu, pemerintah Cina mengatakan semua siswa di kamp telah lulus dan bebas untuk berpergian.

Namun, Kalbinur mengatakan mendapat kabar dari seorang kontak di Turki bahwa saudara lelakinya telah ditransfer dari sebuah kamp, yang menjadi tempatnya ditahan pada 2017, ke sebuah penjara.

Menurut Bakhtiar Semseddin, seorang warga Uighur lainnya, banyak warga yang justru sekarang ditahan di penjara.

“Mereka mencoba mengosongkan kamp konsentrasi setelah munculnya UU HAM Uighur dari AS. Tapi mereka sekarang dikirim ke penjara,” kata Semseddin.

Reuters melansir pemerintah menahan sekitar satu juta warga etnis minoritas Uighur di Xinjiang sejak dua tahun terakhir. Pemerintah Cina beralasan ini dilakukan untuk melawan radikalisme dan terorisme. Namun, Komisi HAM PBB merasa khawatir pemerintah Cina melakukan tindak pelanggaran HAM dengan menahan banyak orang berdasarkan etnisitas dan agama. Direktur Institut Montreal untuk Genosida dan HAM, Kyle Matthews, mengatakan ada setidaknya satu juta warga Uighur yang ditahan di kamp di Xinjiang, Cina, yang disebut pemerintah Cina sebagai kamp pelatihan dan pendidikan vokasi. “Kenyataannya, mereka terpisah dari keluarganya dan orang-orang tidak tahu kenapa mereka ditahan,” kata Matthews. (Eka Yudha Saputra, 2020

<https://dunia.tempo.co/read/1309342/dokumen-bocor-ungkap-muslim-uighur-dilarang-praktik-keagamaan>, diakses pada tanggal 21 November 2020).

2. Berita dari Republika.co.id

- a. Cina Hancurkan Puluhan Masjid di Xinjiang (publikasi 8 Mei 2019 08.17 WIB)

REPUBLIKA.CO.ID, BEIJING -- Menurut laporan terbaru, setidaknya 31 masjid dan dua tempat suci Islam utama di Xinjiang, Cina sebagian atau seluruhnya telah dihancurkan sejak

2016. Saat ini, Cina sedang meningkatkan tindakan keras yang menargetkan kaum Muslim di wilayah tersebut.

Sebuah investigasi oleh *The Guardian* dan situ investigasi *Bellingcat*, yang diterbitkan pada Selasa (7/5), berdasarkan analisis citra satelit, 15 masjid dan dua tempat suci tampaknya telah sepenuhnya atau hampir dihancurkan. Wisma, kubah, dan menara bangunan telah dihancurkan.

"Pembongkaran masjid hanyalah ibarat puncak gunung es ketika datang ke penumpasan brutal Cina terhadap 12 juta Muslim Uighur yang tinggal di Xinjiang," kata seorang jurnalis dan penulis yang telah mengumpulkan kesaksian dari puluhan pengungsi Uighur, CJ Werleman, dilansir di *Aljazirah*, Rabu (8/5).

"Laporan yang dapat dipercaya dan dikuatkan menunjukkan bukti pihak berwenang mengerahkan seluruh langkah-langkah represif untuk melakukan apa yang hanya dapat digambarkan sebagai genosida budaya, termasuk pembentukan jaringan kamp konsentrasi, laporan penyiksaan, pernikahan paksa, dan adopsi dan program sterilisasi," ujar Werleman.

Di antara situs yang hancur total adalah Imam Asim yang menarik ribuan peziarah Uighur setiap tahun. Masjid dan bangunan lainnya telah dirobohkan dan hanya makam yang tersisa. (Ani Nursalikah, 2019,

<https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/asia/pr5uy0366/cina-hancurkan-puluhan-masjid-di-xinjiang>, diakses pada tanggal 21 November 2020).

- b. Cina Tindak Keras Muslim yang Berpuasa Ramadhan (publikasi 8 Mei 2019 12.25 WIB)

Pembatasan terutama diberlakukan di Xinjiang yang mayoritas penduduknya Muslim.

REPUBLIKA.CO.ID, MELBOURNE -- Saat ini umat Islam di seluruh dunia sedang menjalankan ibadah di bulan suci Ramadhan. Pada saat yang sama pula, otoritas Cina kembali melakukan tindakan keras terhadap minoritas Muslim yang berpuasa dan menjalankan praktik keagamaan.

Amnesty International mengatakan dalam sebuah laporan yang dirilis akhir pekan lalu, otoritas Cina memandang puasa Ramadhan dan aktivitas lain yang berafiliasi keagamaan, termasuk jenggot, jilbab, shalat lima waktu, dan larangan konsumsi alkohol sebagai tanda ekstremisme. "Semua ini bisa membuat Anda berada di salah satu kamp penataran Xinjiang, yang oleh pemerintah disebut pusat transformasi-melalui-pendidikan," kata laporan itu.

Otoritas Cina telah lama memandang agama terorganisir sebagai ancaman terhadap kesetiaan partai dan menjaga kontrol ketat pada semua kelompok agama. Minoritas Muslim di wilayah Xinjiang telah menanggung beban tindakan keras yang jauh lebih agresif.

Alip Erkin, seorang aktivis media dari *Buletin Uyghur*, mengatakan, meski pembatasan puasa Ramadhan di sekolah dan kantor pemerintah ada selama beberapa dekade, pengawasan dan penahanan massal telah meningkat selama tiga tahun terakhir. Pembatasan itu menjadi upaya menghentikan keluarga di sana mengikuti tradisi Muslim, bahkan di rumah mereka sendiri.

Erkin mengatakan orang-orang sekarang khawatir mereka akan dikirim ke kamp-kamp penataran jika mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan atau mengungkapkan identitas agama atau

budaya tradisional mereka. ABC menghubungi kantor Administrasi Urusan Agama Nasional Cina untuk meminta komentar, tetapi belum ada tanggapan. Pihak berwenang Cina sebelumnya mengatakan, mereka tidak membatasi praktik Ramadhan.

Pada 2016, Dewan Negara Cina menerbitkan sebuah dokumen berjudul *Kebebasan Beragama Beragama di Xinjiang*, yang mengatakan perasaan dan kebutuhan agama warga negara dihormati sepenuhnya.

Dikuliahi nilai-nilai sosialis

Erkin, yang sekarang tinggal di Australia, mengatakan selama masa sekolahnya, puasa dan berdoa selama Ramadhan tidak dianjurkan. "Pada 2014, larangan itu semakin intensif. Mereka mulai mengumpulkan orang-orang di tempat kerja dan sekolah dan memberi mereka makan siang untuk memastikan mereka tidak berpuasa," katanya.

ABC telah menemukan postingan dan pemberitahuan di berbagai situs pemerintah yang berasal dari 2014 dan 2015 yang melarang tradisi puasa dan Ramadhan. Pemerintah memperingatkan setiap restoran yang tutup selama Ramadhan berisiko kehilangan lisensi.

Situs-situs pemerintah itu tampaknya tidak memiliki postingan terbaru yang melarang puasa dan shalat, tetapi para aktivis mengatakan larangan tak resmi bagi pelajar dan pejabat pemerintah tetap diberlakukan di seluruh Cina. Tindakan keras terhadap kebebasan beragama di rumah juga telah meningkat selama beberapa tahun terakhir.

Meski ada pembatasan ketat di lembaga pemerintah di seluruh Cina selama 2014 dan 2015, Erkin mengatakan keluarganya masih diberi kebebasan beragama di rumah. "Ayah saya, yang adalah seorang pengusaha dan tidak memiliki koneksi ke

Pemerintah, dulu bisa berpuasa di rumah tanpa batasan," kata Erkin.

Tetapi pada Mei 2017 semua itu berubah. Ayahnya yang adalah seorang Muslim yang taat ditahan. Pada tahun yang sama, laporan-laporan tentang penahanan massal mulai muncul dan pengawasan ditingkatkan.

PBB memperkirakan hingga satu juta warga Uighur dan kelompok Muslim lainnya telah ditahan di kamp-kamp penataran di Provinsi Xinjiang sejak 2017. Kamera dan perekam audio kini ditemui di setiap jalan dan memantau pintu banyak rumah.

Keluarga diawasi

Pagar penjagaan di kamp penahanan, yang secara resmi disebut pusat pendidikan keterampilan di Xinjiang untuk Muslim Uighur.

Pejabat pemerintah juga mulai melakukan kunjungan rumah rutin di Xinjiang di mana "keluarga diharuskan memberikan informasi kepada petugas tentang kehidupan dan pandangan politik mereka, dan menjadi sasaran indoktrinasi politik, menurut laporan Human Rights Watch dari Mei tahun lalu.

Aileen (37 tahun), seorang Muslim Hui dari Provinsi Gansu, mengatakan para pejabat secara rutin menggeledah rumah. Mereka tinggal bersama keluarga di Xinjiang selama sekitar satu pekan untuk memastikan tidak ada praktik keagamaan di dalam rumah itu.

"Jika barang-barang seperti sajadah atau buku-buku keagamaan ditemukan, mereka biasanya ditahan. Kebanyakan orang tak lagi menyimpan Alquran di rumah mereka," kata Aileen yang meminta agar dikutip nama depannya saja untuk melindungi anggota keluarga yang masih tinggal di Cina.

Selain tinggal di rumah, para pejabat lokal secara teratur mengunjungi keluarga-keluarga dengan mendadak untuk memeriksa mereka tidak berpuasa atau berdoa. Ceramah tentang

nilai-nilai inti sosialis juga sering diadakan untuk menyapa Ramadhan, menurut sebuah artikel dari media pemerintah Cina, *Global Times*, yang diterbitkan tahun lalu.

Erkin menggambarkan satu ceramah seperti itu di mana seorang pejabat pemerintah menginstruksikan orang untuk tidak menggunakan sapaan khas Muslim seperti Assalamualaikum, yang berarti damai besertamu. Sasaran utama pengawasan dan penahanan adalah etnis Uighur, salah satu dari beberapa minoritas Muslim yang tinggal di Cina yang telah berjuang untuk kemerdekaan dari Cina di masa lalu.

Meski ada pengawasan dan beberapa pembatasan pada praktik keagamaan di wilayah lain di Cina, Aileen, yang sekarang menjadi penduduk Australia, mengatakan keluarganya di Gansu masih diizinkan berpuasa dan berdoa. Tetapi di Provinsi Xinjiang, semua Muslim telah mengalami penahanan dan larangan praktik keagamaan.

Kampanye balas dendam

Di Xinjiang, Erkin mengatakan ancaman penangkapan telah menciptakan iklim ketakutan di mana orang-orang menyensor diri sendiri dari aktivitas keagamaan dan terlalu takut untuk berpuasa di rumah mereka sendiri. Aktivistis di seluruh dunia telah menyerukan gerakan #FastFromChina sebagai balasan atas larangan itu, menyerukan umat Islam dan pendukung hak asasi manusia menahan diri dari membeli produk-produk Cina untuk mendukung minoritas Muslim Cina yang tertindas.

"Cina adalah satu-satunya tempat di dunia di mana umat Islam tidak boleh berpuasa," kata sebuah postingan di situs Save Uighur yang mengumumkan kampanye tersebut.

"Kami menyerukan kepada orang-orang yang peduli pada kebebasan beragama untuk tidak membeli produk Cina selama Ramadhan. Ramadhan adalah tentang mengurangi konsumsi dan

berbagi lebih banyak. Jadi mari kita berpuasa dari produk Cina sebagai solidaritas untuk mereka yang tidak bisa berpuasa di Cina."

Postingan *Twitter* dan postingan *Facebook* yang berisi tagar #FastFromChina telah diunggah dari banyak negara termasuk AS, Australia, Inggris, dan negara-negara di seluruh Timur Tengah. "Ramadhan yang akan datang ini, jangan hanya berpuasa dari makanan dan air, tetapi juga dari produk-produk buatan Cina," tulis Aydin Anwar, warga Uighur-Amerika di *Twitter*.

"Ini akan menjadi langkah besar ke depan dalam menantang genosida Cina terhadap warga Uyghur dan bangsa Altaik (yang banyak mendiami wilayah Asia Tengah dan Barat) lainnya." (Ani Nursalikhah, 2019, <https://www.republika.co.id/berita/pr671p366/cina-tindak-keras-muslim-yang-berpuasa-ramadhan>, diakses pada tanggal 20 November 2020).

BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Profil Informan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan masyarakat atau khalayak sebagai informan, informan disini memiliki kriteria seperti yang sudah disebutkan diatas yakni; aktivis mahasiswa di organisasi islam atau orang-orang yang aktif dalam kegiatan keislaman dan pernah membaca pemberitaan syariat islam di berbagai media online termasuk Tempo.co dan Republika.co.id, serta memiliki pemahaman dan pengalaman atas tema penelitian. Peneliti memilih informan yang sekiranya sesuai dengan kriteria tersebut, kemudian peneliti meminta ketersediaan calon informan apakah berkenan atau tidak berkenan untuk melakukan wawancara secara mendalam, lalu jika calon informan menyetujui untuk melakukan wawancara, selanjutnya menyetujui kapan dan dimana wawancara akan dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara terhadap lima informan yang merupakan mahasiswa dengan latar belakang pernah mengikuti organisasi Islam. Adapun berikut ini adalah profil informan yang terlibat:

a. Sayyid Sayyaf

Laki-laki bernama Sayyid Sayyaf yang biasa dipanggil Sayyid ini merupakan mahasiswa Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang lahir di Surakarta, 10 September 1997. Laki-laki yang memiliki hobi berkuda, menggambar, jalan-jalan, serta mendaki gunung ini sedang menjalani banyak kesibukan, diantaranya adalah mengikuti Sayembara Desain Arsitektur, proyek, dan kegiatan desain lainnya. Meskipun ia menyukai desain dan menggambar, ia memiliki durasi khusus untuk membaca berita 30 menit sampai 1 jam dalam sehari, namun ia mengaku lebih tertarik untuk menonton video berita daripada membaca berita. Karena menurutnya, menonton lebih menarik dan menyenangkan ketimbang membaca yang cenderung membosankan.

Latar belakang keluarga Sayyid merupakan keluarga yang taat, islami dan keluarga pesantren, Ayah dan Ibunya dari pesantren, Sayyid sendiri juga merupakan lulusan pesantren, serta adik-adik dari Sayyid sedang menempuh pendidikan di pesantren. Karena itulah sejak kecil ia sangat ditekankan orangtuanya dalam hal pendidikan agama, seperti ketika SD ia sudah dimasukkan ke TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kemudian SMP ia dimasukkan ke pondok pesantren *tahfizh*, begitu juga ketika SMA ia menempuh pendidikan di pesantren *tahfizh*. Menurut Ayahnya "Al-Qur'an harga mati, semuanya harus di Al-Qur'an, karena itu yang utama". Dengan asal-usul pendidikan yang demikian, ia memilih organisasi di perkuliahan yang tidak jauh dari unsur keagamaan, pengalaman organisasi yang dimilikinya adalah ia pernah menjadi Wakil Ketua 1 di Hawasi (Hafidz Hafidzah Mahasiswa UII), ia juga menceritakan organisasi yang ia ikuti ketika SMA ia pernah ikut menjadi bagian dari OSIS di divisi Seni dan Jurnalistik, kemudian Redaktur Pelaksana di majalah *elhuffadz*, dan SAPALA (Santri Pecinta Alam).

Saat ini Sayyid tinggal di Yogyakarta karena alasan perkuliahan, ia tinggal di kos-kosan dekat Universitas dimana ia berkuliah, sedangkan jika melihat latar belakang lingkungan tempat tinggal asal Sayyid ia hidup berpindah pindah dan Ayah Sayyid sangat memperhatikan faktor lingkungan, dulunya ia lahir dan tinggal di Kota Solo dengan lingkungan yang sangat islami, sedangkan sekarang ia tinggal di Kota Bekasi yang didominasi masyarakat beagama islam meski ada beberapa tetangga non-islam tapi hubungan antar sesama sangat baik, penuh dengan toleransi, dan tidak pernah ada masalah dalam hal keagamaan. Oleh karena itu, ia merasa nyaman meskipun hidup berdampingan dengan tetangga yang memiliki agama berbeda dengannya.

Meskipun Sayyid merupakan orang yang lebih suka menonton video daripada membaca berita, ia mengaku sering membaca dan sangat menyukai media online Kumaran karena terpercaya, didukung media Kumaran itu milik sanak saudaranya sendiri jadi ia menaruh kepercayaan lebih kepada media tersebut, kemudian menurutnya desainnya menarik dan bagus, beritanya *up to date* dan cepat, menurutnya ketika media lain belum keluar tapi Kumaran sudah mengeluarkan beritanya. Ia membuka berita Kumaran jika terdapat notifikasi di *handphone*-nya,

ia juga *subscribe* channel youtube Kumparan. Ia terbiasa untuk melihat video terlebih dulu kemudian jika ingin tahu lebih dalam ia baru membuka website untuk membaca berita lebih lanjut.

Pembahasan yang paling disukai oleh Sayyid adalah soal politik, karena sejak dulu ia tertarik dengan iklim politik walaupun tidak memiliki kemampuan disitu, ia suka untuk mengamati iklim politik di Indonesia, terlebih di rumahnya ia sering berbincang dengan Ayahnya karena Ayahnya dekat dan memiliki banyak teman yang terjun di bidang politik. Semua itu berawal dari Sayyid sering diajak ke rumah Adhyaksa Dault dan bertemu dengan Kang Aher, disitulah akhirnya Sayyid tertarik untuk membaca berita-berita tentang politik. Ia juga selalu memverifikasi berita yang dibacanya, hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya, cara ia dalam memverifikasi adalah ia akan membuka berita yang sama pada media yang berbeda, ketika banyak kesamaan dalam beberapa media, baru ia mempercayai berita tersebut. Adapun langkah lain yang ia lakukan adalah bertanya dan diskusi kepada orang yang lebih tahu atau *tabayyun* ke Ayahnya, karena menurutnya Ayahnya tahu banyak hal dan Sayyid selalu mempercayai apa yang dikatakan oleh Ayahnya.

Selain minatnya pada bidang politik, pengetahuan Sayyid soal isu islam internasional juga sangat menarik minat baginya, seperti isu tentang Uighur yang diberitakan oleh media. Menurutnya mengetahui soal isu islam internasional merupakan keharusan muslim satu dengan lainnya untuk saling mengetahui kondisi sesamanya melalui informasi-informasi yang datang lewat media. Ia sangat setuju dengan pemberitaan media Indonesia yang memberitakan persoalan Uighur, ditambah menurutnya pemberitaan terkait isu Uighur masih terbilang sedikit sehingga apapun yang diberitakan media menyangkut Uighur itu sangat berarti dan dapat membuatnya senang.

b. Styah Rahma Sholehah

Styah Rahma Sholehah yang biasa dipanggil Rahma ini lahir di Kebumen, 18 Januari 1999. Mahasiswi Jurusan Pendidikan Kimia di Universitas Sebelas Maret ini memiliki kesibukan menyelesaikan tugas akhir dan seminar, meski ia sibuk dengan tugas-tugasnya ia tetap menjalani hobinya yakni memasak. Ia dituntut keadaan untuk mandiri, yang pada mulanya ia tidak bisa memasak hingga memasak

menjadi hal yang sangat menyenangkan untuknya. Di kampus, ia mengikuti organisasi Sentra Kegiatan Islam (SKI) dan menjabat sebagai Sekretaris Bidang, adapun organisasi lain adalah Organisasi Kepenulisan dan ditempatkan di bagian keilmiahan, di tengah kesibukannya menjabat organisasi, Rahma kerap menyempatkan waktu untuk membaca berita sekitar 1 jam setiap harinya, namun ia hanya membaca berita yang sedang *trending* saja, karena sesuatu yang *trending* seringkali membuatnya penasaran. Ia pun tidak langsung membuka pada website berita, namun ia mendapatkan pengantar berita dari media sosial berupa twitter, baru setelah itu ia meng-*klik link* yang tertera untuk dilanjutkan ke portal berita yang ada.

Rahma berasal dari latar belakang keluarga yang biasa saja, sederhana, dan cenderung sibuk dengan urusan masing-masing. Meskipun keluarganya cenderung cuek, Rahma tinggal di lingkungan desa yang *srawung* saling membantu, dan masih kental dengan budaya-budaya desa. Hal itu membuat ia nyaman dapat berinteraksi dengan tetangga-tetangga yang memegang nilai-nilai kebersamaan. Pendidikan terakhir Rahma adalah SMA Negeri namun ia tetap mencari lingkungan yang mendukung dengan mengikuti organisasi keislaman seperti Rohis, begitu juga di perkuliahan ia mengikuti organisasi keislaman, oleh sebab itu Rahma mengaku tidak mendapatkan didikan nilai-nilai islam dari keluarganya, Rahma merasa bahwa dirinya mendapat didikan agama dari sekolah dan organisasi, karena sejak TK, SD, SMP, Rahma menempuh pendidikan di IT (Islam Terpadu), kemudian dilanjutkan SMA hingga kuliah dengan mengikuti organisasi keislaman.

Dengan kebiasaan membaca 1 jam setiap harinya, ia sering membaca berita pada media online CNN, kemudian Republika dan Tribun. Namun Rahma paling menyukai media online CNN karena mudah diakses, isi beritanya komplit, dan *up to date*. Pembahasan yang sedang ia senangi saat ini adalah pembahasan tentang drama, karena ia baru menggemari film dan drama semenjak pandemi. Jadi, berita yang ia cari menyangkut tentang skandal drama dan seputar perfilman.

Meskipun Rahma menyukai dunia perfilman, Rahma tidak ketinggalan berita tentang isu islam internasional yang sedang terjadi, ketika isu tersebut sedang memanas di belahan dunia manapun termasuk Indonesia, ia segera mengetahuinya lewat status *whatsapp* teman-temannya yang *up to date* soal hal tersebut. Persoalan

Uighur juga merupakan isu internasional yang beritanya pernah memanas di Indonesia, Rahma sangat setuju dengan pemberitaan tentang Uighur pada media online di Indonesia, menurutnya media memang tidak harus memberitakan kejadian yang ada di Indonesia saja, justru dengan adanya media online itu menjadi salah satu sarana agar masyarakat Indonesia tahu keadaan diluar sana. Pengemasan berita tentang Uighur menurut Rahma juga sudah mulai berani menyampaikan tentang kebenaran dan keadaan disana terlepas dari beberapa kekurangan tapi menurutnya media sudah bagus dalam menyuarakan. Ketika Rahma membaca berita pada media online, Rahma selalu memverifikasi berita yang dibacanya karena terkadang ia tidak puas dengan membaca satu berita saja, ia juga mengatakan untuk mencari kevalidan pemberitaan menurutnya jangan percaya dengan satu sumber saja, harus pintar-pintar mencari sumber lain dan harus mencari info lain.

c. Ucu Rita Lestari

Ucu Rita Lestari biasa dipanggil Ucu merupakan mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam di Universitas Islam Indonesia yang lahir di Garut, 1 Mei 1996. Perempuan berumur 25 tahun ini memiliki kesibukan magang dan mengajar privat *tahfizh*, adapun hobinya adalah traveling dan jalan-jalan, hobinya ini sebagai *refreshing* di tengah kesibukannya. Organisasi yang diikuti oleh Ucu cukup banyak dibanding Rahma dan Sayyid, tercatat Ucu pernah menjadi Staff di Hawasi, hingga saat ini masih ikut andil sebagai Koordinator Syiar di LDK (Lembaga Dakwah Kampus) Al Fath, kemudian menjadi pengajar di UII Ayo Mengajar, lalu menjadi Sekretaris di Komunitas Cinta Baca, dan menjadi Staff Ahli HRD di Marcomm FIAI (Marketing and Communication Fakultas Ilmu Agama Islam). Di tengah kesibukannya tersebut, Ucu mengaku tidak memiliki waktu khusus untuk membaca berita di media online setiap harinya, ia akan membaca jika ia ingin membaca saja, dan sebaliknya ia tidak akan membaca jika ia tidak ada niat untuk membaca.

Latar belakang keluarga Ucu merupakan keluarga yang keras dan dididik untuk mandiri, jika dilihat dari segi agama keluarganya adalah keluarga seperti pada umumnya, tidak terlalu agamis, hanya saja keluarganya menganut prinsip bahwa perempuan itu harus selalu menggunakan jilbab. Meski begitu, Ucu memiliki latar belakang Sekolah Islam sejak SD sampai SMA, pendidikan terakhir Ucu adalah

boarding school, SD ia menempuh pendidikan di MI (Madrasah Ibtidaiyah), kemudian MTS (Madrasah Tsanawiyah), dan SMA di *boarding*, didikan nilai-nilai islam yang didapat dari keluarga Ucu ketat dan masih *kolot*, diharuskan untuk bisa semua hal. Ucu juga mengaku bahwa dirinya tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya, karena keluarganya terbilang keluarga yang tidak peduli antar sesama dan cenderung cuek. Begitu juga dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat Ucu masih *kolot*, dalam artian pemikirannya belum terbuka, belum bisa toleransi ketika ada perbedaan, masih seringkali *judgemental* terhadap banyak hal, apalagi jika menyangkut isu agama dan pendidikan. Hal tersebut yang membuat Ucu lebih nyaman tinggal di perantauan daripada di tempat tinggal dimana ia berasal.

Meskipun Ucu tidak memiliki waktu khusus untuk membaca berita, ia menyukai media online CNN karena menurutnya CNN adalah media yang terpercaya, *to the point* dan menyajikan data yang valid, terkadang juga CNN menyajikan perbandingan data yang satu dengan yang lainnya. Berita serta data-data yang ia cari seringkali sangat berguna pada perkuliahannya, oleh karena itu soal ekonomi dan politik menjadi pemberitaan yang ia minati, karena ada tuntutan perkuliahan yang mengharuskan ia untuk membaca banyak berita, dan CNN telah menyajikan itu semua sehingga memudahkan Ucu dalam mengantongi berbagai kabar ekonomi dan politik. Ia membuka CNN melalui youtube dan google, menurutnya pemberitaan CNN melalui video youtube membuat Ucu lebih mudah dalam memahami isi berita yang disampaikan.

Selain isu politik dan ekonomi yang Ucu minati, Ucu juga cukup *melek* soal isu islam internasional yang sedang terjadi, Ucu setuju terhadap media online Indonesia yang menyajikan berita tentang isu Uighur, menurutnya ia sangat menghargai ketika media yang memberitakan berita tentang dunia diluar sana, setidaknya Indonesia berkontribusi dalam memberikan informasi kepada dunia, agar lebih banyak lagi orang yang tahu bahwa ada isu pelik yang tengah terjadi. Namun, menurut Ucu tidak semua media Indonesia memberitakan berita yang benar, pasti ada drama dan bumbu-bumbu politik disana. Dengan begitu, Ucu pun selalu memverifikasi berita yang ia baca, ia mengaku ketika membaca satu berita saja tidak cukup. Ia harus

membaca banyak berita dari berbagai sumber, ketika terdapat banyak kesamaan ia baru mempercayai berita tersebut.

d. Nurul Maghfirah Istikhory

Nurul Maghfirah Istikhory atau biasa dipanggil Fira ini merupakan mahasiswi Jurusan Teknik Lingkungan di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Fira lahir di Jakarta, 16 Januari 2000. Sebagai mahasiswa pada umumnya, Fira sedang sibuk mempersiapkan magang dan mempersiapkan semester baru, adapun hobinya adalah membaca buku, mendengarkan musik, dan menonton film, semua hobinya ia lakukan untuk *me-refresh* pikiran yang memberatkannya. Meskipun ia gemar membaca buku, namun ia tidak terlalu sering membaca berita di media online, ia hanya membaca berita ketika *link* pemberitaan atau akun CNN & BBC muncul pada *timeline twitter* atau beranda *instagram* miliknya, sehingga Fira tidak memiliki waktu khusus untuk membaca berita.

Latar belakang keluarga Fira bukan keluarga besar yang islami, namun jika keluarga inti termasuk yang taat dan cukup islami, Fira juga seorang lulusan pesantren, didikan nilai-nilai islam banyak ia dapatkan di bangku sekolah, walaupun di keluarga juga ia dapatkan namun tidak sebanyak ia dapatkan ketika di pesantren. Ketika masuk di bangku perkuliahan, Fira mengikuti organisasi keislaman yakni menjadi staff di Hawasi (Hafizh Hafizhah Mahasiswa UII) dan LDF FTSP (Lembaga Dakwah Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan). Pola didik yang didapat Fira di keluarganya juga cukup keras, dituntut untuk tegas, dan tidak ada yang lemah lembut. Berbeda dengan lingkungan masyarakat dimana Fira tinggal, lingkup masyarakat yang lembut, dekat antar tetangga, masih saling berhubungan, saling membantu, saling sapa, dan rutin mengadakan pertemuan mingguan.

Fira sangat jarang membuka berita tentang pembahasan isu islam internasional, karena ia tidak cukup tertarik pada pembahasan seperti itu, ia hanya tertarik pada 2 tema berita yaitu berita yang memberitakan tentang kota tempat tinggalnya yakni Bogor dan berita yang berkaitan dengan *k-pop*, karena ia adalah penggemar berat *k-pop*. Namun, ia juga mengaku sering membaca berita terkait lingkungan di media online bernama Mongabay, salah satu media yang paling sering ia baca. Karena menurutnya Mongabay menyajikan pemberitaan yang ringan, tidak berat untuk

dicerna, penjelasannya jelas, dan khusus untuk masalah lingkungan. Sama dengan Ucu, Fira juga membaca tentang lingkungan karena tuntutan perkuliahan yang mengharuskan ia untuk tahu segala permasalahan lingkungan. Ia membuka berita tersebut lewat website atau google, untuk mencari kevalidan pemberitaan ia mengaku jarang untuk mencari kebenaran dari pemberitaan, karena menurutnya jika berita tentang lingkungan itu sudah pasti benar namun jika pembahasan lainnya ia jarang memverifikasi karena tujuan ia membaca hanya untuk sekedar tahu saja.

Meskipun Fira tidak tertarik dengan pembahasan isu islam internasional Uighur, Fira setuju dengan pemberitaan media online Indonesia yang memberitakan tentang Uighur, karena menurutnya muslim Uighur dengan kita merupakan satu agama, berita tentang persoalan umat muslim sangat sangat penting untuk diberitakan di media Indonesia. Walaupun Fira jarang membaca berita tentang hal semacam itu, ia mengaku tidak mempermasalahakan media yang memberitakan soal Uighur tersebut. Ia cenderung akan membaca dua sudut pandang untuk mendapat kevalidan pemberitaan dan mendapat perbandingan, sehingga ia tahu akan condong pada kebenaran berita yang mana. Namun Fira mengatakan bahwa media Indonesia masih banyak kekurangannya, seringkali membuat hoax dimana-mana, judul yang cenderung *clickbait*, isi dengan judul yang berbeda jauh. Langkah yang ia ambil sebagai pembaca ketika mendapati pemberitaan semacam itu adalah meninggalkan dan tidak peduli dengan pemberitaan semacam itu, karena hal tersebut membuatnya malas untuk mengikuti berita yang ada.

e. Lesi Tian Efanna

Lesi Trian Efanna atau biasa dipanggil Lesi merupakan mahasiswi Teknik Lingkungan di Universitas Islam Indonesia, ia lahir di Lubuklinggau, 27 Juni 1999. Seperti mahasiswa semester akhir pada umumnya, Lesi sedang sibuk mengerjakan skripsi dan kuliah, sama seperti Ucu, Lesi memiliki hobi *traveling* dan tidak ada hobi selain itu, ia pun hampir tidak pernah membaca berita di media online, ia lebih sering menonton televisi ketika ada persoalan yang menarik baginya. Oleh karena itu, ia tidak memiliki durasi khusus dalam membaca berita pada kesehariannya. Hanya sesekali ia membuka berita lewat perantara *line today*, karena aplikasi tersebut seringkali memunculkan notifikasi pemberitaan yang sedang panas. Ia

sangat terbantu dengan adanya notifikasi tersebut, sehingga ia menjadi tahu hal apa yang sedang terjadi di Indonesia khususnya. Selain *line today*, Lesi juga menjadikan *trending twitter* sebagai sarana ia dalam mengetahui pemberitaan di Indonesia dan belahan dunia lain.

Latar belakang keluarga Lesi yakni umum dan biasa saja. Lesi terbiasa dididik untuk mandiri dan cukup keras, kasih sayang yang didapatkan Lesi dalam keluarganya juga biasa saja karena Lesi sejak SMA sampai kuliah sudah merantau dan Ayahnya pulang bekerja hanya satu tahun sekali, sehingga ia jarang melakukan interaksi secara langsung pada Ayahnya. Lingkungan masyarakat dimana tempat Lesi tinggal terbilang masih awam, ia tinggal di kampung yang belum terbiasa melihat wanita menggunakan kerudung panjang, dalam artian masih belum terbuka pikirannya terkait hal-hal semacam itu. Didikan nilai-nilai islam yang Lesi dapatkan bukan berasal dari keluarganya, meskipun ia bukan lulusan pesantren karena tidak didukung oleh orang tuanya namun ketika SMA ia mencari sekolah negeri sekaligus berasrama, karena dari situlah Lesi mendapatkan ilmu agama yang tidak ia dapatkan ketika di rumah. Sampai kuliah pun Lesi melanjutkan belajar agama dengan mengikuti organisasi keislaman yakni Hawasi, LDK Al Fath, dan LDF FTSP. Ia menjabat sebagai Staff Ahli di Hawasi, kemudian menjadi bagian dari Kewirausahaan LDK Al Fath, dan menjadi Bendahara di LDF FTSP.

Lesi mengaku media online yang pernah ia baca yakni Republika dan CNN, namun ia hanya pernah membacanya, tidak sering. Pembahasan yang paling ia sukai yakni tentang islam dan lingkungan, alasannya karena ia ingin menambah ilmu agama yang bisa ia dapatkan dari melihat atau membaca berita, serta mengamati perkembangan islam di Indonesia. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan serta mengingatkan teman jika ada sesuatu yang keliru. Sedangkan pembahasan tentang lingkungan ia sukai karena linear dengan jurusan di perkuliahan, sama halnya dengan Fira, Lesi mengkaji lingkungan melalui media untuk dibahas di perkuliahan.

Meskipun ia terbilang jarang sekali membaca berita, Lesi setuju dan tidak pernah mempermasalahkan cara kerja dan pemberitaan media Indonesia tentang Uighur karena dari media lah Lesi bisa mengetahui keadaan diluar sana, dari berita

juga Lesi mengetahui bahwa Indonesia merupakan negara yang konsisten menolak penindasan. Menurut Lesi juga banyak berita hoax yang bertebaran dan dapat memicu konspirasi, hal itulah yang terkadang membuatnya bingung untuk percaya yang mana, dan ketika terjadi kontradiksi antar media, langkah yang ia ambil yakni meninggalkan, menenangkan diri, baru nanti mencari mana yang benar. Ia tidak mengambil pusing akan langkah tersebut, karena menurutnya dengan meninggalkan sejenak nantinya akan tahu kemana dirinya percaya pada sebuah pemberitaan.

Tabel 3. 1 Profil Informan

Nama	Pekerjaan	Hobi/Aktifitas yang ditekuni	Agama	Pengalaman Organisasi	Latar Belakang Keluarga
Sayyid Sayyaf	Mahasiswa Arsitektur	Berkuda, Menggambar, Jalan-Jalan, dan Mendaki Aktifitas: Mengikuti Sayembara Desain Arsitektur	Islam	OSIS SMA Div Seni & Jurnalistik, Redaktur Pelaksana Majalah, SAPALA, dan Wakil Ketua 1 di Lembaga Qur'an Kampus HAWASI	Orang tua islami, keluarga pesantren, keluarga besar yang taat dan islami
Stya Rahma Sholehah	Mahasiswi Pendidikan Kimia	Memasak Aktifitas: Mengerjakan skripsi dan seminar	Islam	Sekretaris Bidang di Sentra Kegiatan Islam (SKI), dan Organisasi Kepenulisan	Keluarga biasa saja, keluarga sederhana, dan dari segi agama umum

				bagian Keilmiahan	
Ucu Rita Lestari	Mahasiswi Ekonomi Islam	Traveling, Jalan-Jalan Aktifitas: Magang dan Mengajar privat mengaji	Islam	Staff di Lembaga Qur'an Kampus HAWASI, Koordinator Syiar di Lembaga Dakwah Kampus AlFath, Pengajar di UII Ayo Mengajar, Sekretaris di Komunitas Cinta Baca, dan Staff Ahli bagian HRD di Marcomm FIAI	Agak keras, dididik untuk mandiri, dari segi agama umum, tidak terlalu agamis namun dituntut untuk selalu berjilbab
Nurul Magfirah Istikhory	Mahasiswi Teknik Lingkungan	Membaca buku, Mendengarkan musik, dan Menonton film Aktifitas: Magang	Islam	Staff di Lembaga Qur'an Kampus HAWASI, Staff Lembaga Dakwah Fakultas, dan anggota di	Keluarga besar yang tidak islami dan dididik cukup keras. Namun, keluarga inti lumayan islami

				Excellent Community	
Lesi Trian Efanna	Mahasiswi Teknik Lingkungan	Traveling Aktifitas: Sibuk skripsi dan kuliah	Islam	Lembaga Dakwah Kampus AlFath bag KWU, Staff Ahli di Lembaga Qur'an Kampus HAWASI, dan Bendahara di Lembaga Dakwah Fakultas FTSP	Umum, biasa saja. Terbiasa dididik untuk mandiri dan cukup keras

Tabel 3. 2 Respon Informan Terhadap Media

Nama	Durasi membaca berita di media online?	Media online paling sering dibaca?	Media online paling disukai?	Alasan menyukai media online tersebut?	Pembahasan paling disukai?
Sayyid Sayyaf	>30 menit <60 menit per hari	Kumparan	Kumparan	Terpercaya, desainnya menarik, dan <i>up to date</i>	Politik, Islam
Stya Rahma Sholehah	>30 menit <60 menit per hari	CNN, Republika, Detik, Tribunnews	CNN	Mudah diakses, komplit, dan <i>up to date</i>	Drama <i>k-pop</i>

Ucu Rita Lestari	Tidak memiliki durasi khusus	Tribunnews	CNN	Terpercaya, <i>to the point</i> , dan memberi data	Ekonomi dan Politik
Nurul Maghfirah	Tidak memiliki durasi khusus	CNN, BBC, Kompas, dan Mongabay	Mongabay	Sesuai dengan bidang yang diminati	Isu-isu lingkungan dan drama <i>k-pop</i>
Lesi Trian Efanna	Tidak memiliki durasi khusus	CNN dan Republika	Media line today	<i>Up to date</i> dan sesuai dengan bidang yang diminati	Isu-isu lingkungan dan keislaman

2. Resepsi Masyarakat terhadap Berita Uighur di Media Online

a. Tempo.co

1) Sayyid Sayyaf

Sayyid Sayyaf merupakan informan pertama dalam penelitian ini. Wawancara antara peneliti dengan Sayyid dilakukan di Gedung Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Ketika wawancara hendak berlangsung, Sayyid membaca 4 berita yang sudah disediakan oleh peneliti yang terdiri dari dua berita tempo.co dan dua berita republika.co.id. Sayyid membaca berita satu persatu secara seksama hingga selesai. Setelah selesai membaca berita tersebut, peneliti melakukan wawancara *in depth review* untuk mengetahui resepsi Sayyid terhadap berita Uighur di media online tempo.co dan republika.co.id.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Sayyid, ia mengatakan bahwa media Tempo merupakan media yang besar, berita yang disampaikan bahasanya mudah dipahami, dan *up to date*. Namun menurutnya, ada beberapa berita tentang Islam di media Tempo yang tidak ia setuju dan kurang pas. Ketika Sayyid membaca dua berita Uighur yang peneliti berikan, ia mengaku menerima isi berita tersebut

dengan alasan bahwa apapun berita tentang Uighur akan ia terima, karena pemberitaan Uighur masih sedikit dan ia membutuhkan berita tersebut.

Sayyid juga mengaku sangat tertarik dengan pemberitaan Uighur sehingga ia mengikuti perkembangan Uighur secara intens di media, ia juga menganggap bahwa pemberitaan Uighur merupakan hal yang penting baginya. Adapun alasannya adalah sebagai berikut:

“Karena menyangkut dengan permasalahan saudara muslim saya di negara lain, memang itu wajib dan sangat apa yaa penting untuk saya tahu, agar saya mengetahui langkah apa yang bisa saya lakukan selanjutnya” (wawancara dengan Sayyid Sayyaf pada 27 Januari 2021)

Hal yang Sayyid dapatkan setelah membaca berita Uighur di Tempo adalah ia mendapatkan banyak informasi dari masing-masing pemberitaan, ia menjadi tahu lebih banyak hal untuk dapat didiskusikan bersama Ayah serta teman-temannya, begini penuturannya:

“Dapat banyak informasi sih, karena per-berita itu menyampaikan topik yang berbeda-beda, ada yang kondisi disana bagaimana, apa yang sebenarnya terjadi, apa yang disembunyikan, apa yang dilakukan pemerintah China, trus masjid dibongkar, jumlah muslim Uighur yang ditahan, data-data yang bocor, kemudian apa yang harus dilakukan Pemerintah Indonesia, pendapat para petinggi bangsa, pendapat wakil presiden Pak Ma'ruf Amin, Hidayat Nur Wahid, jadi banyak lah” (wawancara dengan Sayyid Sayyaf pada tanggal 27 Januari 2021)

Tidak hanya itu, Sayyid juga mengatakan bahwa fenomena Uighur pada pemberitaan Tempo merupakan sebuah pelanggaran Hak Asasi Manusia, karena telah menyangkut diskriminasi terhadap etnis tertentu, kegiatan yang dilakukan terbatas bahkan sampai tahap dilarang, kemudian menyangkut kebebasan berpendapat dan kebebasan beragama disana. Ia selalu merasa terpukul ketika mendengar berita tentang pembantaian di Uighur.

2) Styah Rahma Sholehah

Styah Rahma Sholehah merupakan informan kedua dalam penelitian ini, wawancara antara peneliti dengan Rahma dilakukan di rumah Rahma yang terletak di Kabupaten Kebumen. Sama seperti yang dilakukan peneliti kepada informan sebelumnya, Rahma diberi sebanyak 4 berita dari media tempo.co dan republika.co.id untuk dibaca terlebih dahulu sebelum wawancara berlangsung. Ia membaca cukup seksama, namun pada dua berita terakhir ia hanya membaca cepat

karena menurutnya ia telah menangkap maksud dari apa yang diberitakan. Setelah membaca berita tersebut, peneliti melakukan wawancara *in depth review* untuk mengetahui resepsi Rahma terhadap berita Uighur di media tempo.co dan republika.co.id.

Ketika membaca berita di media tempo, Rahma mengutarakan bahwa media tersebut memiliki karakter bahasa yang nyaman untuk dibaca, informasi yang diberikan cukup rinci, dan melampirkan data-data penguat berita. Sehingga, respon yang diberikan Rahma setelah membaca berita Uighur adalah ia cukup puas untuk menerima isi berita, begini penuturannya:

“Tempo ini melibatkan sumber aslinya, wawancara terhadap keluarga disana, jadi langsung ke subjeknya. Menghadirkan sosok yang berkaitan langsung. Banyak wawancara-wawancara, kita benar-bener dapet data dari orang yang bersangkutan. Puas tapi ya biasa gitu, jadi cukup tau aja gitu” (wawancara dengan Rahma pada tanggal 9 Februari 2021)

Meskipun ia hanya cukup menerima berita tersebut dan ia tidak terlalu mengikuti berita tentang Uighur. Namun, Rahma menganggap bahwa persoalan Uighur merupakan persoalan yang penting baginya, sama seperti Sayyid, Rahma menganggap bagaimanapun Uighur selalu menyangkut umat islam dan sesama umat islam adalah saudara. Sudah sepatutnya untuk turut mendoakan dan memberikan dukungan sosial kepada saudara di Uighur sana. Rahma menganggap fenomena Uighur ini sebuah fakta yang cukup mengagetkan baginya, karena pemberitaannya baru *booming* akhir-akhir ini, sedangkan kenyataan yang terjadi disana sudah cukup lama. Ia miris melihatnya, ternyata ada bentuk penindasan yang mana Hak Asasi Manusia itu tidak diterapkan sama sekali, ia miris karena ternyata ada konflik yang sama parahnya dengan Palestina.

3) Ucu Rita Lestari

Ucu Rita Lestari merupakan informan ketiga dalam penelitian ini, wawancara dilakukan di Yogyakarta dimana Ucu tinggal selama kuliah. Sama seperti kedua informan sebelumnya, peneliti memberikan 4 berita dari media tempo.co dan republika.co.id untuk dibaca oleh Ucu sebelum wawancara dimulai. Ucu membaca dengan cara membaca cepat, karena menurutnya ia sudah paham terhadap pemberitaan yang menjadi tema dalam penelitian ini. Setelah Ucu selesai membaca

berita, peneliti melakukan wawancara *in depth review* untuk mengetahui resepsi Ucu mengenai berita Uighur di media tempo dan republika.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Ucu mengatakan bahwa tempo merupakan media yang *to the point* dalam menyampaikan berita, tempo banyak menyajikan kutipan-kutipan sehingga menambah kevalidan pemberitaan, karena menurut Ucu salah satu sumber kevalidan pemberitaan adalah dengan banyaknya kutipan-kutipan yang ditampilkan. Ia mengaku menerima isi pemberitaan mengenai Uighur dalam media tempo, namun ia masih ingin mencari tahu lebih banyak lagi detail informasi agar wawasan Ucu mengenai Uighur ini bertambah. Ia masih belum menemukan kejelasan mengenai sebab dan asal-usul mengapa fenomena Uighur ini dapat terjadi, berita yang Ucu baca tidak menjelaskan akan hal tersebut, ia mengaku sangat membutuhkan berita detail mengenai Uighur karena baginya persoalan Uighur ini merupakan persoalan yang penting baginya, begini penuturan Ucu:

“Penting, pentingnya ini kita bicara menurut sudut pandang orang muslim, kalau non-islam mungkin bicara dari sisi kemanusiaan dan hak asasi manusianya aja yang diambil, memanusikan manusia lah”
(wawancara dengan Ucu pada 19 Februari 2021)

Fenomena Uighur ini selain penting bagi Ucu, ia juga mengaku tertarik dengan pemberitaan Uighur ini, ditambah dengan tuntutan kuliah yang mengharuskan ia mengetahui isu ekonomi politik dunia, ia mau tidak mau harus selalu *up to date* untuk mengikuti perkembangan yang ada, ia mengaku telah mengikuti seminar tentang Komunitas Muslim Dunia, dimana pembahasan yang diangkat dalam forum tersebut adalah tentang isu-isu Muslim dunia di negara manapun. Ia jadi memiliki cara pandang tersendiri setelah mengikuti forum tersebut. Ucu menilai bahwa fenomena seperti Uighur ini dapat ramai diperbincangkan di Indonesia karena isu yang diangkat adalah isu muslim. Berbeda dengan isu yang lainnya tidak terlalu ramai dibincangkan di Indonesia seperti penindasan di Afrika dan Amerika, namun jika isu teroris yang digencarkan, masyarakat Indonesia sangat mudah untuk terpantik.

Setelah ia membaca berita Uighur di tempo, ia mendapat informasi bahwa Pemerintahan China dalam hal ini sangat tertutup, Ucu masih mempertanyakan ada apa dengan Pemerintahan China, ia mengaku kecewa dengan respon yang diberikan

oleh PBB dan wakil presiden Indonesia yakni Ma'ruf Amin. Menurut Ucu, Indonesia tidak memberikan andil apapun selain memberikan ucapan prihatin dan belasungkawa. Ucu mengaku sebagai rakyat biasa tidak bisa melakukan hal-hal besar untuk ikut serta dalam memberikan bantuan, karena semuanya tergantung penguasa dan lambat laun, menurut Ucu berita Uighur ini akan terkubur dan tertumpuk oleh berita-berita lain, karena pengalihan isu di Indonesia sangat mudah untuk dilakukan.

4) Nurul Maghfirah Istikhory

Nurul Maghfirah Istikhory atau biasa dipanggil Fira ini merupakan informan keempat dalam penelitian ini, wawancara bersama Fira dilakukan di kamar kos Fira yang berada di Yogyakarta. Tidak berbeda dengan informan sebelumnya, peneliti memberikan sebanyak 4 berita dengan tema Uighur yang berasal dari media tempo.co dan republika.co.id. Fira membaca keempat berita tersebut dengan seksama, ia membaca satu persatu berita dengan baik. Setelah selesai membaca berita tersebut, peneliti melakukan wawancara *in depth review* untuk mengetahui resepsi Fira mengenai berita Uighur di tempo dan republika.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Fira mengatakan bahwa media tempo merupakan media yang berani dalam mengungkapkan berita bertemakan Uighur, walaupun dalam pemberitaan umum, tempo sama saja dengan media lainnya. Ia mengaku kesal ketika membaca berita tentang Uighur tersebut namun ia tetap menerima isi dari pemberitaannya, begini penuturannya:

“Aku kesel, kesel sama keadaan yang sebenarnya di berita itu, kaya ‘hah kok bisa sih manusia begini ke sesama manusia, kenapa mereka harus bohong dan harus kaya gitu’ aku nerima sih isi beritanya, karena sumbernya ga itu-itu aja. Ya itu sih” (wawancara dengan Fira pada tanggal 25 Februari 2021)

Meskipun ia tidak intens dalam mengikuti perkembangan berita Uighur, ia menanggapi bahwa persoalan Uighur adalah persoalan yang penting baginya, karena menurut Fira soal Uighur ini tidak hanya soal keagamaan namun menyangkut sisi kemanusiaan. Ia mengaku takut dan sedih dengan isu-isu semacam itu, sehingga ketika diberi pilihan untuk membaca berita semacam itu, ia memilih jalan tengah untuk tidak membacanya sama sekali.

5) Lesi Trian Efanna

Lesi Trian Efanna atau biasa dipanggil Lesi adalah informan terakhir dalam penelitian ini, wawancara dengan Lesi dilakukan di rumah kontrakannya yang terletak di Yogyakarta. Sama seperti informan-informan sebelumnya, peneliti memberikan sebanyak 4 berita dari media tempo.co dan republika.co.id untuk dibaca terlebih dahulu sebelum wawancara dimulai. Lesi membaca berita secara acak dan tidak terlalu seksama dalam membacanya, ia seringkali teralihkan perhatiannya oleh handphone. Namun, ia mengaku telah mengetahui gambaran umum dari berita-berita yang diberikan. Setelah selesai membaca berita tersebut, peneliti melakukan wawancara *in depth review* untuk mengetahui resepsi Lesi terhadap berita Uighur di tempo dan republika.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Lesi mengatakan bahwa media tempo komunikatif dan jelas dalam menyampaikan berita, meskipun ia mengaku pusing saat membacanya karena banyaknya pemberitaan yang diberikan. Secara keseluruhan ia menerima isi pemberitaan mengenai Uighur tersebut dan menurut Lesi persoalan Uighur ini merupakan persoalan yang penting baginya, karena kita sama-sama saudara muslim dan sesama muslim alangkah baiknya untuk saling menolong. Begini penuturan Lesi:

“Penting, kan kita sama-sama saudara muslim, saling tolong menolong kan, apalagi agama islam harus diperjuangkan. Makanya kaya banyak tagar save palestine itu seenggaknya kita bantu dalam bentuk doa”
(wawancara dengan Lesi pada tanggal 27 Februari 2021)

Selain persoalan Uighur ini penting bagi Lesi, ia mengaku bahwa ia sangat tertarik dengan pemberitaan Uighur namun karena berita ini sudah tenggelam dan tertimbun, ia tidak mengikuti pemberitaan Uighur ini lagi. Ia pernah beranggapan bahwa soal Uighur ini telah baik-baik saja karena sudah jarang diangkat oleh media, namun ternyata belum. Menurutnya, media hanya mengangkat berita yang krusial di Indonesia, seperti persoalan politik saja sehingga ruang untuk berita Islam masih kurang.

b. Republika.co.id

1) Sayyid Sayyaf

Media kedua yang dibaca oleh Sayyid berasal dari republika.co.id, peneliti memberikan Sayyid 2 berita yang berasal dari republika.co.id untuk dibaca, ia

menilai bahwa media tersebut bagus, bahasanya mudah dipahami, dan data yang disampaikan sesuai. Sama seperti tempo, ia menerima keseluruhan isi berita karena pemberitaan tentang Uighur ini masih minim, jadi apapun informasinya itu akan sangat berarti untuknya, ia mengaku sangat membutuhkan berita tentang Uighur ini. Sayyid mendapati banyak pelanggaran HAM pada berita republika, berikut penuturannya:

“Banyak ya, kaya misalkan soal ibadah, masjid-masjid banyak yang dirusak sama pemerintah China, kemudian penculikan terhadap etnis Uighur. Nah itu tadi datanya ada 1 juta yang diasingkan di camp-camp pengungsian” (wawancara dengan Sayyid Sayyaf pada tanggal 27 Januari 2021)

2) Styah Rahma Sholehah

Sama dengan informan pertama, Rahma juga membaca berita dari media republika.co.id sebanyak 2 berita dengan tema yang sama. Ia menilai pemberitaan dari republika sudah cukup menjelaskan karena singkat, padat, dan jelas. Namun, menurutnya, terdapat kekurangan dari berita yang singkat tersebut, ia menjadi paham secara garis besarnya saja, tidak mendalami isi berita karena data yang ditampilkan juga terbatas dan menurutnya berita yang singkat membuat kevalidan pemberitaan menjadi amat kurang. Begini penuturannya:

“Kekurangan dari berita singkat itu adalah kurangnya data angka, jadi kurang data yang valid dari sana. Berbeda dengan tempo tadi kan ada penyebab dan sumber datanya, sedangkan di republika apalagi berita pertama itu cuma garis besarnya aja, ga dikupas tuntas, karena emang beritanya singkat tapi ya oh kita sekedah tau” (wawancara dengan Rahma pada tanggal 9 Februari 2021)

Berangkat dari berita yang singkat tersebut, respon Rahma terhadap pemberitaan di republika menjadi kurang puas, karena ia menganggap bahwa pemberitaan dengan tema yang serius seperti ini harus melampirkan data yang komplit, sehingga dapat diketahui kevalidan pemberitaan.

3) Ucu Rita Lestari

Ucu juga diminta untuk membaca 2 berita dari media republika dengan tema yang sama, menurutnya media republika secara umum cukup *to the point* dalam menyampaikan berita. Namun, beberapa hal terkait berita republika yang berisi tentang doa-doa, Ucu meragukan kevalidan itu, karena republika tidak

mencantumkan sumber dari mana doa itu berasal. Ditambah dengan banyaknya isu isu yang menyimpang, sumber amat sangat dibutuhkan untuk kevalidan sebuah pemberitaan. Ucu mengaku tidak cukup puas pada beberapa berita republika yang diberi oleh peneliti. Menurutnya, berita tersebut tidak diambil dari banyak sudut pandang, sehingga ketika membaca rasanya masih menggantung, seperti masih ada yang kurang. Begini penuturannya:

“Ada beberapa yang ga puas, tidak memberikan berita yang diambil dari sudut pandang, misal dari Indonesia seperti apa, trus pemerintah cina seperti apa, butuh banyak gitulo, namanya artikel keknya dibaca seperti itu ya, biar dibaca lagi. Jadi, dengan membaca satu berita itu kaya masih ngegantung, masih ada yang belum beres, sukur-sukur kalau orangnya mencari sumer lagi, kalau engga? Yaudah ngegantung aja gada penyelesaian” (wawancara dengan Ucu pada tanggal 19 Februari 2021)

4) Nurul Maghfirah Istikhory

Selain membaca berita dari tempo, Fira juga diminta untuk membaca berita dari republika dengan tema yang sama. Ia menerima isi pemberitaan republika, menurutnya media republika bagus dan aktual dalam menyampaikan berita, begini penuturan Fira:

“Ya bagus, lebih aktual sih, trus yang berita dibawah lebih ngejelasin kejadian-kejadiannya gituloh” (wawancara dengan Fira pada tanggal 25 Februari 2021)

Secara keseluruhan ia setuju dengan pemberitaan Uighur yang diberitakan oleh republika dan Fira tidak banyak menanggapi lebih dalam terkait bagaimana pemberitaan media republika. Namun, Fira menanggapi soal Uighur yang ramai diperbincangkan di Indonesia, menurutnya Indonesia adalah negara dengan populasi Islam paling banyak di dunia dan memang sudah selayaknya untuk bersimpati. Karena banyak negara lain yang bukan bagian dari negara dengan populasi Islam paling banyak di dunia pun turut membantu Uighur, seperti Amerika dan Turki contohnya.

5) Lesi Trian Efanna

Sama seperti informan-informan sebelumnya, Lesi juga diminta untuk membaca berita dari republika dengan tema yang sama. Ia tidak memberikan respon banyak terhadap pemberitaan republika ini, karena ia menyamakan berita republika dengan tempo, sehingga respon yang ia berikan sama dan tidak ada bedanya. Respon Lesi terhadap keseluruhan isi berita adalah menerima isi berita dari republika.

3. Pemaknaan Diskriminasi dan Pelanggaran HAM pada Tempo.co Dilihat dari Sisi Agama, Ekonomi, dan Budaya

a. Sayyid Sayyaf

Diskriminasi dan Pelanggaran HAM jika dilihat dari sisi agama dalam pemberitaan tempo.co menurut Sayyid adalah permasalahan utama dalam konteks Uighur ini, dimana masyarakat Muslim Uighur sebagai minoritas di Xinjiang dilarang melakukan aktifitas keagamaan, didoktrin untuk tidak beragama, dan banyak terjadi penekanan disana. Jika dilihat dari pandangan agama, menurut Sayyid hal tersebut tidak dapat dibenarkan dan tidak bisa didiamkan, begini penuturannya:

“Pelarangan kegiatan keislaman disana itu merupakan suatu perlakuan yang tidak bisa dibenarkan dan tidak bisa didiamkan. Karena sekarang tidak ada pemerintahan pusat keislaman seperti zaman dulu yaa kita sebagai masyarakat muslim atau negara muslim harus bertindak secara tegas untuk menyikapi hal ini” (wawancara dengan Sayyid Sayyaf pada tanggal 27 Januari 2021)

Adapun pandangan Sayyid dari sudut pandang ekonomi menurutnya adalah dengan banyaknya tindakan ataupun seruan untuk memboikot produk-produk China dan menekan China secara ekonomi itu dapat menjadi harapan untuk menggagalkan dan menghentikan perlakuan tidak pantas China kepada penduduk minoritas Muslim Uighur. Kemudian, jika dilihat dari sisi budaya menurut Sayyid ada banyak sekali pelanggaran kebudayaan yang dilakukan oleh Pemerintahan China, yakni seperti penamaan anak bukan dengan nama yang islami, kemudian bahasa harus mengikuti bahasa mereka, kemudian dipaksa untuk memakan makanan haram. Menurutnya, hal tersebut sangat melanggar hak sebagai manusia.

Penerapan Hak Asasi Manusia yang benar menurut Sayyid adalah Dewan PBB harus bertindak tegas untuk membawa keadilan bagi seluruh umat manusia, sebab isu internasional seperti Uighur ini harus didampingi oleh Dewan yang memiliki wewenang dan kredibilitas atas itu. Kemudian Indonesia juga harus menjunjung tinggi kebebasan dan menolak penindasan yang sesuai dengan alinea ke-4 UUD 1945.

Pengalaman Sayyid terkait Hak Asasi Manusia terbilang cukup banyak, dimulai dari ia pernah mengikuti demo tentang Gaza yang didzolimi oleh Israel, kemudian

menggalang dana untuk Uighur dan mendonasikannya. Ia juga melakukan hal-hal remeh seperti menyebarkan berita atau kondisi yang tengah terjadi disana, supaya masyarakat menjadi tahu dan bersimpati terhadap isu yang sedang terjadi. Secara keseluruhan Sayyid menyetujui dengan apa yang telah Tempo.co beritakan tentang Uighur ini.

b. Styra Rahma Sholehah

Diskriminasi dan Pelanggaran HAM dari berita yang dibaca oleh Rahma di media tempo menurutnya sangat banyak pelanggaran yang terjadi, privasi masyarakat Uighur sangat terganggu, karena semua hal apapun disana benar-benar diawasi dan sampai ditangkap. Pergerakan dari masyarakat Uighur juga sangat terbatas, untuk sekedar menyuarakan pendapat saja sudah sangat sulit. Rahma mendapati bahwa mereka rakyat Uighur diculik kemudian dimasukkan ke dalam camp-camp yang mereka sebut sebagai camp pelatihan, namun pada kenyataan aslinya tidak tahu mereka diapakan disana. Karena tidak adanya kejelasan dari pemerintah dan mereka tertutup akan hal itu. Pelanggaran HAM tersebut tentu tidak luput dari permasalahan agama, menurut Rahma pelanggaran HAM jika dilihat dari sisi agama adalah bahwa agama sudah mengatur semuanya termasuk soal HAM, semuanya sudah diatur sedemikian rupa oleh agama, termasuk soal toleransi. Begini penuturannya:

“Agama kan udah ngatur semuanya ya, termasuk soal HAM, di agamapun mengajarkan soal toleransi. Itu kan benar-bener gada toleransi disana gitu kan, kaya untukmu agamamu, untukku agamaku tu udah gada disana, trus sifat kasih sayang yang dari islam diajarkan itu benar-bener gada, kebebasan beragama juga gada, udah dilanggar semuanya” (wawancara dengan Rahma pada tanggal 9 Februari 2021)

Dari sisi ekonomi juga sangat terlihat jelas adanya, menurut Rahma ekonomi merupakan faktor yang penting, jadi mau bagaimanapun karena tertekan pasti akan berdampak pada perekonomian, ditambah terbatasnya aktifitas yang mereka lakukan, sudah pasti faktor ekonomi akan sangat terganggu. Berbeda dengan jawaban Sayyid mengenai budaya, Rahma hanya menanggapi bahwa Islam sendiri memiliki budaya dan aturannya sendiri, sedangkan disana rakyat Uighur diharuskan mengikuti aturan dalam camp tersebut, jika tidak menuruti bisa dicurigai dan ditangkap. Hal itu sudah sangat jelas bahwa itu penindasan budaya.

c. Ucu Rita Lestari

Menurut Ucu, pelanggaran HAM yang diberitakan oleh tempo mengenai Uighur itu sudah sangat jelas terlihat, karena di dalamnya menjelaskan bagaimana kaum Uighur melakukan aktifitas dalam keterbatasan, gerak-geriknya selalu diawasi, hal kecil seperti makan diatur, tidak diperbolehkan puasa ketika ramadhan, bahkan hingga pernikahan pun diatur, padahal masing-masing manusia memiliki haknya sendiri untuk bebas melakukan apa yang mereka mau. Jika dilihat dari sisi agama, menurut Ucu sudah jelas sangat dibatasi, apalagi agama aturannya lebih spesifik dari aturan umum. Agama ini juga menyangkut dengan sisi budaya, karena menurut Ucu bagi sebagian orang kebiasaan-kebiasaan beragama juga biasa disebut dengan budaya keagamaan, yang mana dari semua aspek keagamaan dan budaya tentu ada yang menjadi pertentangan. Jika dilihat dari sisi ekonomi, menurut Ucu pelanggaran HAM ekonomi ini menjadi urusan beban pemerintah, karena harus menanggung beban manusia sekitar enam ratus ribu orang di dalam camp serta urusan pangan. Begini penuturannya:

“Beban ekonomi itu jatuh ke pemerintah, mereka yang nanggung, subsidi jadi besar. Berarti kan ada sesuatu, kenapa mereka mau menanggung itu. Padahal ekonomi kan aspek yang fundamental buat suatu negara, mereka kaum Uighur juga ga dibolehin aktifitas diluar kan” (wawancara dengan Ucu pada tanggal 19 Febuari 2021)

Jadi, pemaknaan Ucu terhadap pelanggaran HAM dalam pemberitaan tempo jika dilihat dari sisi agama, ekonomi, dan budaya adalah semua aspek tersebut memiliki sisi tentangnya masing-masing dari pemerintahan China itu sendiri. Penerapan HAM yang benar menurut Ucu yakni menunaikan sebagaimana haknya, bebas berekspresi, melakukan apa yang disukai dan apa yang dimau, namun dengan aturan yang tidak merusak dan tidak mendzolimi sesama. Begini penuturan Ucu:

“Menurutku, terlalu bebas menunaikan hak dan kewajiban kaya Amerika juga gabolet, karena ada aturan yang harus diikuti, tapi kalau membatasi juga gabolet. Ya sebagaimana mestinya, kamu tidak merugikan orang lain ketika menunaikan hakmu dan tidak merusak agama kamu” (wawancara dengan Ucu pada tanggal 19 Februari 2021)

d. Nurul Maghfirah Istikhory

Melihat dari berita yang disampaikan tempo, menurut Fira ada banyak pelanggaran HAM yang terjadi di Uighur seperti tidak diperbolehkan sholat, dilarang berpuasa, dilarang berjilbab, tidak boleh berjenggot, bahkan tidak diperbolehkan memiliki mushaf di rumahnya. Padahal, menurut Fira kebiasaan-

kebiasaan tersebut sudah menjadi hak dan kebebasan masing-masing orang dan ketika itu dilarang itu sudah termasuk dalam pelanggaran HAM. Fira juga menyebutkan adanya pelanggaran HAM jika dilihat dari sisi agama, begini penuturannya:

“Kaya gaboleh pake jilbab, gaboleh sholat padahal kewajiban, gaboleh punya mushaf gimana caranya mau ngaji, gaboleh adzan padahal itu panggilan buat sholat, sangat melanggar tentu saja” (wawancara dengan Fira pada tanggal 25 Februari 2021)

Kemudian, jika pelanggaran HAM dilihat dari sisi ekonomi, penjelasan Fira berbeda dengan informan-informan sebelumnya. Ia memang mengaku kurang memahami jika dari sisi ekonomi namun menurutnya permasalahan ekonomi ini menyangkut China yang menjadi investor dan supplier bagi banyak negara, sehingga dengan *impact* China yang sebesar itu, orang-orang tidak terlalu berani mengusik karena hal yang ditakutkan adalah imbasnya ke negara mereka sendiri, contohnya tidak bisa menjadi *supplier* atau investor lagi. Apalagi jika melihat Indonesia, Indonesia tidak terlalu berani karena banyaknya orang China yang tinggal di Indonesia.

e. Lesi Trian Efanna

Berbicara soal HAM yang ada pada pemberitaan Uighur di media tempo, Lesi menganggap bahwa kejadian-kejadian yang terjadi di Uighur merupakan sebuah pelanggaran HAM. Menurut Lesi, warga Uighur tidak mendapatkan hak-hak mereka seperti hak untuk hidup dan hak untuk berkeluarga, begini penuturan Lesi:

“Iya kan ada hak untuk hidup, hak untuk berkeluarga, nah mereka itu ga dapet, disuruh kawin paksa, trus hak pendidikan juga direnggut” (wawancara dengan Lesi pada tanggal 27 Februari 2021)

Jika pelanggaran HAM ini dilihat dari sisi agama, tentu sudah sangat dilanggar. Menurut Lesi, mereka warga Uighur menjadi tidak bisa melakukan kebiasaan-kebiasaan mereka dalam beragama, yang awalnya hanya dibatasi lama kelamaan dihilangkan bahkan sampai dicuci otaknya. Selain itu, jenis pelanggaran lain adalah warga Uighur dipaksa untuk menghafal lagu propaganda dan jika mereka membicarakan soal agamanya, mereka akan langsung dihajar. Lesi beranggapan bahwa pelanggaran agama ini sama halnya dengan pelanggaran budaya, karena budaya merupakan bagian dari kebiasaan-kebiasaan beragama.

4. Pemaknaan Pelanggaran HAM pada republika.co.id Dilihat dari Sisi Agama, Ekonomi, dan Budaya

a. Sayyid Sayyaf

Pelanggaran HAM jika dilihat dari sisi agama dalam pemberitaan republika.co.id hampir sama dengan tempo.co dikarenakan topiknya sama, namun ada yang berbeda yakni kerusakan tempat ibadah, menurutnya itu menyangkut kebebasan beragama karena tempat ibadah mau bagaimanapun juga merupakan tempat yang sangat penting dan krusial bagi masyarakat beragama dan ketika tempat ibadah dihancurkan sama halnya dengan menyakiti masyarakat agama tersebut.

Adapun di bidang ekonomi, Pemerintahan China melarang toko-toko untuk tutup ketika bulan ramadhan, demi perekonomian dalam sektor ekonomi itu tetap jalan dan tidak memedulikan umat muslim yang sedang berpuasa. Sedangkan dari sisi budaya, Sayyid mengatakan kurang lebih sama dengan apa yang telah tempo beritakan.

Secara keseluruhan Sayyid menyetujui apa yang media republika beritakan tentang Uighur, ia juga mempercayai apa yang media sampaikan, menurutnya media yang sudah familiar dan berstandar nasional pasti mengutamakan kebenaran dalam menyampaikan berita. Ia juga beranggapan bahwa apa yang disampaikan Pemerintah China dengan dalihnya mengungkapkan bahwa camp Uighur sebagai tempat pelatihan bukan tempat diskriminasi, dan dalam kasus ini sangat berbanding terbalik dengan pemberitaan yang beredar. Ia sangat tidak percaya dengan pernyataan Pemerintah China tentang itu. Sehingga ia menaruh kepercayaan lebih kepada media yang telah memberitakan berita dengan benar.

b. Stya Rahma Sholehah

Banyak pelanggaran HAM yang Rahma dapatkan dari membaca berita Uighur di media republika, diantaranya adalah rumah ibadah dihancurkan, tidak diperbolehkan puasa, sangat terintimidasi, segalanya bisa langsung ditangkap, menurutnya pelanggaran yang ada hampir-hampir mirip dengan yang tempo beritakan, namun pada republika Rahma menemukan pembawaan berita yang lebih mendetail dilihat dari judul beritanya. Pelanggaran HAM dilihat dari sisi agama yang ditonjolkan dalam berita republika menurut Rahma adalah persoalan nilai-nilai

islam yang dihilangkan seperti masjid dihancurkan dan tidak boleh berpuasa. Begini penuturannya:

“Masjid dihancurkan itu menyalahi aturan islam, karena islam tidak menyukai kekerasan, islam itu lemah lembut, tidak boleh berpuasa juga jelas sama sekali tidak mencerminkan toleransi, hampir menyalahi agama sih, agama tidak mengajarkan seperti itu. Itu salah banget, jauh dari nilai-nilai islam” (wawancara dengan Rahma pada tanggal 9 Februari 2021)

Rahma menjelaskan bahwa pelanggaran HAM dilihat dari sisi ekonomi dan budaya sama halnya dengan pelanggaran agama, yakni masih tentang penghancuran masjid. Dimana semua aspek menjadi terlibat, aspek ekonomi dimana masjid dibangun dengan uang yang tentu merugikan banyak orang, kemudian karena tekanan intimidasi dari luar, rakyat Uighur menjadi tidak leluasa untuk membangun bisnis, perekonomian mereka membengkak. Begitu juga dengan budaya, terdapat kekerasan yang menyebabkan penindasan terus berlanjut. Seperti masjid yang dihancurkan, padahal masjid adalah tempat berkumpulnya umat, kemudian tidak diperbolehkan puasa, tidak diperbolehkan memakai jilbab, itu sama saja peniadaan budaya islam.

c. Ucu Rita Lestari

Ucu tidak memberikan respon banyak terkait pelanggaran HAM jika dilihat dari sisi agama, ekonomi, dan budaya dalam pemberitaan Uighur di media republika ini. Ucu hanya memberi tanggapan bahwa pendapat yang ia berikan sama dengan yang sudah ia sampaikan pada berita tempo. Karena, pemberitaan yang disampaikan antara tempo dan republika memiliki tema yang sama.

d. Nurul Maghfirah Istikhory

Sama dengan Ucu, Fira tidak memberikan respon banyak terkait pelanggaran HAM jika dilihat dari sisi agama, ekonomi dan budaya dalam pemberitaan Uighur di media republika ini. Namun, Fira menjelaskan mengenai bagaimana penerapan HAM yang benar, yakni setiap pribadi yang lahir itu punya kebebasan beragama, bersuara, dan berpendapat. Tentu harus sesuai dengan aturan yang telah dibuat di setiap negara, karena setiap negara memiliki aturan HAMnya masing-masing. Berikut penjelasan lebih rincinya:

“Kan setiap negara pasti punya aturan HAMnya masing-masing, setiap pribadi yang lahir punya kebebasan beragama, bersuara, dan berpendapat. Ya itu emang bener, apa yang kamu tetapkan sebagai hukum

di negara kamu, tapi pas kamu mau melakukan ritual agama kamu tapi malah dilarang ya itu udah melanggar HAM lah, kaya misal dikasih kebebasan berpendapat tapi sekalinya berpendapat malah diteror ya itu jelas melanggar HAM lah” (wawancara dengan Fira pada tanggal 25 Februari 2021)

e. Lesi Trian Efanna

Lesi tidak memberikan respon banyak terkait pelanggaran HAM jika dilihat dari sisi agama, ekonomi, dan budaya dalam pemberitaan Uighur di media republika ini. Lesi hanya memberi tanggapan bahwa pendapat yang ia berikan sama dengan yang sudah ia sampaikan pada berita tempo. Karena, pemberitaan yang disampaikan antara tempo dan republika memiliki tema yang sama.

Jika membicarakan penerapan HAM yang benar, Lesi mengungkapkan bahwa penerapan HAM yang benar adalah kembali ke definisi HAM itu apa, terdiri dari apa saja HAM itu, dan kemudian menerapkan semua hak dan aturan yang sudah tercantum dalam regulasi, begini penjelasannya:

“Balik lagi ke definisi HAM itu apa, trus juga HAM terdiri dari apa aja sih, hak sosial, hak beragama, dan hak untuk hidup. Nah terapin itu, balik lagi ke regulasi. Kan kita patuh karena ada regulasi kan” (wawancara dengan Lesi pada tanggal 27 Februari 2021)

5. Pemaknaan dan Pengalaman Informan

a. Pengalaman Diskriminasi

1) Sayyid Sayyaf

Berbicara soal diskriminasi, Sayyid sebagai informan pertama dalam penelitian ini menceritakan bahwa ia pernah memiliki pengalaman dalam hal diskriminasi, ia menceritakan bahwa ia pernah dicela dan diejek nama ayahnya, nama ayahnya disangkutpautkan dengan teroris yang sedang marak pada saat itu, hal itu terjadi dikarenakan nama ayahnya sama dengan nama teroris tersebut. Cara Sayyid dalam menanggapi ejekan tersebut adalah mengejek balik bahkan terkadang berujung ke pertengkaran fisik, ia menyadari pada saat itu ia masih kecil sehingga ia belum bisa berfikir jernih dalam bertindak. Selama ia hidup, ia mengaku hanya mendapat perlakuan diskriminasi ketika kecil saja, ketika dewasa ia hidup dengan damai, aman, dan tentram.

2) Styah Rahma Sholehah

Mengenai pengalaman diskriminasi, Rahma tidak memiliki pengalaman akan hal itu, namun ia menyaksikan dimana temannya sewaktu kecil seringkali dipukul, tidak pernah diajak main oleh teman-teman yang lain, seringkali menyendiri. Justru Rahma yang membantu temannya tersebut keluar dari permasalahan itu. Rahma pun menceritakan bahwa ia juga tidak memiliki pengalaman diskriminasi dalam lingkup keluarga, karena orangtua dari Rahma bukan termasuk orangtua yang pilih kasih, begitu juga di lingkup masyarakat, ia tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan karena keluarga Rahma dipandang cukup baik oleh masyarakat.

3) Ucu Rita Lestari

Mengenai pengalaman diskriminasi dan hak asasi manusia, Ucu hanya memiliki pengalaman *dibuly* karena pendek dan berkakitan dengan fisik, selain itu Ucu tidak memiliki pengalaman akan hal tersebut, ia menjelaskan bahwa tinggal di Indonesia semua hak-haknya terpenuhi dan ia beruntung tinggal di pulau Jawa karena semuanya terpenuhi, akan berbeda cerita jika ia tinggal di Papua atau Kalimantan, bisa jadi ada hak-hak yang belum tertunaikan. Ia mengaku bahwa ia tidak memiliki pengalaman diskriminasi karena tidak ada hak-haknya yang dibatasi, entah itu dari pribadi dan sosial, semuanya terpenuhi dengan baik. Namun, hanya ada satu yang meresahkan bagi Ucu, yakni kebebasan berpendapat di Indonesia, karena sekali berpendapat menyuarakan suara terhadap pemerintah bisa mendapat kecaman UU ITE.

4) Nurul Maghfirah Istikhory

Pengalaman diskriminasi dan penindasan sosial, Fira hanya mengalaminya sekali dalam seumur hidupnya, ia mengaku pernah mendapatkan perilaku tidak mengenakkan dari orang lain ketika dahulu ia tidak memiliki seorang bapak. Namun, ia tidak terlalu menghiraukan hal itu, ia lebih bersikap bodoamat terhadap apa yang ia terima dari orang lain tersebut.

5) Lesi Trian Efanna

Lesi memiliki pengalaman diskriminasi dan penindasan sosial di lingkungannya. Seperti ia pernah dicela karena menggunakan jilbab panjang, kejadian tersebut terjadi di lingkungan masyarakat dan teman-temannya. Kemudian, ia pernah

mengingatkan teman akan kebaikan namun yang ia dapatkan justru celaan dan dikata *fanatik* oleh mereka. Hal tersebut yang menjadikan Lesi cukup berat menjalani hari-harinya di kampus, karena ia merasa berdiri sendiri dalam lingkungan fakultasnya.

b. Pengaruh Cara Pandang dari Orangtua & Teman

1) Sayyid Sayyaf

Selama ini, Sayyid diajarkan oleh Ayahnya bagaimana menanggapi sebuah peristiwa sebuah penindasan dan hal tersebut mempengaruhi cara pandang Sayyid dalam melihat sebuah peristiwa Uighur, Sayyid mengakui bahwa panutannya adalah Ayahnya, karena ia seringkali diskusi dengan Ayahnya yang banyak memberikan pandangan dan masukan terhadap Sayyid, sejak kecil ia sudah diajarkan bagaimana sikap terbaik dalam pertengkaran, yakni lebih baik ia yang meminta maaf terlebih dahulu walaupun ia tidak bersalah, kemudian terkait konteks muslim seperti fenomena Uighur, ia menuturkan bahwa yang pertama dilakukan adalah patut marah atas tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara agama maupun secara moral dan Hak Asasi Manusia, menurutnya marah adalah salah satu bentuk penolakan bahwasannya kita tidak setuju, yang kedua yakni membantu apapun yang bisa dibantu, misalkan mengirim bantuan kepada yang tertindas melalui orang atau instansi yang memiliki kredibilitas untuk melakukan itu, yang ketiga yang bisa dilakukan adalah berdoa. Sayyid mengaku ia seringkali diingatkan oleh Ayahnya ketika menyikapi suatu kemungkaran hendaknya selalu mengingat hadist yang berbunyi:

“Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman”
(HR. Muslim, no.49)

Sayyid tidak hanya berdiskusi dengan Ayahnya, ia juga sering melakukan diskusi dengan teman-temannya terkait hal ini, karena wawasan dan pendapat temannya juga dirasa penting bagi Sayyid, dengan berdiskusi dengan teman itu menjadikan Sayyid menambah keyakinannya dalam menyikapi hal itu, ia juga tidak lantas fanatik terhadap satu pendapat saja, ia menganggap bahwa dengan berdiskusi akan menambah wawasan untuk diri sendiri dan bisa menghargai pendapat oranglain.

2) **Stya Rahma Sholehah**

Berbeda dengan Sayyid, Rahma tidak pernah diajarkan secara langsung bagaimana cara melihat suatu fenomena atau menanggapi sebuah peristiwa. Karena keluarganya cenderung berjalan sendiri-sendiri, namun Bapaknyanya mengajari secara tidak langsung bagaimana seharusnya ia bergerak, karena Bapak Rahma bergerak di bidang sosial untuk memberantas kemiskinan, membangun desa, dan membantu-bantu masyarakat yang kurang mampu. Ia melihat itu semua melalui sosial media yang dimiliki oleh Bapaknyanya. Ia menjadi tahu, bagaimana seharusnya atau langkah apa yang sebaiknya bisa ia lakukan untuk membantu sesama.

Dalam lingkup pertemanan Rahma tidak pernah mengadakan diskusi mendalam mengenai persoalan Uighur ini, hanya membicarakan secara garis besarnya saja. Ia membicarakan ketika berita sedang panas dibicarakan saja, dan pengaruh yang ia dapatkan tidak banyak, ia hanya menjadi tahu bahwa ada kejadian menyedihkan itu di belahan dunia sana. Jika berita mengenai Uighur ini tidak sampai Indonesia, kita tidak akan tahu ada kejadian seperti ini disana.

3) **Ucu Rita Lestari**

Sama dengan Rahma, Ucu tidak pernah diajarkan secara langsung bagaimana cara melihat suatu fenomena atau menanggapi sebuah peristiwa. Karena dari sisi keluarganya tidak pernah membuka perbincangan mengenai pemberitaan semacam itu, begini penuturannya:

“Engga, bener-bener sendiri aja. Kita loh gapernah ngobrol-ngobrol kaya gitu, pikirannya aja masih kolot” (wawancara dengan Ucu pada tanggal 19 Februari 2021)

Meskipun dari keluarganya tidak pernah diajarkan dan berdiskusi mengenai Uighur atau pemberitaan semacam itu, namun dalam lingkup pertemanan Ucu, ia seringkali mengadakan diskusi. Ia mengaku mendapatkan banyak pengaruh dari berdiskusi, salah satunya adalah ia menjadi bisa berfikir dari berbagai sudut pandang, karena menurutnya apa yang orang lain pikirkan itu sesuatu yang luput kita pikirkan.

4) **Nurul Maghfirah Istikhory**

Berbeda dengan Ucu dan Rahma, Fira diajarkan bagaimana cara melihat suatu fenomena atau menanggapi sebuah peristiwa dengan cara mendengarkan Abinya

membicarakan isu-isu islam di malam hari, namun Fira tidak ikut menanggapi atau *nimbrung* pembicaraan tersebut, ia hanya mendengarkan saja apa yang Abinya bicarakan, ia juga melihat bagaimana Abinya memberikan berbagai opini karena Abinya juga seorang Penulis sama dengan Ayah Sayyid. Jika berdiskusi dengan teman, Fira hanya sekedar pernah berdiskusi dengan teman-teman pesantrennya saja, pengaruh yang ia dapatkan juga tidak banyak, ia hanya bereaksi berempati dengan berfikir '*ih kok aku gabisa ngapa-ngapain ya buat mereka*'.

5) Lesi Trian Efanna

Lesi sama sekali tidak mendapatkan peran dari orang tua tentang bagaimana seharusnya melihat suatu fenomena semacam Uighur ini. Namun, ia mendapatkan wawasan lebih ketika ia berdiskusi dengan teman-temannya. Ia mengaku menjadi lebih bersyukur atas hidupnya saat ini, karena dapat melakukan ibadah tanpa ada rasa takut, begitu juga aktifitas lain seperti makan dan menuntut ilmu ia tidak merasa adanya tekanan dan ketakutan. Setelah banyak berdiskusi dengan teman, Lesi juga tertarik untuk mengikuti aksi sosial seperti ikut serta dalam organisasi kemanusiaan dan menggalang dana untuk membantu dalam hal materi kepada mereka.

c. Relasi Kejadian Pribadi atau Fenomena di Indonesia

1) Sayyid Sayyaf

Sayyid mengatakan ketika ia membaca berita Uighur ini ia teringat akan relasi dari kejadian di Indonesia mengenai kemanusiaan, seperti kasus Ambon, Papua, dan Lampung yang pernah menjadi tempat pertumpahan darah, menurutnya kasus semacam itu termasuk dalam pelanggaran HAM berat karena menyangkut nyawa seseorang. Meski tidak sebanyak kasus di Uighur yang sampai 1 juta, namun kasus kemanusiaan tetap kasus yang tidak dapat dibenarkan secara agama, hak, dan moral.

2) Styah Rahma Sholehah

Menurut Rahma, ada relasi yang terjalin dengan fenomena di Indonesia, bahwa Pemerintahan China itu sebenarnya takut terhadap umat islam yang terlalu eksrim, takut akan munculnya terorisme, melihat muslim Uighur berkeaktifitas tentang keislaman saja, maka dari ketakutan tersebut Pemerintah China menebas langsung

dari akarnya. Di Indonesia relasinya sama, ada beberapa oknum yang takut, karena di banyak kasus radikalisme muncul berasal dari umat islam. Itulah mengapa di Indonesia sedikit-sedikit disebut radikal dan ekstrim, namun sebenarnya mereka hanya takut.

3) Ucu Rita Lestari

Menurut Ucu, ada relasi yang terjalin dengan fenomena di Indonesia, seperti kejadian di Maluku, perseteruan antar agama, yakni kristen dengan muslim. Perang antar suku, namun Pemerintah Indonesia seakan bungkam dan mendingkan hal tersebut. Karena mungkin sebenarnya tidak terjadi apa-apa dan semua baik-baik saja. Tapi pemberitaan diluar sana yang seakan dilebih-lebihkan. Menurut Ucu, sama halnya dengan Uighur dan Pemerintahan China, Pemerintahan China seakan-akan tidak terjadi apa-apa didalam negaranya, dari segi film, China sangat maju dan tambah bereproduksi, ekonomi mereka tambah naik. Namun, didalam media Uighur sangat panas diberitakan. Jadi menurut Ucu, semua tergantung pemberitaan, di *up* atau tidak, dan dibumbui atau tidak.

4) Nurul Maghfirah Istikhory

Menurut Fira, ada relasi yang terjalin dengan fenomena di Indonesia, seperti kejadian di Papua ada kejadian pelanggaran HAM. Namun, Fira kurang tahu pastinya bagaimana.

5) Lesi Trian Efanna

Menurut Lesi, ada relasi yang terjadi di Indonesia mengenai diskriminasi, yakni di Indonesia masih banyak sekali diskriminasi terhadap habib-habib, kemudian diskriminasi kulit hitam yang terjadi di papua. Lesi juga merasa bahwa dirinya merasa terdiskriminasi ketika berita-berita Islam yang disiarkan tidak sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Dari temuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, ditemukan bahwa masing-masing informan menemukan adanya tindak diskriminasi dan pelanggaran HAM yang diberitakan oleh tempo.co dan republika.co.id. Dalam media online tempo, ditemukan diskriminasi dan pelanggaran HAM dalam hal kebebasan berpendapat dan kebebasan beragama yang terenggut, adapun beberapa informan seperti Ucu

dan Fira menganggap bahwa peristiwa Uighur ini masuk ke dalam ranah kemanusiaan, bukan hanya persoalan agama. Lain halnya dengan media online republika, pada media tersebut ditemukan bahwa diskriminasi dan pelanggaran HAM lebih condong ke ranah agama, dimana hampir semua informan seperti Sayyid, Rahma, Ucu, dan Fira menyebutkan bahwa masjid-masjid disana dihancurkan, dilarang melakukan aktifitas keagamaan, nilai-nilai islam yang dihilangkan, bahkan didoktrin untuk tidak beragama, terjadi banyak sekali tekanan dalam soal agama yang diberitakan pada media republika. Agama erat kaitannya dengan budaya menjalankan keagamaan, sehingga beberapa informan seperti Sayyid dan Rahma juga menemukan adanya diskriminasi budaya seperti penamaan anak bukan menggunakan nama-nama yang islami, tidak boleh membaca kitab suci alqur'an, kemudian bahasa yang digunakan harus mengikuti bahasa mereka, dan dipaksa untuk memakan makanan haram, yang mana dalam agama islam tidak diperbolehkan untuk memakan makanan haram.

B. Pembahasan

Pemberitaan mengenai Uighur pada media tempo.co dan republika.co.id memberikan informasi mengenai bagaimana diskriminasi dan pelanggaran HAM yang terjadi di Uighur. Dalam sub-bab dibawah ini, peneliti akan menganalisis hasil penelitian di lapangan mengenai pemberitaan Uighur pada media tempo.co dan republika.co.id dengan teori yang mendukung temuan tersebut. Peneliti akan menganalisis temuan penelitian berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan, kemudian dari informan-informan tersebut akan dikategorikan berdasarkan tiga posisi pemaknaan khalayak. Peneliti juga akan memaparkan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi khalayak dalam memaknai pemberitaan mengenai Uighur tersebut.

Dalam temuan penelitian telah dipaparkan bahwa terdapat banyak kejadian diskriminasi dan penindasan sosial dalam pemberitaan Uighur pada media online tempo.co dan republika.co.id, dimana diskriminasi adalah perilaku tidak terpuji yang ditujukan terhadap perorangan atau kumpulan masyarakat tertentu. Fulthoni, *et.al* (2009:4) memaparkan berbagai jenis diskriminasi, salah satunya adalah diskriminasi

berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan. Dalam kasus Uighur ini, jenis diskriminasi yang terjadi adalah diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan, karena Uighur merupakan sebuah etnis minoritas yang beragama islam di China. Sehingga, berbagai kejadian seperti halnya tidak adanya kebebasan berpendapat dan kebebasan beragama disana sudah termasuk dalam diskriminasi. Adapun kejadian lainnya yang termasuk dalam diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama berdasarkan isi dari pemaknaan dalam pemberitaan Muslim Uighur pada media online tempo.co dan republika.co.id adalah masjid-masjid disana dihancurkan, dilarang melakukan aktifitas keagamaan, nilai-nilai islam yang dihilangkan, bahkan didoktrin untuk tidak beragama, penamaan anak bukan menggunakan nama-nama yang islami, tidak boleh membaca kitab suci alqur'an, kemudian bahasa yang digunakan harus mengikuti bahasa mereka, dan dipaksa untuk memakan makanan haram, dan lain sebagainya.

1. Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Berita Uighur pada Media Tempo.co

Setelah dilakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan, ditemukan pemahaman yang berbeda-beda dalam memaknai pesan berita yang disampaikan oleh media online tempo.co. Khalayak tidak hanya dipandang sebagai orang yang mengonsumsi namun sekaligus memproduksi makna dari pesan yang ada pada isi media. Menurut Stuart Hall yang dikutip dari Eriyanto (2009) ada tiga bentuk kategori pemaknaan khalayak dalam menerima pesan media, yakni:

a. Dominant Hegemonic Position

Informan sebagai khalayak mengambil makna dari pemberitaan mengenai Uighur pada media tempo.co dan men-*decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud yang ditawarkan teks media. Dalam posisi ini, khalayak memiliki pemahaman yang sama dengan isi teks media, langsung menerima, tidak ada sanggahan, tidak ada pengulangan pesan, pandangan antara komunikator dan komunikan sama. Dalam penelitian ini, khalayak masuk ke dalam posisi dominan ketika khalayak menerima sepenuhnya pemberitaan tempo mengenai Uighur, informan menerima bahwa China melakukan tindak diskriminasi dan pelanggaran HAM kepada masyarakat

Uighur, serta menyetujui bahwa adanya tindak pelanggaran HAM dalam hal agama, ekonomi, dan budaya dalam berita tersebut. Informan pertama yang masuk ke dalam posisi pembacaan dominan adalah Sayyid Sayyaf. Informan Sayyid sepenuhnya percaya kepada apapun yang disampaikan oleh media, ia memaparkan bahwa banyak sekali tindak diskriminasi dan pelanggaran HAM yang diinformasikan oleh media tempo secara lengkap. Seperti halnya kondisi disana seperti apa, masjid yang dibongkar, jumlah muslim Uighur yang ditahan, data yang bocor. Tidak hanya itu, ia juga menemukan adanya pendapat dari para petinggi bangsa terkait Uighur pada media tempo. Informan Sayyid juga mengungkapkan adanya pelanggaran HAM dalam hal kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat yang terenggut, kemudian diskriminasi terhadap etnis tertentu, dan kegiatan masyarakat Uighur dilarang dan dibatasi.

Sayyid juga menyebutkan bahwa dalam pemberitaan Uighur tersebut terdapat pelanggaran HAM dalam hal agama, ekonomi, dan budaya. Ia memaparkan bahwa hal utama dalam persoalan Uighur ini adalah pelanggaran keagamaan, dimana masyarakat Muslim Uighur dilarang melakukan aktivitas keagamaan, didoktrin untuk tidak beragama, dan berbagai banyak tekanan yang masyarakat Uighur dapatkan. Jika dilihat dari sudut pandang agama islam, itu merupakan perlakuan yang tidak bisa dibenarkan dan tidak bisa didiamkan. Dalam hal ekonomi, Sayyid menyebutkan bahwa dengan adanya tindakan dan seruan boikot produk-produk China dapat menekan mereka secara ekonomi untuk bisa menggagalkan dan menghentikan perlakuan tidak pantas mereka kepada Uighur. Sedangkan jika dilihat dari sisi budaya, menurut Sayyid Pemerintah China sangat membatasi dan melarang kebudayaan-kebudayaan masyarakat Muslim Uighur. Seperti halnya penamaan nama anak, bukan nama-nama yang islami, kemudian didoktrin dengan bahasa mereka, dan dipaksa makanan yang bukan makanan halal. Hal-hal semacam itu menurut Sayyid telah mengalami pelanggaran budaya.

Informan Styra Rahma Sholehah menjadi informan kedua yang berada pada posisi dominan, Rahma menerima isi pemberitaan yang ditampilkan oleh tempo, ia mengaku puas terhadap pemberitaan tempo, karena pemberitaan pada tempo melampirkan penjelasan yang rinci dan melibatkan sosok yang berkaitan langsung. Menurutnya dengan menghadirkan banyak sumber, itu dapat membuat Rahma menerima isi dari pemberitaan tersebut.

Rahma memaknai bahwa dalam pemberitaan Uighur tersebut terdapat pelanggaran HAM dan diskriminasi. Seperti halnya tidak ada privasi bagi masyarakat Uighur, pergerakannya selalu diawasi dan terbatas, telah kehilangan otoritas, tidak bisa menyuarakan pendapat, dan diculik lalu dimasukkan ke dalam camp-camp, menurutnya hak-hak kemanusiaan masyarakat Uighur telah direnggut, bahkan termasuk genosida atau pemusnahan suatu kaum, suatu agama, suatu etnis, itu merupakan kejahatan yang luar biasa. Jika dilihat dari sisi agama, menurut Rahma benar-benar tidak ada toleransi disana, padahal agama sudah mengatur semuanya termasuk soal HAM dan toleransi. Namun, kenyataan yang terjadi di Uighur jauh berbeda dari yang agama ajarkan, disana sudah tidak ada kebebasan untuk melaksanakan hak-hak agamanya. Semua telah dilanggar. Begitu juga ekonomi dan budaya, dalam berita tersebut tentu ada pelanggaran dalam hal ekonomi dan budaya. Menurut Rahma pergerakan ekonomi disana sudah pasti berdampak, karena tidak bebas melakukan aktivitas, budaya juga begitu, Islam memiliki budayanya sendiri dan ketika masyarakat Uighur dituntut untuk mengikuti apapun yang diperintah China seperti yang telah dijelaskan dalam pemberitaan, itu artinya telah terjadi penindasan budaya.

Informan Lesi Trian Efanna menjadi informan ketiga yang masuk ke dalam posisi dominan, ia menerima sepenuhnya apapun yang disampaikan oleh media tempo mengenai Uighur. Ia mengaku sangat tertarik dengan pemberitaan Uighur ini. Ia juga memiliki empati yang tinggi terhadap Uighur sampai-sampai ia ingin langsung terjun kesana meskipun nyawa taruhannya. Menurutnya fenomena Uighur ini masuk ke dalam diskriminasi dan pelanggaran HAM karena dalam berita tersebut disebutkan keadaan-

keadaan yang menjelaskan bahwa masyarakat Uighur tidak mendapatkan haknya, seperti hak untuk hidup, hak untuk berkeluarga, dan hak pendidikan. Pelanggaran HAM tersebut juga termasuk ke dalam aspek agama dan budaya, menurut Lesi masyarakat Uighur dibatasi dalam hal keagamaan dan budaya yang masuk ke dalam keagamaan. Seperti halnya menghafal lagu propaganda, membicarakan persoalan agama islam langsung dihajar. Itu termasuk pelanggaran HAM. Jika dalam sisi ekonomi, ia tidak memberikan argumen apapun terkait itu. Namun, ia mengaku menerima sepenuhnya isi dari pemberitaan Uighur pada media tempo.

b. Negotiated Position

Dalam posisi negosiasi, khalayak sebagai penerima sekaligus memproduksi makna menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya di beberapa kasus-kasus tertentu. Khalayak dalam posisi ini terkadang menentang bahkan mengubahnya sesuai dengan cara pandang dan pengalaman yang dimiliki. Tingkatan posisi negosiasi juga berbeda-beda dalam melakukan pemaknaan terhadap teks media yang diterimanya.

Informan yang masuk ke dalam posisi negosiasi adalah Ucu Rita Lestari. Ia menilai bahwa berita Uighur pada media tempo *to the point* dalam menyampaikan berita, ia menerima isi pemberitaan pada media tersebut, ia juga menjelaskan bahwa berita tempo valid adanya karena banyak menyajikan kutipan, karena sumber kevalidan menurut Ucu salah satunya adalah dari itu, namun ia mengaku ingin mencari tahu lagi, karena masih ada sesuatu yang belum ia dapatkan dari ia membaca berita Uighur yang diterimanya. Ia masih membutuhkan jawaban terkait apa yang sebenarnya dilakukan oleh China, PBB, dan Indonesia. Menurutnya pemberitaan yang ia dapatkan itu masih menggantung. Meskipun ia menerima bahwa dalam pemberitaan Uighur tersebut terdapat pelanggaran HAM serta diskriminasi yang masuk ke dalam aspek agama, ekonomi, dan budaya. Menurut Ucu, ketiga aspek tersebut masuk ke dalam pelanggaran HAM karena segalanya telah dibatasi, seperti budaya dan keagamaan yang sudah satu paket, budaya keagamaan banyak sekali hal yang ditentang disana oleh masyarakat

Uighur, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama orang Uighur itu sendiri. Jika menyangkut ekonomi, Ucu mencurigai bahwa ada sesuatu karena ekonomi merupakan aspek yang fundamental bagi suatu negara. Beban ekonomi ini menurut Ucu malah menjadi beban bagi Pemerintah China karena menambah subsidi kehidupan untuk masyarakat Uighur yang mereka tangkap dalam camp-camp tersebut.

Jenis pelanggaran HAM lain yang Ucu dapatkan adalah tidak bebas untuk beragama, diawasi semua gerak-geriknya, tidak boleh disunat, sampai hak menikah pun diatur, tidak diperbolehkan berpuasa. Selain itu, setelah membaca berita tentang Uighur tersebut, ia mendapati Pemerintah China yang tertutup, sehingga Ucu masih mempertanyakan ada apa dengan Pemerintah China, jika memang camp tersebut untuk pelatihan kenapa masih harus ditutup-tutupi dan informasi menjadi terbatas. Ia juga mengaku kecewa dengan respon Indonesia yang terlihat biasa-biasa saja dengan adanya fenomena Uighur ini, menurutnya Indonesia bisa lebih berkorban banyak untuk membantu Uighur, karena untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai isu ini bagi Indonesia bukan hal yang sulit, Indonesia memiliki intel, jika memang benar-benar peduli dan respek intel tersebut bisa untuk digerakkan.

Informan Nurul Maghfirah Istikhory atau Fira ini juga masuk ke dalam posisi negosiasi, ia mengaku kesal dengan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam pemberitaan Uighur dalam tempo dan republika. Meskipun ia menerima pemberitaan Uighur tersebut namun ia sedih sekaligus bingung mengapa penindasan tersebut bisa terjadi disana sedangkan ia tidak tahu apa yang harus ia bantu dari sini. Dari situlah Fira mengaku untuk tidak terlalu mengikuti dan tidak terlalu tertarik dengan pemberitaan dan isu-isu semacam itu. Ia mengatakan bahwa dalam pemberitaan tersebut terdapat pelanggaran HAM dan diskriminasi yang tidak dijelaskan di camp-camp itu masyarakat Uighur diapakan oleh Pemerintah China, meski kemudian Fira menjelaskan kembali bahwa bisa saja terjadi pelanggaran HAM dan masuk pelanggaran HAM keagamaan, karena mereka tidak diperbolehkan untuk

sholat, puasa, tidak boleh memakai hijab, tidak boleh berjenggot, bahkan tidak diperbolehkan memiliki mushaf. Ketika kebebasan tersebut dilarang, maka itu sudah menjadi pelanggaran HAM. Jika dilihat dari sisi ekonomi, menurut Fira *impact* China terlalu besar ke setiap negara, itu yang membuat banyak negara bungkam dan tidak berani mengusik karena takut berimbas kepada negara mereka sendiri. Seperti halnya Indonesia, karena di Indonesia pengaruh China itu besar sekali. Sehingga yang dilakukan Indonesia untuk Uighur tidak terlalu maksimal. Jika terkait budaya, Fira tidak memberikan tanggapan apapun karena menurutnya ia tidak terlalu paham dan tidak menemukan pelanggaran HAM kebudayaan dalam pemberitaan Uighur tersebut.

2. Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Berita Uighur pada Media Republika.co.id

Setelah dilakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan, ditemukan pemahaman yang berbeda-beda dalam memaknai pesan berita yang disampaikan oleh media online republika.co.id. Khalayak tidak hanya dipandang sebagai orang yang mengonsumsi namun sekaligus memproduksi makna dari pesan yang ada pada isi media. Menurut Stuart Hall yang dikutip dari Eriyanto (2009) ada tiga bentuk kategori pemaknaan khalayak dalam menerima pesan media, yakni:

a. Dominant Hegemonic Position

Informan sebagai khalayak mengambil makna dari pemberitaan mengenai Uighur pada media republika.co.id dan men-*decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud yang ditawarkan teks media. Dalam posisi ini, khalayak memiliki pemahaman yang sama dengan isi teks media, langsung menerima, tidak ada sanggahan, tidak ada pengulangan pesan, pandangan antara komunikator dan komunikan sama. Dalam penelitian ini, khalayak masuk ke dalam posisi dominan ketika khalayak menerima sepenuhnya pemberitaan tempo mengenai Uighur, informan menerima bahwa China melakukan tindak diskriminasi dan pelanggaran HAM kepada masyarakat Uighur, serta menyetujui bahwa adanya tindak pelanggaran HAM dalam hal agama, ekonomi, dan budaya dalam berita tersebut.

Ditemukan sebanyak tiga dari lima informan yang berada di posisi dominan, yang pertama adalah Sayyid Sayyaf, ia menemukan adanya tindak pelanggaran HAM dan diskriminasi, ia menerima pemberitaan Uighur pada media republika, karena ia membutuhkan dan apapun informasi yang ia terima itu menjadi sangat berarti baginya. Fenomena yang Sayyid temukan pada media republika adalah masjid-masjid banyak dirusak oleh pemerintah China, penculikan terhadap etnis Uighur dan diasingkan di camp-camp pengungsian, serta pelarangan ibadah puasa bagi masyarakat muslim. Sayyid juga menemukan diskriminasi dan pelanggaran HAM dalam hal agama pada pemberitaan republika, seperti adanya kerusakan tempat ibadah, hal tersebut menurut Sayyid menyangkut kebebasan beragama, karena tempat ibadah bagi masyarakat beragama itu sangat krusial dan sangat penting, ketika itu dihancurkan maka akan sangat menyakiti masyarakat agama tersebut. Sehingga melanggar hak asasi dan hak beribadah dalam menjalankan agamanya.

Adapun dalam sisi ekonomi, Sayyid menemukan bahwa pada bulan Ramadhan Pemerintah China melarang toko-toko tutup, jadi perekonomian dalam sektor ekonomi itu tetap jalan. Berbeda dengan di Indonesia dimana ketika bulan Ramadhan toko-toko ditutup untuk menghormati masyarakat muslim yang berpuasa. Sedangkan dalam sisi budaya, ia menemukan bahwa masyarakat Uighur dilarang memperlihatkan ciri-ciri keislaman, seperti berjenggot dan berjilbab.

Informan kedua yang berada dalam posisi dominan adalah Nurul Maghfirah Istikhory atau Fira. Ia menyebutkan bahwa media republika bagus dalam menyampaikan berita, aktual, dan menjelaskan rinci kejadian-kejadian yang terjadi disana. Ia menerima isi dari pemberitaan republika dan ia mendapati adanya tindak diskriminasi dan pelanggaran HAM seperti tempat ibadah yang dihancurkan, masyarakat Uighur tidak diperbolehkan sholat, tidak diperbolehkan puasa ketika ramadhan. Padahal hal tersebut adalah kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai masyarakat muslim. Ia

tidak mendapati dari segi ekonomi dan budaya dalam pemberitaan republika.

Informan ketiga yang masuk ke dalam posisi dominan adalah Lesi Trian Efanna. Menurutnya fenomena Uighur ini masuk ke dalam diskriminasi dan pelanggaran HAM karena dalam berita tersebut disebutkan keadaan-keadaan yang menjelaskan bahwa masyarakat Uighur tidak mendapatkan haknya, seperti hak untuk hidup, hak untuk berkeluarga, dan hak pendidikan. Pelanggaran HAM tersebut juga termasuk ke dalam aspek agama dan budaya, menurut Lesi masyarakat Uighur dibatasi dalam hal keagamaan dan budaya yang masuk ke dalam keagamaan. Seperti halnya menghafal lagu propaganda, membicarakan persoalan agama islam langsung dihajar. Itu termasuk pelanggaran HAM. Jika dalam sisi ekonomi, ia tidak memberikan argumen apapun terkait itu. Namun, ia mengaku menerima sepenuhnya isi dari pemberitaan Uighur pada media republika.

b. Negotiated Position

Dalam posisi negosiasi, khalayak sebagai penerima sekaligus memproduksi makna menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya di beberapa kasus-kasus tertentu. Khalayak dalam posisi ini terkadang menentang bahkan mengubahnya sesuai dengan cara pandang dan pengalaman yang dimiliki. Tingkatan posisi negosiasi juga berbeda-beda dalam melakukan pemaknaan terhadap teks media yang diterimanya.

Ditemukan dua informan yang masuk ke dalam posisi negosiasi, informan pertama yang masuk ke dalam posisi negosiasi yakni Styah Rahma Sholehah, Rahma menerima isi pemberitaan yang ditampilkan oleh republika namun ia mengaku kurang puas ketika membaca isi beritanya. Ia hanya cukup tahu saja karena pemberitaan yang ia terima adalah pemberitaan yang singkat, kurangnya data angka, menurutnya berita yang singkat itu membuat pemberitaan menjadi kurang valid. Rahma menganggap bahwa pemberitaan mengenai isu seperti ini datanya harus komplit agar tidak menimbulkan kerancuan. Meskipun ia kurang puas terhadap pemberitaan republika, ia menemukan adanya tindak diskriminasi

dan pelanggaran HAM seperti rumah ibadah dihancurkan, tidak diperbolehkan berpuasa, dan masyarakat Uighur terintimidasi. Dengan adanya tindak tersebut, itu telah menyalahi aturan islam, islam tidak menyukai kekerasan, islam itu lemah lembut, menurutnya tidak boleh berpuasa sudah jelas sama sekali tidak mencerminkan toleransi bahkan hampir menyalahi agama, karena agama tidak mengajarkan hal-hal semacam itu. Adapun dari sisi ekonomi, masih ada kaitannya dengan hancurnya masjid, karena masjid tentu dibangun dengan uang tertentu dan ketika dihancurkan maka itu merugikan banyak orang. Sehingga orang-orang disana tidak leluasa untuk kembali membangun bisnis, dengan terbatasnya aktifitas mereka disana itu berdampak pada perekonomian mereka, karena mereka tidak bebas dalam melakukan apapun. Terkait dengan budaya juga ada hubungannya dengan keagamaan, dimana fenomena-fenomena tersebut merupakan langkah untuk meniadakan budaya islam.

Informan kedua yang termasuk dalam posisi negosiasi adalah Ucu Rita Lestari atau Ucu. Ia mengaku sering membaca berita republika, menurutnya pemberitaan pada media republika *to the point*. Namun, sumber yang diberikan oleh republika tidak terlalu valid, seperti doa-doa atau berita lain republika tidak mencantumkan sumber sehingga Ucu berfikir bahwa itu merupakan sesuatu yang dimanipulasi atau dibuat-buat. Meskipun benar, tapi sumber yang valid adalah sebuah keharusan. Apalagi ditengah pemberitaan yang semakin tidak karuan dan banyak isu-isu yang menyimpang. Adapun dari pemberitaan yang peneliti berikan kepada Ucu mengenai Uighur, ia menerima isi pemberitaan namun ada beberapa pemberitaan yang membuatnya tidak puas, karena tidak memberikan berita yang diambil dari sudut pandang, misalkan dari Indonesia seperti apa, dari pemerintah China seperti apa, ketika ia membaca berita seperti masih menggantung, masih ada suatu hal yang belum beres dan belum terselesaikan. Ia menemukan tindak diskriminasi dan Pelanggaran HAM dari pemberitaan republika yang menyangkut kemanusiaan dan membatasi

hak-hak manusia. Semua hal dan aktifitas masyarakat dibatasi, bahkan sampai ke ranah agama. Mereka tidak diperbolehkan melakukan aktifitas keagamaan disana. Sudah sangat jelas bahwa itu merupakan diskriminasi dan pelanggaran HAM.

3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Informan dalam Memaknai Pemberitaan Uighur pada Media Tempo.co dan Republika.co.id

Faktor-faktor yang melatarbelakangi informan dalam memaknai pemberitaan Uighur pada media tempo.co dan republika.co.id ini merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian dengan teori analisis resepsi. Dalam temuan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi informan dalam memaknai teks berita yang diterimanya mengenai Uighur, diantaranya adalah (a) faktor lingkungan, (b) faktor pengalaman, (c) faktor pendidikan, (d) faktor kebiasaan/hobi. Berikut penjelasan dari masing-masing faktor:

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi resepsi terhadap pemaknaan yang dilakukan oleh informan pada pemberitaan Uighur di media tempo.co dan republika.co.id. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor lingkungan dalam keseharian dari masing-masing informan yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga seperti latar belakang keluarga informan dan bagaimana interaksi serta cinta kasih yang informan dapatkan di dalam lingkungan keluarga tersebut. Sayyid merupakan satu-satunya informan yang memiliki latar belakang keluarga sangat islami dan ia seringkali berdiskusi dengan sosok Ayahnya mengenai isu-isu yang sedang marak seperti fenomena semacam Uighur tersebut. Sehingga dari berbagai macam diskusi yang dilakukan dan berbagai pandangan yang Ayahnya berikan itu dapat mempengaruhi resepsi Sayyid dalam memaknai pemberitaan Uighur. Sedangkan informan-informan lainnya cenderung tidak memiliki kedekatan

lebih kepada keluarganya dan tidak pernah membicarakan isu-isu seperti Uighur ini kepada anggota keluarganya.

Lingkungan masyarakat seperti pola hubungan serta interaksi yang terjalin dalam lingkup masyarakat dan tinggal dalam lingkup masyarakat yang seperti apa. Dalam hal ini, peneliti menganalisa bahwa lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perilaku dan cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Rata-rata informan tinggal dalam lingkungan masyarakat yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan yang terjalin juga baik, masih saling tolong menolong dan membantu sama lain. Meskipun ada satu informan Ucu yang mana ia tinggal di lingkungan masyarakat yang belum bisa menjunjung tinggi toleransi antar sesama. Selain itu, peneliti juga menemukan resepsi dari informan yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya, hampir semua informan memiliki cara pandang tentang isu Uighur ini karena seringkali mendiskusikan hal tersebut bersama teman-temannya. Banyak interaksi yang terjalin antara informan bersama teman-temannya, beberapa dari mereka juga pernah mengikuti forum diskusi tentang Uighur sehingga hal tersebut juga dapat mempengaruhi informan dalam memaknai pemberitaan mengenai Uighur.

Dalam hal ini pemaknaan yang dilakukan oleh informan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, peneliti menganggap bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi pemaknaan yang dilakukan oleh informan dalam memaknai pemberitaan Uighur dalam media tempo.co dan republik.co.id.

b. Faktor Pengalaman

Faktor yang kedua adalah faktor pengalaman dari masing-masing informan, faktor pengalaman ini dilihat dari pengalaman organisasi yang informan ikuti dan pengalaman informan dalam mengalami tindak diskriminasi oleh orang lain. Peneliti menganggap bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi informan dalam memaknai pemberitaan Uighur dalam media tempo.co dan republik.co.id. Dalam penelitian ini, seluruh informan memiliki pengalaman organisasi

keislaman yang mereka ikuti di dalam kampus maupun di luar kampus. Hal tersebut menjadikan informan mengetahui keadaan isu-isu keislaman yang terjadi di Indonesia maupun di belahan bumi yang lain. Karena, sebuah organisasi keislaman biasanya cenderung memiliki ruang interaksi untuk membahas isu-isu keislaman yang sedang terjadi entah itu melalui obrolan ringan maupun forum diskusi sekalipun. Sehingga, seluruh informan dapat menanggapi dengan mengutarakan berbagai argumen mengenai pemberitaan Uighur ini.

Pengalaman disini tidak hanya pengalaman informan dalam berorganisasi saja, namun pengalaman diskriminasi juga dapat berpengaruh dalam memaknai teks media yang diterimanya. Rata-rata informan pernah mengalami tindak diskriminasi yakni *bullying*. Seperti Sayyid yang pernah diejek oleh temannya bahwa Ayahnya seorang teroris karena memiliki nama yang sama dengan teroris yang sedang terkenal pada saat itu, kemudian Rahma yang melihat tindak *bullying* teman sekelasnya sewaktu kecil, kemudian Ucu yang di-*bully* fisiknya karena pendek, lalu Fira di-*bully* karena tidak memiliki sosok Ayah pada waktu itu. Satu informan yang mengalami tindak diskriminasi berbeda dengan kasus pembully-an adalah Lesi, Informan Lesi mengaku mengalami tindak diskriminasi karena penampilannya, ia menggunakan jilbab panjang dan itu menjadi bahan perbincangan di lingkungan dimana ia tinggal. Ia merasa belum bebas diterima di lingkungannya karena penampilannya. Seluruh informan pernah mengalami tindak diskriminasi dengan tingkatan yang berbeda-beda. Peneliti menganggap bahwa tindak diskriminasi dalam bentuk apapun dapat mempengaruhi cara pandang dalam memaknai pemberitaan Uighur dalam media online tempo dan republika yang sebagian besar berisi tentang diskriminasi.

c. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan disini merupakan latar belakang pendidikan masing-masing informan serta didikan nilai-nilai islam yang orang tua berikan kepada masing-masing informan. Rata-rata informan pernah mengenyam pendidikan

di sekolah islam, atau pondok pesantren, atau asrama. Beberapa informan juga mendapatkan didikan nilai-nilai islam yang diberikan orang tuanya sedari kecil. Namun, informan Rahma mengaku ia tidak mendapatkan didikan nilai-nilai islam itu dari orang tuanya, namun ia sepenuhnya mendapatkan didikan nilai-nilai islam itu dari pendidikan formal sejak TK, SD, SMP, sampai SMA. Adapun informan Lesi juga mengaku demikian, ia sangat menginginkan pendidikan berbasis pesantren, namun tidak mendapat dukungan dari orang tuanya dan orang tuanya juga tidak memberikan didikan nilai-nilai islam seperti yang Lesi inginkan. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mengikuti asrama yang paling tidak ia bisa mendapatkan ilmu agama dari sana. Peneliti dapat melihat bahwa faktor pendidikan dapat mempengaruhi informan dalam memaknai pemberitaan Uighur. Informan dengan latar belakang pendidikan sekolah islam lebih memiliki pemahaman lebih luas dalam memaknai pemberitaan Uighur serta memberikan argumen yang berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa faktor latar belakang pendidikan dan didikan orang tua dapat berpengaruh dalam meresepsi pemberitaan mengenai Uighur dalam media tempo.co dan republika.co.id.

d. Faktor Kebiasaan/Hobi Membaca dan Media Habit

Faktor kebiasaan atau hobi disini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang ditekuni oleh masing-masing informan serta kebiasaan dalam menggunakan media. Termasuk kebiasaan membaca, karena menurut peneliti kebiasaan membaca itu sangat berpengaruh untuk memaknai teks berita yang diterimanya. Masing-masing informan dalam penelitian ini memiliki kebiasaan atau hobi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Informan yang memiliki kebiasaan membaca diketahui hanya Fira dan Ucu, mereka mengaku menyukai bacaan novel atau fiksi. Tidak hanya novel maupun fiksi, kedua informan tersebut menjelaskan bahwa ada tuntutan perkuliahan yang mengharuskan mereka untuk membaca berita di media online, seperti Ucu yang berkuliah di jurusan Ekonomi Islam ia mengaku sering membaca berita tentang ekonomi-politik dunia, dan Fira berada di

jurusan Teknik Lingkungan yang mengharuskan ia untuk mengetahui isu lingkungan yang sedang terjadi dengan cara membaca berita pada media online, adapun media online yang sering Fira gunakan adalah Mongabay yang berisi isu-isu lingkungan. Sedangkan informan Sayyid lebih suka menonton daripada membaca berita, ia juga mengaku baru akan membaca ketika tontonan berita tersebut dirasa masih kurang memuaskan, meskipun ia tertarik dengan isu politik namun Sayyid mengikuti pemberitaan keislaman. Sedangkan informan Lesi, ia sangat tidak menyukai kebiasaan membaca, membaca apapun itu.

Rata-rata informan juga tidak memiliki waktu khusus untuk membaca berita di media online, rata-rata mereka memiliki waktu membaca kurang dari 30 menit setiap harinya. Karena masing-masing dari mereka lebih menyukai membuka sosial media ketimbang membuka portal media online. Para informan baru akan membuka berita ketika ia menemukan link pemberitaan di sosial media yang sedang panas ditayangkan, beberapa dari mereka juga mengungkapkan bahwa baru akan membuka berita ketika ada isu yang sedang panas terjadi. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut kemudian dapat mempengaruhi bagaimana informan memaknai teks berita yang diberikan mengenai Uighur. Sehingga, dapat terlihat dari bagaimana cara masing-masing informan dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan. Informan dengan kebiasaan sering membaca dan mengikuti berita cenderung banyak dalam memberikan tanggapan mengenai pemberitaan Uighur ini, berbeda dengan informan yang tidak sering membaca atau mengikuti berita, ia cenderung sedikit memberikan tanggapan. Maka dari itu, kebiasaan/hobi membaca dan media habit dapat menjadi faktor bagaimana informan dalam memaknai teks berita yang diberikan mengenai Uighur.

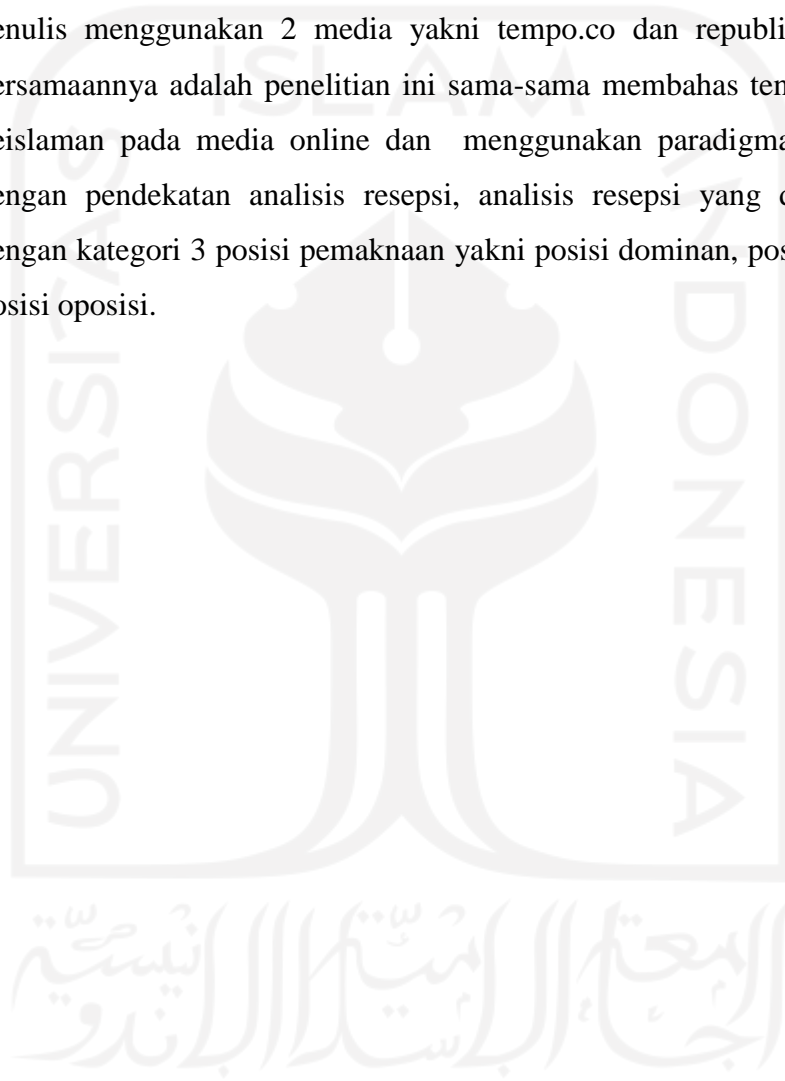
4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Novita Ika Purnamasari berjudul Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com. Hasil dari penelitian tersebut adalah berdasarkan berita demo 4/11, Indonesia mengalami krisis dalam hal kebebasan berendapat, toleransi keagamaan

mengalami pergeseran makna dan menjadi perdebatan panas di masyarakat. Agama yang seharusnya menjadi pemersatu di tengah masyarakat malah menjadi sarana memantik konflik. Penelitian ini sekaligus memberikan pemahaman bahwa pengalaman, pengetahuan, dan kebiasaan khalayak dalam mengkonsumsi media dapat menimbulkan pergeseran makna dan pola pikir pemaknaan individu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini menggunakan analisis resepsi milik Calolyn Michelle yang mengatakan bahwa isi media dapat dimaknai secara polisemi, yang artinya memiliki makna lebih dari satu karena dipengaruhi oleh sosio-kultural dan latar belakang lingkungan dari informan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall yang mengatakan bahwa khalayak tidak hanya dipandang sebagai orang yang mengonsumsi namun sekaligus memproduksi makna dari pesan yang ada pada isi media, dalam teori ini menggunakan 3 posisi pemaknaan khalayak dalam menerima pesan media yakni: Posisi Dominan, Posisi Negosiasi, dan Posisi Oposisi. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan satu media saja yakni kompas.com sedangkan penulis menggunakan 2 media yakni tempo.co dan republika.co.id. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tema penelitian ini sama-sama membahas tentang isu keagamaan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Uswatun Nisa berjudul Studi Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.com. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti terhadap tujuh informan menunjukkan bahwa setiap informan dapat menginterpretasikan berita yang sama dan dapat menghasilkan pemikiran yang berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing informan. *Oppositional reading* merupakan posisi pembaca yang paling dominan, begitu pula dengan *negotiated reading*, dan posisi *dominant reading* paling sedikit ditempati oleh informan. Perbedaan dalam pemaknaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sosiologis, psikologis, dan pola kebiasaan dalam menggunakan media dari masing-masing informan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini menggunakan 7 orang sebagai informan,

sedangkan penulis menggunakan 5 informan. Kemudian perbedaan faktor pemaknaan, dimana dalam penelitian ini terdapat faktor sosiologis, psikologis dan pola kebiasaan menggunakan media. Sedangkan faktor yang terdapat dalam hasil penelitian penulis adalah faktor lingkungan, faktor pengalaman, faktor pendidikan, dan faktor kebiasaan/hobi membaca dan media habit. Perbedaan lain yakni penelitian ini menggunakan 1 media saja yakni kompas.com, sedangkan penulis menggunakan 2 media yakni tempo.co dan republika.co.id. Adapun persamaannya adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang pemberitaan keislaman pada media online dan menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan analisis resepsi, analisis resepsi yang digunakan adalah dengan kategori 3 posisi pemaknaan yakni posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.



BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas mengenai analisis resepsi masyarakat terhadap pemberitaan isu Muslim Uighur pada media online tempo.co, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga informan yang masuk ke dalam posisi pembacaan hegemoni dominan dan dua informan lainnya masuk ke dalam posisi pembacaan negosiasi. Tiga informan yakni Sayyid, Rahma, dan Lesi yang berada dalam posisi hegemoni dominan menerima seluruh pemberitaan mengenai Uighur pada media tempo tersebut dan memaknai adanya tindak diskriminasi dan pelanggaran HAM. Sayyid sebagai informan pertama yang masuk dalam posisi dominan pemberitaan tempo.co menemukan adanya tindak diskriminasi dan pelanggaran HAM terkait kondisi yang terjadi disana, kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat yang terenggut, serta banyak kegiatan yang dilarang dan dibatasi, ia pun mengayu sangat tertarik dengan isu seperti ini dan mengikuti perkembangannya. Rahma sebagai informan kedua yang masuk ke dalam posisi dominan merasa puas atas pemberitaan tempo.co, karena isi berita yang rinci, serta melibatkan sosok yang berkaitan dan banyak melampirkan sumber-sumber, sehingga membuat ia menerima isi pemberitaan tersebut. Informan terakhir yang masuk dalam posisi ini adalah Lesi, ia mengaku sangat tertarik dengan pemberitaan ini, di dalamnya ia menemukan bahwa ada banyak hak-hak yang tidak didapatkan oleh masyarakat Uighur, seperti hak untuk hidup, hak berkeluarga, serta hak pendidikan.

Sedangkan dua informan lainnya yang berada pada posisi negosiasi dimana mereka tidak menerima sepenuhnya pemberitaan Uighur yang disampaikan oleh media online tempo.co. Mereka memiliki rasa kurang puas terhadap isi pemberitaan Uighur, bahwa mereka belum menemukan secara rinci tentang diskriminasi apa yang sebenarnya terjadi disana, seperti Informan Fira yang mengungkapkan bahwa dalam pemberitaan Uighur tersebut tidak dijelaskan di camp-camp itu masyarakat Uighur diapakan oleh Pemerintah China. Kemudian Informan Ucu juga mengungkapkan hal yang hampir sama, bahwa ia masih membutuhkan jawaban terkait apa yang sebenarnya

dilakukan oleh China, PBB, dan Indonesia. Menurutnya pemberitaan yang ia dapatkan dari tempo dan republika yang diberikan oleh peneliti itu masih menggantung.

Adapun posisi pembacaan masyarakat terhadap pemberitaan isu Muslim Uighur pada media republika.co.id terdapat tiga informan yakni Sayyid, Fira, dan Lesi berada dalam posisi hegemoni dominan menerima seluruh pemberitaan mengenai Uighur pada media republika dan memaknai adanya tindak diskriminasi dan pelanggaran HAM. Sayyid sebagai informan pertama yang masuk pada posisi dominan mengaku bahwa ia membutuhkan berita seperti yang diberitakan republika, karena menurutnya apapun informasi yang ia terima akan sangat berarti baginya, sehingga ia menerima informasi apapun itu. Informan kedua yang masuk ke dalam posisi ini adalah Fira karena ia melihat bahwa republika bagus dalam menyampaikan berita, aktual, dan menjelaskan secara rinci kejadian-kejadian disana yang meliputi diskriminasi dan pelanggaran HAM. Informan terakhir yang masuk dalam posisi ini adalah Lesi, ia mengaku sangat tertarik dengan pemberitaan ini, di dalamnya ia menemukan bahwa ada banyak hak-hak yang tidak didapatkan oleh masyarakat Uighur, seperti hak untuk hidup, hak berkeluarga, serta hak pendidikan.

Sedangkan dua informan lainnya yakni Rahma dan Ucu berada pada posisi negosiasi dimana mereka tidak menerima sepenuhnya pemberitaan Uighur yang disampaikan oleh media online republika, meskipun mereka menerima isi pemberitaan namun mereka memiliki rasa kurang puas terhadap isi pemberitaan. Seperti Rahma yang merasa ia cukup tahu saja ketika membaca pemberitaan republika, ia hanya cukup tahu saja karena pemberitaan yang ia terima adalah pemberitaan yang singkat, kurangnya data angka, menurutnya berita yang singkat itu membuat pemberitaan menjadi kurang valid. Rahma menganggap bahwa pemberitaan mengenai isu seperti ini datanya harus komplit agar tidak menimbulkan kerancuan. Sedangkan Ucu, ia menerima isi pemberitaan namun ada beberapa pemberitaan yang membuatnya tidak puas, karena tidak memberikan berita yang diambil dari sudut pandang, ia menganggap pemberitaan media republika kurang mencantumkan sumber yang valid.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap kelima informan dalam penelitian ini mengenai pemaknaan terhadap pemberitaan Muslim Uighur pada media online tempo.co dan republika.co.id, dapat ditemukan bahwa pemaknaan yang

dilakukan oleh masing-masing informan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor pengalaman, faktor pendidikan, dan faktor kebiasaan/hobi membaca dan media habit. Dari semua informan dapat ditemukan dua hasil kategori yang berbeda yakni posisi hegemoni dominan dan negosiasi, hal tersebut menunjukkan bahwa informan dapat memaknai dengan baik informasi yang diberikan oleh media online tempo.co dan republika.co.id tentang keadaan Muslim Uighur.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan serta kesulitan yang peneliti alami selama penelitian. Beberapa keterbatasan yang peneliti temukan adalah:

1. Pandemi covid-19 yang menyebabkan terbatasnya komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber, hal tersebut menjadikan penelitian ini menjadi terhambat.
2. Keterbatasan waktu dalam melakukan wawancara dengan informan dikarenakan masing-masing informan memiliki kesibukan dari aktivitasnya masing-masing.
3. Keterbatasan informan dalam memberikan penjelasan terkait pemahaman dalam memaknai pemberitaan isu kemanusiaan Muslim Uighur pada media online tempo.co dan republika.co.id.

C. Saran

Saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dan diharapkan mampu untuk mengkaji faktor lain dari pemaknaan narasumber penelitian mengenai resepsi. Adapun saran praktis yakni diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar mampu memilih informan dengan kualifikasi yang lebih detail serta mampu menggali informasi dan latar belakang informan secara mendalam agar dapat mempermudah dalam mendapatkan informasi dan menganalisis data tersebut, saran praktis lainnya adalah ketika berita itu dikonstruksi, diharapkan untuk berhati-hati dalam membaca suatu berita dan sangat dianjurkan untuk mencari serta membaca dari referensi lain agar dapat memaknai dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ubaidillah, *et.al.* 2006. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- As.Haris.Sumadiria. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Asep Syamsul M. Romli. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung. : Nuansa Cendekia.
- Bryan Magee. 2008. *The Story of Philosophy*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Eka Yudha Saputra. 2019. *Kenapa Pemerintah China Lebih Ramah ke Muslim Hui daripada Uighur?* di <http://tempo.co> (diakses pada 2 April 2020) .
- Fitri, Ainal. 2015. *Pemaknaan Masyarakat Non-Muslim di Banda Aceh Terhadap Pemberitaan Qanun Jinayat (Hukum Pidana Islam) di Harian Serambi Indonesia* [tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Fulthoni, A., *et.al.* 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: The Indonesian Legal Recourse Center (ILRC).
- Hall, S. 1973. *Encoding and Decoding in The Television Discourse*.
- Irfani, Faisal. 2019. *Muslim Hui dan Muslim Uighur: Mengapa dilakukan Berbeda di China?* di <http://tirto.id> (di akses pada 2 April 2020).

- Joshua, Vincent. 2020. *Studi Resepsi Audiens Mengenai Berita Bom Bunuh Diri di Sri Lanka dan Teroris di Christchurch pada Media Kompas.id* [skripsi]. Tangerang (ID): Universitas Multimedia Nusantara.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Izzul Muhammad. 2018. *Kebijakan Pemerintah China Terhadap Muslim Uighur Perspektif Siyasa Sar'iyah* [skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas IslamNegeri Sunan Kalijaga.
- Nisa, Uswatun. 2017. *Studi Khalayak Terhadap pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.com*. Jurnal Komunikasi Global. 6(1): 74-89.
- Nursalikah, Ani. 2019. *Cina Hancurkan Puluhan Masjid di Xinjiang*, <https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/asia/pr5uy0366/cina-hancurkan-puluhan-masjid-di-xinjiang> (diakses pada tanggal 21 November 2020)
- Nursalikah, Ani. 2019. *Cina Tindak Keras Muslim yang Berpuasa Ramadhan*, <https://www.republika.co.id/berita/pr671p366/cina-tindak-keras-muslim-yang-berpuasa-ramadhan> (diakses pada tanggal 20 November 2020).
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purnamasari, Ika Novita. 2018. *Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com*. Jurnal ASPIKOM. 3(5): 958-974.
- Rahayu, Ike Dwi. 2018. *Analisis Resepsi Masyarakat Desa Weru Tentang Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman di Media Televisi* [skripsi]. Surabaya (ID): Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Riza, Budi. 2019. *Warga Uighur di Kanada Mendapat Telepon Ancaman*, <https://dunia.tempo.co/read/1287377/warga-uighur-di-kanada-mendapat-telepon-ancaman>, (diakses pada tanggal 21 November 2020)

Saputra, Eka Yudha. 2020. Dokumen Bocor Ungkap Muslim Uighur Dilarang Praktik Keagamaan, <https://dunia.tempo.co/read/1309342/dokumen-bocor-ungkap-muslim-uighur-dilarang-praktik-keagamaan> (diakses pada tanggal 21 November 2020).



LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Informan 1

Nama : Sayyid Sayyaf (SS)
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Hari/Tanggal : Rabu, 27 Januari 2021
Waktu : 09.30-10.30
Tempat : Yogyakarta

Keterangan:

P : Peneliti
SS : Informan

P : Perkenalkan saya Daffa Firdaus Najati dari jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2017 ingin mewawancara narasumber kali ini, untuk penelitian skripsi dan dapat dipastikan data dan apapun yang nanti disampaikan oleh narasumber terjamin kerahasiaannya. Mungkin masnya bisa langsung perkenalkan diri saja ya

SS : Sebelumnya perkenalkan, saya atas nama Sayyid Sayyaf tempat tanggal lahir di Surakarta 10 September 1997

P : Okee, Mas Sayyid beragama islam ya?

SS : Hu'um

P : Pendapatan Mas Sayyid atau uang jajan perbulan kisaran kurang dari 500 ribu, atau 500 sampai 1 juta, atau lebih dari 1 juta?

SS : Lebih dari 1 juta

P : Trus pekerjaan saat ini apa mas?

SS : Sekarang pelajar/mahasiswa di UII jurusan Arsitektur

P : Kemudian, aktifitas sehari-hari apa mas? Hobinya juga?

SS : Kalo hobi berkuda, cuma sekarang udah jarang. Trus menggambar sama jalan-jalan mendaki gunung

P : Trus kesibukan yang lagi ditekuni apa nih mas?

- SS : Karena sekarang lagi libur gak ada aktifitas kuliah ee sedang ikut Sayembara Desain Arsitektur, kemudian juga sedang desain-desain.
- P : Kemudian, Mas Sayyid ini dari latar belakang keluarga yang seperti apa ya?
- SS : Eee alhamdulillah saya bersyukur lahir di keluarga yang islami, dari keluarga pesantren, ayah dan ibu juga dari pesantren. Saya juga lulusan pesantren dari SMP SMA, kemudian adik-adik saya juga sekarang sedang menempuh pendidikan di pesantren. Keluarga juga dari keluarga yang taat dan islami, alhamdulillah.
- P : Untuk pengalaman organisasi Mas Sayyid pernah mengikuti organisasi apa saja? Organisasi apapun, organisasi islam, politik, maupun masyarakat.
- SS : Kalo dulu, yang pernah saya ikuti ketika SMA pernah ikut OSIS di bagian Seni dan Jurnalistik. Kemudian sempet juga jadi Redaktur Pelaksana di majalah *elhuffadz*. Trus, untuk di SMA juga pernah di kegiatan SAPALA yang pecinta alam itu. Trus yang di kampus ikut organisasi keislaman yaitu Hawasi
- P : Di Hawasi sebagai apa mas?
- SS : Dulu di tahun pertama di Hawasi sebagai staff divisi Hubungan dan Media. Di tahun kedua diamanahi sebagai wakil ketua 1 di Hawasi.
- P : Kemudian pendidikan terakhir itu SMA berarti ya mas?
- SS : Iya SMA
- P : Itu.. swasta, pesantren?
- SS : Iyaa swasta dan pesantren hehe

Sub-Bab I

- P : Okee selanjutnya, dalam sehari nih Mas Sayyid berapa durasinya untuk meluangkan membaca berita di media?
- SS : Ini mbaca yaa bukan nonton? Misal liat berita di video?
- P : Disini konteksnya membaca berita mas
- SS : Kalo misalkan mbaca, jujur kalo sekarang tu jarang karena banyak media tu sekarang lebih mudah dilihat tu yang video. Cuma tetep ada saat buat mbaca, misal di instagram atau di media lain. Ya mungkin durasinya 30 menit sampai 1 jam.
- P : Okee okee, kalau boleh tau nih berita apa sih yang terakhir Mas Sayyid baca?

SS : Ee kalo untuk berita terakhir itu tentang pelantikan Joe Biden Presiden Amerika

P : Itu di media apa mas?

SS : Lewat instagram dan CNN sih

P : Tus apakah ada tujuannya tersendiri mas membaca berita terakhir itu?

SS : Yaa, karena sekarang sedang panas-panasnya dan sedang hangat dibicarakan di publik jadi memang sengaja buat mencari berita itu, apalagi kemarin diawali dari lihat video youtubena Bossman Mardigu yang banyak membahas tentang itu Joe Biden dan Donald Trump akhirnya menarik minat saya untuk lebih mencari berita itu di surat kabar ataupun media sosial.

P : Ooh begitu, kemudian nih surat kabar yang sering dibaca itu media apa?

SS : Kalau saya Kumparan

P : Kalau dari sekian banyak ee jenis media online, itu media apa sih yang paling Mas Sayyid sukai?

SS : Ya itu Kumparan

P : Ooh sering membaca Kumparan itu karena suka?

SS : Hu'um

P : Trus, pembahasan apa sih yang paling disukai dari sekian banyak berita-berita yang ada di media?

SS : Saya paling suka itu politik

P : Kenapa suka politik?

SS : Karena, sebetulnya sering dari dulu itu suka tertarik dengan iklim politik walaupun saya gak ada kemampuan disitu ataupun *expert* disitu, cuman saya suka aja mengamati iklim politik, apalagi di Indonesia. Terlebih karena di rumah juga sering ngobrolin dengan Ayah saya, trus juga Ayah punya banyak temen di bidang politik yang waktu misalkan ikut sama Ayah tu ikut nimbrung. Misalkan dulu itu pernah diajak ke rumahnya Adhyaksa Dault trus ketemu dengan Kang Aher di rumah, nah dari situ akhirnya jadi tertarik untuk membaca-baca berita tentang politik.

P : Okee, kemudian alasan Mas Sayyid suka dari Kumparan tu apa? Mungkin dari pengemasan beritanya yang unik, atau tampilannya, atau sudah pasti terpercaya. Atau gimana?

- SS : Yang pertama itu terpercaya, ini didukung dengan karena memang Kumparan sendiri itu kan punya sanak saudara saya sendiri, jadi untuk kepercayaan saya terhadap media Kumparan itu didukung dengan itu gitu. Yang kedua memang karena desainnya menarik bagus, dan yang terakhir menurut saya yang paling *up to date* itu Kumparan dan cepat gitu beritanya. Banyak sekali berita-berita yang media lain itu belum keluar tapi di Kumparan itu sudah keluar.
- P : Trus paling sering buka berita Kumparan itu dimana? Misal di *google*, atau aplikasi, atau mengandalkan notifikasi *handphone*?
- SS : Kalau saya biasanya kalo ada notifikasi, biasanya saya juga *subscribe* di youtubanya Kumparan. Pertama memang lihat video dulu di youtubanya, trus kalau misalkan masih pengen cari tahu baru buka websitenya.
- P : Nah terus nih, ketika membaca berita. Apakah Mas Sayyid selalu memverifikasi berita yang dibaca? Dalam artian mencari kebenaran dulu baru mempercayainya?
- SS : Itu pasti saya lakukan ketika membaca. Langkah pertama yang saya lakukan itu saya tidak berhenti membaca di Kumparan, saya coba lihat di *detik* atau *tempo* gitu. Dari situ nanti bisa lihat apakah ada kesamaan atau apa. Kalau misalkan memang banyak dari media itu menampilkan informasi yang sama, baru disitu saya percaya. Sering juga ketika ada suatu berita dan saya ingin melihat kebenarannya atau istilahnya *tabayyun* itu saya biasa ke Ayah, karena menurut saya Ayah tau banyak hal. Begitu.
- P : Apakah Mas Sayyid ini setuju, jika media di Indonesia ini memberitakan isu internasional contohnya kaya.. Memberitakan tentang Uighur trus Rohingya. Padahal isu tersebut bukan isu yang terjadi di Indonesia?
- SS : Setuju sekali
- P : Alasannya apa?
- SS : Yang pertama ini kan menyangkut Uighur dan Rohingya
- P : Iya contoh isunya seperti itu..
- SS : Iyaa contoh isunya Uighur dan Rohingya, itu mereka kan muslim ya dan kita kan muslim juga. Jadi memang sudah keharusan kita untuk mengetahui kondisi sesama muslim, bukan hanya muslim di Indonesia tapi muslim seluruh dunia.

Jadi menurut saya untuk berita-berita internasional seperti itu memang harus dan sering-seringnya diinformasikan kepada kita. Karena yaa kita tidak tahu kondisi mereka dan sebagainya jika bukan lewat media gitu. Jadi, sangat penting dan sangat setuju, kalau bisa dibanyakin.

P : Apakah Mas Sayyid pernah mempermasalahkan cara media itu dalam mengemas berita tentang Uighur?

SS : Sebenarnya jarang sih, karena misalkan soal Uighur yaa, kalau menurut saya memang informasi tentang Uighur ini masih sangat minim gitu, jadi informasi apa saja yang disampaikan media saat ini itu sudah membuat saya senang, saran saya memang harus dibanyakin lagi gitu. Tapi apapun informasi itu, itu sangat berarti dan berharga karena memang minimnya berita tentang itu. Jadi apapun beritanya itu bagus dan kalau bisa dibanyakin gitu.

P : Menurut Mas Sayyid nih secara umum, apakah media di Indonesia ini selalu menyajikan berita yang benar? Terus bagaimana cara Mas Sayyid ini mendapatkan kevalidan pemberitaan tersebut?

SS : Sejauh ini, sudah bagus berita-beritanya dan juga kebanyakan sesuai. Mungkin ada beberapa yang kurang. Kalau data-data menurut saya lebih valid surat kabar daripada televisi. Saya orangnya gak gampang percaya juga, dan kadang banyak tanya sana sini. Jadi selain melihat berita dari sumber-sumber lain, saya diskusikan dengan beberapa teman gitu.

P : Berarti mencari kevalidan berita itu melalui bertanya gitu ya? Diskusi

SS : Iyaa bener, bertanya dan diskusi kepada orang yang lebih tahu. Kalau lihat dari media terus kan yaa gitu media bisa ditunggangi dan lain sebagainya. Cuma kalau misalkan tanya dengan orang yang lebih percaya kan disitu lebih terbukti dan lebih jelas.

P : Okee, nah ini biasanya kan di pemberitaan seringkali terjadi kontradiksi antar media. Ada yang memberitakan A, disitu B, nah ketika itu terjadi sikap apa yang Mas ambil sebagai pembaca?

SS : Ini ada perbedaan berita antara satu dengan yang lainnya gitu kan?

P : Iyaaa

- SS : Pertama, keduanya saya baca dan disitu mengambil kesimpulan pertama menurut saya sendiri, mana yang lebih benar gitu dan kedua nantinya akan diskusi ke grup atau kemana gitu. Sering berita-berita itu di *share* ke grup temen saya di SMA itu kan lebih aktif dan menurut saya orang-orang didalamnya juga orang-orang yang memiliki wawasan gitu.
- P : Selanjutnya nih, berita Uighur ini berita internasional yang cukup apa yaa sensitif karena menyangkut agama dan etnis tertentu kan, menurut mas media seharusnya mengedepankan faktualitas atau aktualitas?
- SS : Kalau menyangkut Uighur ya karena memang informasinya simpang siur, ada yang bilang seperti ini, seperti itu. Pemerintah China juga menyangkal jadi kalau disini saya mengedepankan faktualitas. Karena memang kita ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Baru ketika memang sudah sesuai fakta bisa segera diberitakan.
- P : Menurut mas kinerja media yang melebih-lebihkan isi berita itu gimana?
- SS : Emmm, kalau saya yaa gak setuju yaa apapun beritanya. Karena memang, itu akan menggiring opini masyarakat. Misalkan berita A dilebih-lebihkan, itu kan akan menjadikan sikap masyarakat berbeda gitu, bisa saja terpancing emosi gitu. Jadi memang segala berita itu memang disampaikan apa adanya, agar yang diserap oleh masyarakat itu bagus gitu dan respon atau langkah yang dilakukan oleh pembaca juga benar gitu. Tidak ada melebih-lebihkan, tidak ada mengurangi-ngurangi. Harus apa adanya, supaya tidak salah langkah dan respon.
- P : Menurut mas nih, bagaimana media yang menyajikan pemberitaan terkait isu kemanusiaan, kemudian hak asasi manusia, trus diskriminasi, dan penindasan sosial. Itu gimana?
- SS : Itu memang penting untuk disampaikan beritanya, itu untuk kesejahteraan manusia. Terlebih untuk saudara kita di tempat lain itu harus dikemas sebaik mungkin, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, trus juga bahasa yang sopan. Karena itu kan menyangkut kemanusiaan, tidak ada unsur provokatif ataupun melebih-lebihkan, supaya berita yang diterima itu baik dan respon yang dihasilkan dari pembaca juga bagus gitu.

P : Berarti itu yang Mas Sayyid bilang itu sudah termasuk kemanusiaan dalam hal apapun ya?

SS : Iyaa dalam hal apapun

P : Okee, secara umum dalam pandangan Mas Sayyid sendiri bagaimana media dalam menyajikan berita islam, hak asasi, dan kelompok-kelompok islam?

SS : Kalau media secara umum, menurut saya masih banyak yang menyudutkan islam sebetulnya dan berita yang disampaikan itu banyak yang kurang sesuai. Kalau misalkan media yang non-islami kadang saya bandingkan dengan media islam. Dan disitu banyak sekali kejanggalan. Ataupun mungkin, data yang disampaikan dan data lapangan seringkali berbeda. Kaya misalkan dulu, saya kan pernah tinggal di Ngruki kan, sebelum saya pindah ke Bekasi. Dulu kan sempat ramai pemberitaan tentang pondok pesantren Ngruki, kemudian dikaitkai dengan terorisme. Yang ujung-ujungnya penangkapan Ustadz Abu Bakar Baasyir. Nah disitu, walaupun saya masih kecil, berita-berita itu sudah ada dan beberapa saya membacanya. Ketika saya membaca fakta di lapangan itu ada beberapa yang berbeda. Itu kurangnya media ada disitu.

Sub-Bab II

P : Selanjutnya nih, tadi udah dijelasin ya tinggal di lingkungan keluarga yang islami, terus lingkungan masyarakat di sekitar Mas Sayyid sendiri itu gimana?

SS : Kan saya itu orangnya nomaden ya, saya dan keluarga saya nomaden, berpindah-pindah tempat beberapa kali dan Ayah saya itu sangat memperhatikan faktor lingkungan, kaya mulai dari ketika rumah di Solo, trus pindah ke Bekasi itu yang paling diutamakan adalah masyarakat dan alhamdulillah dari rumah Solo dan Bekasi itu di lingkungan yang islami. Walaupun sekarang yang di Bekasi ya banyak tetangga yang non-muslim tapi masih didominasi masyarakat islami sih, dekat dengan masjid dan banyak kegiatan keagamaan.

P : Kan tadi Mas Sayyid bilang ya, tinggal dengan non-muslim, nah itu bagaimana berhubungan tetangga dengan mereka?

SS : Kan sekarang saya tinggal dengan non-muslim itu di Bekasi yaa dan saya juga jarang pulang, tapi saya sempat berinteraksi dan melihat pergaulan atau

lingkungan disana itu sangat baik, berbagi toleransi, gak pernah ada masalah intoleran dalam hal keagamaan itu gak pernah, masih terjalin dengan baik lah, ngobrol dan sebagainya. Walaupun non-muslim misalkan punya hewan yang dilarang di agama islam seperti anjing, tapi gak ada masalah.

P : Kemudian, bagaimana didikan nilai-nilai islam yang mas dapatkan dalam keluarga maupun sekolah?

SS : Dari dulu, karena memang *background* orangtua saya pesantren ya, Ayah dan Ibu saya pesantren. Jadi emang dari kecil itu sangat ditekankan pendidikan agama, misalkan ngaji dari SD itu sudah dimasukkan ke TPA atau TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan nilai yang sangat ditekankan itu Al-Qur'an dari kecil, lalu ke SMP pondok *tahfidz*, trus SMA juga pondok *tahfidz*. Pokoknya Ayah saya bilang "Al-Qur'an harga mati, semuanya harus di Al-Qur'an, karena itu yang utama".

P : Berarti dari kecil itu sekolahnya sekolah islam?

SS : Iyaa betul

P : Okee, kemudian bagaimana cinta kasih yang mas dapatkan dalam keluarga?

SS : Di keluarga saya lebih deket sama Ibu, lebih penyayang. Kalo dari Ayah saya itu lumayan keras sih dari dulu. Didikannya termasuk keras, misalkan saya pernah dilempar kursi atau apa. Cuman ternyata, itu baru terasa manfaatnya ketika besar, ternyata Ayah saya mendidik saya seperti itu bukan tanpa alasan atau hanya emosi semata. Dan itu saya rasakan dan saya bersyukur sih. Tapi kalau misalkan yaa lebih dekat dengan Ibu, karena lebih sayang menurut saya. Tapi Ayah juga sayang sih. Hehe

P : Ooh begitu, kalau dari keluarga besar gimana?

SS : Sayang banget, apalagi Nenek. Karena saya cucu pertama yaa dari keluarga Ibu juga keluarga Ayah dan saya yang paling disayang oleh Kakek dan Nenek.

P : Lalu Mas Sayyid nih pernah gak sih punya pengalaman dalam hal diskriminasi atau penindasan sosial?

SS : Kaya berantem gitu termasuk ngga sih?

P : Iyaa itu termasuk

- SS : Itu pernah dulu, seringnya di SD. Yaa biasalah ejek-ejekan nama bapak. Dulu pernah sempet ada teroris yang namanya itu sama kaya Bapak saya. Itu ada temen yang mencela dan membawa-bawa nama Bapak saya dan disangkut pautkan dengan teroris gitu.
- P : Nah itu sikap Mas Sayyid seperti apa untuk menanggapi hal-hal semacam itu?
- SS : Yaa karena pas itu masih kecil yaa dan belum bisa berfikir jernih atau mengambil keputusan yang bijak, yaa tak ejek balik. Kalau keroyokan biasanya saya diem, tapi kalau sudah keterlaluhan saya ejek balik dan kadang berujung ke pertengkaran fisik.
- P : Nah kan pernah yaa mengalami seperti itu, pernah gak sih diajarin oleh orang tua atau keluarga besar yang mempengaruhi untuk menanggapi sebuah peristiwa soal penindasan gitu? Ada ngga sih keluarga atau bapak yaa tadi yang mempengaruhi cara pandang Mas Sayyid dalam melihat peristiwa dalam hal ini adalah persoalan Uighur?
- SS : Itu sering yaa, itu karena saya sering yaa diskusi dengan Ayah. Jadi memang saya panutannya ke Ayah, karena banyak memberikan pandangan ataupun pelajaran dan masukan kepada saya dalam menyikapi suatu peristiwa. Ketika yang waktu kecil, ini kan konteksnya sebelumnya yang pengalaman saya sewaktu kecil, pernah kan saya bertengkar dengan teman, tapi ketika saya bilang ke Ayah, Ayah menyuruh saya untuk memaafkan gitu. Itu terjadi kepada saya, karena memang yaa hal remeh. Cuman kalau terjadi ke orang lain, ke saudara yang lain, disitu yang diajarkan oleh Ayah itu tu tidak seperti itu menyikapi yang apa terjadi kepada diri saya. Jika itu terjadi ke saudara yang lain, apalagi ini konteksnya muslim ya, yang pertama kita patut marah yaa, atas tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara agama ataupun secara moral atau HAM gitu, yang pertama itu. Jadi itu salah satu bentuk penolakan kita, kalau kita itu tidak setuju, kita emosi, walaupun tidak diungkapkan tapi kita patut marah kenapa kok itu bisa terjadi. Yang kedua kita bantu apapun yang kita bisa, kalau misalkan Uighur kan itu beda tempat dan lain sebagainya. Jadi yang bisa kita lakukan saat ini yaa lakukan, misalkan ngirim bantuan ataupun diplomatis kalau misalkan memang memiliki kredibilitas dalam melakukan itu. Misalkan

punya jabatan yaudah dilakukan. Yang ketiga yaitu dengan doa. Kita mendoakan yang terbaik buat mereka. Sering disampaikan Ayah itu, kalau menyikapi sesuatu ingat hadis “Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” itu sering disampaikan Ayah dan saya sangat setuju.

P : Oke baik, kan tadi dalam lingkup keluarga gitu kan, nah ini dalam lingkup pertemanan nih, pernah gak berdiskusi tentang isu kemanusiaan, diskriminasi, ataupun penindasan sosial. Lalu pengaruh apa yang mas dapatkan setelah berdiskusi dengan teman?

SS : Kalau itu sering ya, apalagi teman-teman saya memiliki wawasan yang lebih daripada saya, dan diskusi itu gak cuma sebentar dan bukan hal remeh yang dibicarakan. Ini kan Uighur yaa, kita diskusi dan sudah berteman lama, kami setuju dan pendapatnya sama. Dengan Ayah saya pun juga sama, jadi itu menambah keyakinan saya dalam menyikapi hal tersebut. Cuma ada perbedaan, kemarin pas kasus Perancis, yang perdana menteri. Yang soal Nabi Muhammad. Nah itu ada langkah boikot dan lain sebagainya. Itu menarik, pendapat bisa beda. Ada yang setuju soal boikot dan ada yang gak setuju dengan itu. Ada alasannya masing-masing. Tapi saya juga tidak langsung fanatik dengan satu pendapat gitu, itu jadi menambah wawasan untuk saya pribadi ketika berdiskusi.

Sub-Bab III

P : Apakah mas ini pernah membaca berita di Tempo?

SS : Pernah

P : Menurut mas sendiri bagaimana media tersebut dalam menyampaikan berita?

SS : Tempo itu media massa yang besar yaa, berita yang disampaikan bahasanya bagus, trus disampaikan juga *up to date*, sebetulnya di berita sebelumnya ada yang gak setuju sih sama berita-berita tempo gitu. Maksudnya berita-berita islam, ada beberapa yang kurang pas menurut saya.

- P : Lalu bagaimana respon mas dalam ketika membaca pemberitaan tentang isu Muslim Uighur di media Tempo? Mas ini menerima isi berita itu, atau bingung, atau ngga tertarik dan ngga puas dengan isi berita?
- SS : Kalau tentang Uighur ini, seperti yang saya sampaikan sebelumnya. Beritanya masih minim, jadi apapun informasinya itu sangat berarti. Dan yang disampaikan Tempo itu saya terima, karena saya membutuhkan berita yang ada gitu.
- P : Kemudian, apakah persoalan tentang Uighur merupakan persoalan yang penting bagi mas?
- SS : Ya itu sangat penting bagi saya
- P : Alasannya?
- SS : Pertama itu menyangkut dengan permasalahan saudara muslim saya di negara lain, memang itu wajib dan sangat apa yaa penting untuk saya tau. Agar saya mengetahui langkah apa yang bisa saya lakukan selanjutnya.
- P : Kemudian, kenapa persoalan tentang Uighur ini ramai diperbincangkan di Indonesia?
- SS : Yaaa karena mayoritas orang Indonesia kan muslim yaa, jadi karena di Islam sendiri itu kan diajarkan untuk membantu sesama dan memperhatikan ee kondisi dan situasi sesama saudaranya. Ini yang saya pahami sebagai seorang muslim ya, jadi saya tidak mengkotakkan ini muslim Indonesia, ini muslim Uighur. Kita satu muslim, yang tinggal di negara berbeda. Jadi identitas kenegaraan itu dibawah identitas keagamaan saya. Jadi, yang pertama islam, mau dimanapun itu saudara islam saya itu penting. Dan ini dipahami juga oleh temen-temen yang lain. Penderitaan semacam ini atau persoalan seperti ini sangat penting dan jadi ramai dibicarakan di Indonesia.
- P : Lalu mas ini mengikuti perkembangan Uighur secara intens?
- SS : Iya, sangat intens
- P : Nah, apa yang melatarbelakangi mas ini tertarik/tidak tertarik tentang pemberitaan Uighur?
- SS : Yaa sangat tertarik, seperti yang tadi saya sampaikan itu berita tentang saudara saya yang wajib saya ketahui.

- P : Berarti itu berangkat dari mas yang sering diskusi bersama teman, sama Ayah, dan baca berita di media lain gitu ya?
- SS : Iyaa benar
- P : Hal apa aja yang mas dapatkan dari membaca berita Uighur di Tempo ini?
- SS : Informasi banyak sih, per berita itu menyampaikan topik yang berbeda-beda kan. Ada yang tentang kondisi disana bagaimana. Apa yang sebenarnya terjadi, yang dilakukan pemerintah China, trus masjid dibongkar, jumlah muslim Uighur yang ditahan, kemudian apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang disembunyikan. Data data yang bocor, lalu apa yang harus dilakukan Pemerintah Indonesia, pendapat para petinggi bangsa, pendapatnya wakil presiden Pak Ma'ruf Amin, Hidayat Nur Wahid, banyak sih.
- P : Kemudian, menurut mas nih fenomena Uighur ini termasuk pelanggaran Hak Asasi Manusia gak sih?
- SS : Woh iya, itu pelanggaran berat itu.
- P : Pelanggaran Hak Asasi Manusia seperti apa sih yang mas dapatkan setelah membaca berita Tempo?
- SS : Tempo membahas soal Uighur ya, kebebasan berpendapat, kebebasan beragama
- P : Kalau kasus diskriminasi atau penindasan gimana? Ada?
- SS : Ada, hu'um. Diskriminasi terhadap etnis tertentu. Kek kegiatannya dilarang dan terbatas
- P : Pendapat mas tentang Pelanggaran HAM yang terjadi di Uighur yaa ini konteksnya, itu kalau di pemberitaan Tempo tersebut kalau dilihat dari sisi agama itu gimana?
- SS : Pelanggaran HAM soal keagamaan di Uighur ya, ini memang yang utama saya lihat yaa pelanggaran keagamaan ini ya. Dimana masyarakat Muslim Uighur, yang disitu sebagai minoritas di Xinjiang, itu dilarang melakukan aktivitas keagamaan, kemudian didoktrin untuk tidak beragama, abis tu semuanya lah dan banyak yang ditekan disitu. Misalkan kaya pelarangan kegiatan keislaman dan sebagainya. Kalau misal dilihat dari sudut pandang islam, itu merupakan suatu perlakuan yang tidak bisa dibenarkan. Tidak bisa

didiamkan. Karena sekarang tidak ada pemerintahan pusat keislaman gitu, yaa kita sebagai masyarakat muslim atau negara muslim harus bertindak secara tegas untuk menyikapi hal ini. Kalau misal pada zaman dahulu ya memang harus pemerintah pusat islam misalkan kekhalifahan atau dinasti ya harus segera menindaklanjuti baik secara diplomatis atau dengan tindakan yang tegas, kaya misalkan tindakan fisik itu diberlakukan. Kaya dulu ada satu kasus wanita muslim dilecehkan oleh orang Yahudi di pasar Madinah yang berujung terbunuhnya pemuda yang membela wanita tersebut, sehingga Rasulullah memerintahkan seluruh masyarakat muslim Madinah untuk menindaklanjuti dengan perang. Dan itu memang langkah yang harus dilakukan demi menjaga kehormatan seorang Muslim di tempat lain.

P : Untuk selanjutnya, sama pertanyaannya tapi jika dilihat dari sudut pandang ekonomi itu gimana?

SS : Sudut pandang ekonomi ya, sekarang banyak tindakan-tindakan ataupun seruan-seruan untuk memboikot produk-produk china gitu, itu sangat berpengaruh. Dan itu memang menurut saya yaa pantas untuk dilakukan. Karena mereka telah melakukan sesuatu yang tidak dapat dibenarkan dan kita kita membalas dengan apa yang kita bisa salah satunya dengan boikot. Jadi menekan mereka secara ekonomi untuk bisa menggagalkan dan menghentikan perlakuan tidak pantas mereka kepada, disini konteksnya minoritas Muslim Uighur

P : Okee, kalau yang ketiga nih. Jika dilihat dari sisi budayanya gimana?

SS : Untuk sisi budayanya ya, ini kan memang karena yang ditekan itu kan muslim Uighur. Nah disitu Pemerintah China dalam hal ini tu sangat membatasi atau melarang kebudayaan-kebudayaan masyarakat muslim gitu. Contohnya seperti penamaan nama anak, bukan nama-nama islami. Yang akhirnya diganti dengan kebudayaan mereka, seperti bahasa dan itu dilakukan secara paksa. Dengan didoktrin dengan bahasa mereka, trus kebudayaan mereka. Dipaksa untuk memakan makanan yang bukan makanan halal, alkohol, dan lain sebagainya.

P : Trus gimana sih seharusnya penerapan hak asasi manusia yang benar?

SS : Kalau sekarang karena yang memiliki wewenang atau kredibilitas disini, ini kan internasional yaa, otomatis kita merujuknya ke Dewan PBB ya, yang harus bertindak tegas. Karena kan Perserikatan Bangsa-Bangsa harus membawa keadilan bagi seluruh umat manusia di dunia. Karena kan ini internasional, jadi harus ada tindak tegas dari PBB. Yang kedua dari Indonesia, karena Indonesia juga dari dulu sesuai dengan alinea ke-4 UUD 1945 kan, yang menjunjung tinggi kebebasan dan menolak penindasan, jadi disini pemerintahan Indonesia harus menolak penindasan dan harus tegas menyikapi kasus pelanggaran HAM ini.

P : Apakah dari Mas Sayyid sendiri punya pengalaman terkait Hak Asasi Manusia?

SS : Ada beberapa pengalaman yang saya lakukan gitu, menyangkut tentang Hak Asasi Manusia. Salah satunya pernah tentang demo, menuntut waktu itu tentang Gaza Palestina yang didzolimi oleh Israel. Habis itu, galang dana juga untuk Uighur dan mendonasikan. Dan seperti hal-hal remeh seperti menyebarkan berita atau kondisi, supaya masyarakat yang lain atau saudara-saudara kita yang lain tau. Akhirnya dari situ mereka tergerak untuk melakukan tindakan terkait Hak Asasi tersebut.

P : Berarti dari pernyataan yang sudah mas jelaskan tadi, setuju yaa tentang pemberitaan yang sudah diberitakan oleh Tempo itu?

SS : Iyaa setuju

Sub-Bab IV

P : Apakah mas pernah membaca berita di Republika?

SS : Pernah..

P : Bagaimana media tersebut dalam menyampaikan berita?

SS : Bagus, bahasanya mudah dipahami. Data yang disampaikan menurut saya bagus juga, sesuai dengan media lain, sesuai fakta.

P : Berarti respon mas ketika membaca berita di Republika ini menerima ya?

SS : Iyaa menerima

P : Alasannya apa?

- SS : Alasannya karena minim ya pemberitaan tentang Uighur ini, apapun informasi yang ada itu sangat berarti. Jadi saya sangat menerima, sangat dibutuhkan.
- P : Nah pelanggaran HAM seperti apa sih yang mas dapatkan setelah membaca berita di Republika?
- SS : Banyak ya, kaya misalkan urusan ibadah, masjid-masjid banyak yang dirusak gitu sama pemerintah China. Kemudian penculikan terhadap etnis Uighur. Nah itu tadi datanya ada 1 juta yang diasingkan di camp-camp pengungsian, trus pelarangan ibadah puasa bagi masyarakat muslim.
- P : Nah kemudian, pertanyaan yang sama yang saya tanyakan tadi di Tempo. Kalau ee pendapat mas tentang Pelanggaran HAM kalau dilihat dari sisi agama itu gimana pada berita Republika?
- SS : Eee seperti jawaban saya di tempo. Yaa tadi karena topiknya sama, tapi ada yang berbeda di Republika ada kerusakan tempat ibadah. Itu sangat tidak dibenarkan yaa di agama. Itu juga menyangkut tentang kebebasan beragama, karena tempat ibadah bagi masyarakat beragama itu sangat krusial gitu ya, sangat penting, kemudian dihancurkan itu kan sangat menyakiti masyarakat agama tersebut. Itu juga, melanggar Hak Asasi dan Hak dalam beribadah dalam menjalankan keagamaannya.
- P : Kalau dari sisi ekonomi gimana?
- SS : Hu`um, walaupun di Republika itu kurang dijelaskan ya soal boikot. Itu di tempo sih yang dijelaskan. Kalau dari sisi ekonomi, ada yang ketika bulan Ramadhan itu Pemerintah China melarang toko-toko itu tutup. Kalau di Indonesia biasanya kan tutup untuk menghormati masyarakat muslim yang berpuasa. Kalau disana malah dilarang, gaboleh tutup gitu. Jadi perekonomian dalam sektor ekonomi itu tetap jalan.
- P : Kalau dari sisi budaya gimana nih?
- SS : Kalau republika tidak sebanyak tempo berita yang disampaikan. Ya paling sama sama sih kaya misalkan melarang identitas, dipantau, tidak boleh memperlihatkan ciri-ciri keislaman. Jenggot, trus jilbab, dsb.
- P : Berarti respon mas terhadap pemberitaan ini, mas setuju ya?

- SS : Sangat setuju. Kalau secara diplomatis, antar negara, Indonesia dan Xinjiang memiliki kerjasama dalam perdagangan. Kalau secara baik-baik dilakukan ya gapapa. Soal Uighur ini harus ditindaklanjuti, secepatnya. Langkah-langkah yang diambil memang harus langkah yang bagus dan baik gitu, supaya hasilnya juga baik.
- P : Pemerintah China juga menyebutkan bahwa tempat camp itu cuma buat tempat pelatihan, bukan tempat diskriminasi, nah itu mas percaya yang mana?
- SS : Saya percaya media yang disampaikan. Media kan independen mengutamakan faktualitas. Apalagi media yang sudah familiar dan nasional. Saya mempercayai media tentang pemberitaan tersebut daripada pemerintahan China. Karena yang disampaikan Pemerintahan China sangat berbanding terbalik dengan pemberitaan yang beredar. Ya itu saya sangat tidak percaya dengan pernyataan Pemerintahan China, itu cuma dalih untuk menutup-nutupi.
- P : Alasan ketika mas membaca berita Uighur ini, apakah ada relasi dari kejadian pribadi atau fenomena yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini?
- SS : Ada sih, hal ini sering terjadi baik diluar atau di dalam negeri ya. Bagi masyarakat muslim atau etnis lain. Kaya pernah di Sampang, Ambong, Papua, trus di Lampung pernah terjadi diskriminasi. Itu termasuk pelanggaran HAM yang berat karena menyangkut nyawa seseorang.
- P : Berarti ketika membaca soal Uighur ini berarti juga menyangkut sama halnya kasus-kasus kemanusiaan di Indonesia ini?
- SS : Iyaa benar. Mungkin bedanya jumlah di Indonesia tidak sebanyak di Uighur yang sampai 1 juta. Yaa tapi tetep banyak di Indonesia.
- P : Oke mas, terimakasih atas waktunya dan informasi apa yang sudah diberikan kepada saya..
- SS : Iyaa sama-sama

Transkrip Wawancara Informan 2

Nama : Styra Rahma Sholehah (SRS)

Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa

Hari/Tanggal : Selasa, 9 Februari 2021

Waktu : 15.00-16.30

Tempat : Kebumen

Keterangan:

P : Peneliti

SRS : Informan

P : Pendapatan atau uang jajan berapa? Kurang dari 500, 500 sampai 1jt, atau lebih dari 1jt?

SRS : 500 sampai 1jt

P : Hobi/aktivitas?

SRS : Kuliah

P : Kesibukan yang lagi ditekuni?

SRS : Skripsi sama seminar

P : Latar belakang keluarga seperti apa?

SRS : Kaya gini, keluarga biasa aja, keluarga yang sederhana

P : Kalau dari segi agama?

SRS : Umum

P : Pengalaman organisasinya?

SRS : Organisasi islam pernah di kerohanian, trus organisasi kepenulisan juga pernah

P : Nama organisasinya apa?

SRS : Sentra Kegiatan Islam (SKI), itu jadi Sekretaris Bidang, yang kepenulisan di bagian keilmiahan

P : Pendidikan terakhir?

SRS : SMA Negeri

Sub-Bab I

P : Dalam sehari, mba meluangkan waktu untuk membacaberita di media online itu berapa menit?

SRS : Ya mentok sejam, kalau diakumulasi

P : Trus berita apa sih yang terakhir kali dibaca?

SRS : Tentang Uighur trus Tadi liat-liat aja berita yang trending di twitter, kaya misalnya yang Ust Maher. Baca kalau lagi *trending* aja, mengikuti arus gitu. Oh ini ternyata yang lagi *booming*.

P : Trus medianya apa?

SRS : CNN biasanya

P : Trus media yang paling sering dibaca, dan dimana mba membacanya?

SRS : Eeemm CNN, trus republika, kaya yang emang sering muncul aja. Trus detik, tribun.

P : Trus media online yang paling disukai?

SRS : Aku gada yang spesifik gitu sih, paling sering tu CNN, sering liat aja gitu

P : Trus berita paling disukai?

SRS : Sekarang lagi suka drama, karena mungkin baru suka drama, atau skandal tentang drama, trus perfilman juga

P : Suka media itu dilihat dari apanya?

SRS : Lebih ke isinya sih, karena emang sering muncul juga trus gampang diaksesnya. Trus beritanya komplit juga, update gitu

P : Sering buka berita itu dimana? Lewat apa? Notif, aplikasi, atau google gitu?

SRS : Kalau misalkan iseng ya nyari sendiri, lewat google. Trus kalau notif ya paling dari twitter

P : Ketika membaca, sering ga sih memverifikasi berita yang dibaca?

SRS : Iya kadang gapuas gitulo sama berita ini, nyari nyari lagi berita yang lain

P : Apakah mba ini setuju, jika media di Indonesia ini memberitakan isu internasional contohnya kaya.. Memberitakan tentang Uighur trus Rohingya. Padahal isu tersebut bukan isu yang terjadi di Indonesia?

SRS : Setuju-setuju aja ya, karena emang media tu ga harus apa yang terjadi di Indonesia, justru kaya media tu sebagai salah satu sarana biar kita tu tau keadaan dunia luar, jadi ya emang harus disuarakan

P : Apakah mba mempermasalahkan cara media itu dalam mengemas berita tentang Uighur?

- SRS : Menurutku tentang Uighur cukup mulai berani, untuk menyampaikan tentang kebenaran dan keadaan disana. Terlepas dari beberapa kekurangan tapi ya udah bagus lah dah mulai berani untuk menyuarakan. Kan kaya gitu resiko juga.
- P : Menurut mba, apakah media di Indonesia ini selalu menyajikan berita yang benar? Trus bagaimana cara mba mendapatkan kevalidan pemberitaan tersebut?
- SRS : Ga mesti bener ya, tetep aja mesti ada propaganda dimana-mana gitu. Pasti ada oknum-oknum yang berkepentingan umum dan memanfaatkan media. Nah untuk kebenarannya ya kita jangan percaya sama satu sumber aja, kita harus pinter-pinter cari sumber lain, valid ngga ya cari lah info, jangan percaya sama satu aja.
- P : Selanjutnya nih, berita Uighur ini berita internasional yang cukup apa yaa sensitif karena menyangkut agama dan etnis tertentu kan, menurut mba media seharusnya mengedepankan faktualitas atau aktualitas?
- SRS : Namanya berita ya harus sesuai fakta, harus berbicara tentang data. Ee kalau gada datanya, gimana akan meyakinkan pembaca. Biar berita itu ngga jadi hoax
- P : Menurut mba kinerja media yang melebih-lebihkan isi berita itu gimana?
- SRS : Ee mungkin itu bagian dari pemasaran ya, entah dari judulnya entah dari apa gitu. Cuman kalau sesuai faktanya ya gapapa, tapi kalau yang namanya berita ya setauku emang harus sesuai dengan keadaan. Keadaannya kaya apa yaa dibilangnya harus sesuai gitu.
- P : Bagaimana media dalam menyajikan pemberitaan terkait kemanusiaan, hak asasi manusia, diskriminasi, dan penindasan sosial di Indonesia?
- SRS : Kalau di Indonesia tentang kemanusiaan itu udah lumayan sih, kaya tentang save Uighur, save Palestina, tu kan dah mulai sering dan ditemui dimana-mana. Menurut aku ya penyuarannya udah lumayan bagus, tinggal *actionnya* aja
- P : Secara umum, dalam pandangan mba sendiri bagaimana media dalam menyajikan berita tentang islam, hak asasi, dan kelompok-kelompok islam?
- SRS : Kalau misal tentang Islam sendiri kan tergantung sekarang yang megang media itu siapa, isi media tergantung siapa yang menguasainya. Tergantung itu ya. Kalau misal hak asasi manusia dan segala macem itu sudah memberikan ruang

dan sudah berani menyuarakan walaupun mungkin masih sangat berhati-hati juga. Jadi masih belum banget, masih perlu ditambah lagi. Soalnya kan ga semua orang tau, jadi kan berita itu biar semua orang tau.

Sub-Bab II

P : Mbanya tinggal di lingkungan keluarga yang seperti apa? Dan lingkup masyarakat yang seperti apa?

SRS : Lingkup keluarga yang sibuk semuanya, sibuk sendiri-sendiri. Trus tinggal di lingkungan rumah yang biasa gitu lo, lingkungan desa yang *srawung*, masih *rewang*, saling bantu namanya juga orang desa, masih kental dengan budaya-budaya desa

P : Bagaimana didikan nilai-nilai islam yang mba dapatkan dalam keluarga atau sekolah?

SRS : Kalau nilai-nilai islam saya dapatkan di sekolah, dari TK itu IT, SD IT, SMP juga IT, dan pas kuliah walaupun di negeri tapi masuk ke Rohis nah itu lingkungannya mendukung lah ya, dan pas kuliah aku memilih komunitas yang memang apa yaa dekat dengan keagamaan, jadi aku lebih dapet di sekolah dan organisasi.

P : Kalau di didikan keluarga?

SRS : Kalau didikan keluarga menurutku abiku mendidik aku dengan sudah menyekolahkan aku di IT gitu

P : Bagaimana cinta kasih yang mba dapatkan di dalam keluarga?

SRS : Biasa aja, aku ga terlalu muluk sih, karena emang dah gada ibu ya, jadi udah dituntut buat apa-apa sendiri ee ngapa-ngapain sendiri, jarang melibatkan abi karena sibuk, jadi aku malas buat membebani lagi. Jadi apa-apa kalau bisa ditanggung sendiri ya sendiri

P : Kemudian mba ini punya pengalaman tentang diskriminasi atau penindasan sosial?

SRS : Dulu TK sih, tapi bukan aku. Temen aku kaya dipukul, bener-bener ga diajak main, sendirian, trus akhirnya aku yang diem-diem ngajakin dia gitu, kalau di

lingkungan keluarga. Karena abiku bukan yang termasuk pilih kasih, di masyarakat juga gapernah, karena keluarga aku dilihat cukup baik gitu

P : Kemudian, pernah gak sih diajarin oleh orang tua atau keluarga besar yang mempengaruhi untuk menanggapi sebuah peristiwa soal penindasan gitu? Ada ngga sih keluarga atau bapak yaa tadi yang mempengaruhi cara pandang mba dalam melihat peristiwa dalam hal ini adalah persoalan Uighur?

SRS : Engga sih, karena cenderung sendiri-sendiri gitu, kalau dari Abi sih, kan bergerak di bidang sosial juga, aku tau pergerakan abi dari medsos dia, lewat postingan-postingan dia, karena emang bergerak di bidang sosial gitu, kek memberantas kemiskinan, kek membangun desa, kek bantu-bantu orang miskin, ngurus bantuan-bantuan. Aku melihat itu jadi mengajarnya secara tidak langsung.

P : Trus kalau misalkan dalam melihat berita tentang Uighur ini pernah ngga dalam dipengaruhi?

SRS : Kebetulan kan saya tinggal di lingkungan yang baik, dari segi agama juga. Waktu Uighur ini *booming* itu saya tau dari postingan-postingan temen saya, temen saya banyak yang mosting save Uighur, atau tentang poster-poster kemanusiaan, saya tau bukan dari berita tapi dari postingan temen-temen, dari situ penasaran

P : Nah ini dalam lingkup pertemanan nih, pernah gak berdiskusi tentang isu kemanusiaan, diskriminasi, ataupun penindasan sosial. Lalu pengaruh apa yang mba dapatkan setelah berdiskusi dengan teman?

SRS : Kalau diskusi secara mendalam sih engga ya, cuma kek garis besarnya aja. Pas lagi booming aja gitu, trus pengaruhnya ya jadi tau ternyata ada yang menyedihkan itu disana. Kalau ngga diberitain di Indonesia ya kita ga akan tau

Sub-Bab III

P : Apakah pernah membaca berita tempo?

SRS : Pernah

P : Bagaimana media tersebut dalam menyampaikan berita?

- SRS : Lumayan rinci, data-datanya ada gitu, bahasanya enak juga
- P : Bagaimana respon mba tentang pemberitaan muslim Uighur pada media tempo? menerima isi berita itu, atau bingung, atau ngga tertarik dan ngga puas dengan isi berita?
- SRS : Tempo ini kan melibatkan sumber aslinya, wawancaranya terhadap keluarga disana, jadi langsung ke subjeknya. Menghadirkan sosok yang berkaitan langsung. Banyak wawancara-wawancara, kita bener-bener dapet data dari orang yang bersangkutan. Puas tapi yaa biasa gitu, jadi cukup tau aja gitu
- P : Apakah persoalan Uighur merupakan persoalan yang penting bagi mba?
- SRS : Uighur kan menyangkut umat islam, ya itu saudara kita, itu penting. Berita-berita di Palestina atau Uighur tentang kemanusiaan itu penting karena bagaimanapun mereka saudara kita, yang kita lakuin itu mendoakan dan memberikan dukungan sosial gitu
- P : Mengapa persoalan muslim Uighur ini begitu ramai diperbincangkan di Indonesia?
- SRS : Karena itu fakta yang mengagetkan, ternyata selama ini ada Uighur yang ternyata sudah terjadi cukup lama dan tiba-tiba baru di *show up* jadi kaget gitu dan ternyata berita-beritanya emang bener-bener gada HAM disana, semuanya dibatasin bahkan semuanya direnggut, gituloh. Kita miris melihatnya, cukup kaget ternyata ada loh yang kaya gini disana, ga cuma di Palestina aja yang kaya gini tapi ternyata ada bentuk penindasan lain disana
- P : Mba ini ngikutin berita tentang Uighur ini ga sih?
- SRS : Ga terlalu sih, cuma dulu sempat pas lagi *booming* banget gitu kan itu sempat ngikutin, kalau ngikutin banget itu engga cuma emang ya tau gitu
- P : Tertarik ngga tentang pemberitaan soal Uighur ini?
- SRS : Tertarik, gimana nasibnya, tindakan apa aja yang udah diambil, harusnya PBB juga turun tangan juga, kalau misalnya dari pemerintahan China sendiri gamau terbuka, harusnya ada penyelidikan juga dari PBB karena ini menyangkut HAM gitu
- P : Berarti dari mba sendiri tertarik dengan membaca berita-berita yang ada gitu ya? Bukan mengadakan diskusi atau analisis mendalam gitu

- SRS : Ee sebenarnya buat bisa untuk diskusi kan kita harus tau informasi ya, jadi kalau mau diskusi ya kita harus membaca beritanya. Kamu mau diskusi apa kalau kamu gatau, apapun itu dimulai dari baca berita, baru tau nanti selang baca berita baru kita diskusi trus baru analisis
- P : Hal apa yang mba dapatkan dari membaca fenomena Uighur ini?
- SRS : Banyak ya, kaya misal ternyata diluar sana ada hak-hak kemanusiaan yang direnggut. Sekejam itu, itu kan termasuk genosida ga sih, pemusnahan suatu kaum, suatu agama, suatu etnis, dan kalau emang benar itu jadi kejahatan yang luar biasa ya, kita jadi tau aja keadaan di luar sana. Jadi disinipun kita menyelipkan doa, ikut prihatin, ikut membantu dengan menyebarkan berita, dengan mengedukasi masyarakat, ini lo saudara kita ada yang kaya gini, ikut berempati, mereka yang disana juga kan butuh dukungan moral
- P : Pelanggaran HAM seperti apa sih yang mba dapatkan dari membaca berita di tempo?
- SRS : Banyak ya, itu mereka kaya diawasiin setiap saat, ya jadi kalau di tempo tu privasinya diganggu banget, bener-bener diawasi, ditangkep, dan kita gatau itu diapain, kaya yaudah sangat terbatas pergerakannya, buat menyuarakan disana juga bener-bener gabisa gitu, kaya bener-bener kehilangan otoritas. Itu disana disebutin diculik, dimasukin ke camp-camp pelatihan katanya tap ikan kita gatau disitu kaya gimana, tidak ada kejelasan, dari pihak sana ga terbuka sama sekali gitu lo
- P : Kalau pelanggaran tersebut dilihat dari sisi agama itu gimana?
- SRS : Agama kan dah ngatur semuanya ya, termasuk soal HAM. Di agama pun mengajarkan tentang toleransi. Itu kan bener-bener gada toleransi disana gitu kan, kaya untukmu agamamu, untukku agamaku tu udah gada disana, trus sifat kasih sayang yang dari islam diajarkan itu bener-bener gada, kebebasan buat beragama juga gada, udah dilanggar semuanya
- P : Kalau dilihat dari sisi ekonomi gimana?
- SRS : Ekonomi jelas ada ya, jadi sebagai umat islam disana, karena tertekan ekonominya pasti berdampak, karena ga bebas buat beraktifitas dan bergerak. Itu pasti akan terganggu menurut aku.

- P : Trus apa yang bisa kita lakukan menurut mba?
- SRS : Saya sebagai seorang mahasiswa ya yang bisa saya lakukan ya banyak membaca berita, banyak menyebarluaskan ke masyarakat “ini loh ada kejadian seperti ini diluar sana, kita doakan, syukur-syukur bisa membantu dengan galang dana, kita saling berempati”
- P : Kalau misalkan dilihat dari sisi budaya gimana?
- SRS : Islam kan punya budayanya sendiri, punya aturan sendiri gitu, mereka tu harus kaya mereka, beda dikit aja bisa dicurigai dan bisa ditangkap. Udah semuanya udah jelas kalau itu penindasan budaya juga
- P : Bagaimana penerapan HAM yang benar, apakah mba punya pengalaman soal HAM ini?
- SRS : Engga sih, hakku masih terpenuhi semua, kita hidup bendampingan, kalau misal beda agama ya saling menghormati dan toleransi aja, tidak saling merugikan satu sama lain, tetap menolong walaupun dengan adanya perbedaan.
- P : Apakah anda setuju tentang pemberitaan mengenai pemerintah Indonesia yang menyuarakan pernyataan sikap tegas pada Pemerintahan China terhadap persoalan Uighur tentang perlindungan HAM. Bagaimana menurut mba?
- SRS : Setuju, karena emang harus gitu. Jadi kan semakin banyak negara-negara yang menyuarakan nanti PBB akan lebih mau bergerak gitu kan, itu yang bisa kita lakukan sekarang
- P : China menyebutkan bahwa camp tersebut sebagai tempat pelatihan, bukan sebagai tempat diskriminasi. Mana yang mba percaya? Berikan alasannya
- SRS : Tentunya mereka akan melindungi diri sendiri ya, mereka akan mencari alasan untuk mempertahankan citra mereka, lah sebagai berita ya emang harus mengulik apakah itu benar atau engga, dan emang udah terindikasi bahwa itu ga bener untuk pelatihan, kalau hanya pelatihan tu ga akan muncul berita-berita kaya gini kaan. Ya pasti ada sesuatu disana.

Sub-Bab IV

- P : Apakah mba pernah membaca berita di republika?
- SRS : Pernah
- P : Bagaimana media tersebut dalam menyampaikan berita?

- SRS : Cukup ya, apalagi untuk berita satu dan dua itu cukup singkat, padat, jelas beritanya. Tapi kekurangan dari berita singkat itu adalah kurangnya data angka, jadi kurang data valid dari sana gitu kan, kalo tempo tadi kan kaya ada penyebab dan sumber data. Kalau berita pertama di republika yang aku baca emang secara garis besarnya aja, ga dikupas tuntas, karena emang beritanya singkat tapi ya oh kita tau gitu
- P : Bagaimana respon mba tentang pemberitaan muslim Uighur pada media republika? menerima isi berita itu, atau bingung, atau ngga tertarik dan ngga puas dengan isi berita?
- SRS : Aku kurang puas sih, kalau berita tentang ini bener-bener datanya harus komplit, kaya ‘oh kamu ngomong kaya gini alasannya apa?’ masih ada beberapa tadi yang *miss*, oh cuma segitu doang gitu
- P : Pelanggaran HAM seperti apa yang mba dapatkan dari membaca berita republika?
- SRS : Disana itu isinya kaya rumah ibadah dihancurkan, gaboleh puasa, hampir sama sih dengan tempo tadi. Terlalu diintimidasi, langsung ditangkep kalau ketahuan, kalau disini perlakuannya lebih mendetail, oh ini beritanya tentang ini, dilihat dari judul beritanya lebih detail di republika
- P : Dilihat dari sisi agama?
- SRS : Jelas salah ya namanya masjid dihancurkan itu menyalahi aturan islam, karena islam tidak menyukai kekerasan, islam tu lemah lembut, tidak boleh puasa juga jelas sama sekali tidak mencerminkan toleransi, hampir menyalahi agama sih, agama tidak mengajarkan seperti itu. Itu salah banget, jauh lah dari nilai-nilai islam
- P : Dari sisi ekonomi?
- SRS : Ya itu tadi, menghancurkan masjid kan kaya, dibangun pakai uang tentu merugikan orang banyak, adanya tekanan intimidasi kita dalam pergerakan kita, pergerakan mereka disana, jadi mereka ga leluasa buat bangun bisnis, untuk melakukan kegiatan-kegiatan, aktifitas terbatas, dan itu berdampak pada perekonomian mereka, mereka ga bebas melakukan apapun
- P : Kalau misalkan dari budaya?

- SRS : Ya itu sih, kekerasan. Ngancurin masjid, masjid kan tempat berkumpulnya umat, itu kaya peniadaan budaya islam, puasa juga, pakai jilbab, itu gada gitu. Bener-bener penindasan
- P : Bagaimana penerapan HAM yang benar?
- SRS : Sama kaya yang tadi
- P : Alasan ketika mba membaca berita Uighur ini, apakah ada relasi dari kejadian pribadi atau fenomena yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini?
- SRS : Oh jadi hampir mirip sih, Kasus Uighur Pemerintah China itu mereka sebenarnya takut kepada umat islam yang terlalu ekstrim, takut muncul terorisme, jadi mereka tu kaya radikal-radikal mereka takut, kemudian melihat di Uighur umat islam beraktifitas tentang keislaman aja, karena ketakutan itu mereka langsung menebas dari akarnya. Di Indonesia relasinya sama, ada beberapa oknum yang takut, karena radikalisme akan hal-hal kaya gitu muncul dari umat islam. Jadi di Indonesia dikit-dikit dibilang radikal, ekstrim, sebenarnya mereka hanya takut, ya itu mereka gampang ngecap radikal dan ekstrim. Kalau di Indonesia baru benih-benihnya yaa. Jadi umat islam terbatas geraknya karena dikit-dikit dibilang ekstrim
- P : Oke terimakasih atas waktunya mba
- SRS : Iya sama sama

Transkrip Wawancara Informan 3

Nama : Ucu Rita Lestari (URL)

Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Februari 2021

Waktu : 13.00-14.30

Tempat : Yogyakarta

Keterangan:

P : Peneliti

URL : Informan

P : Nama Ucu Rita Lestari ya, tempat tanggal lahir dimana teh?

URL : Di Garut, 1 Mei 1996

P : Pendapatan uang jajan berapa?

URL : 500 sih

P : Pekerjaan?

URL : Mahasiswa

P : Aktifitas sehari hari ini apa teh? Atau kesibukan yang lagi ditekuni

URL : Lagi magang sih, sama ngajar privat tahfizh gitu

P : Berasal dari latar belakang keluarga yang seperti apa sih?

URL : Agak keras sih, gak yang terus di *momong* gitu. Tapi memang dididik untuk mandiri sih. Kalau dari segi agama mah umum, ga agamis banget. Cuma menganut harus selalu berjilbab

P : Pengalaman organisasi? Islam maupun umum?

URL : Dari semester awal di HAWASI (Hafizh Hafizhah Mahasiswa/UII) jadi staff, trus LDK (Lembaga Dakwah Kampus) Alfath yang sampe sekarang masih bertahan jadi Koordinator Syiar, trus UAM (UII Ayo Mengajar) jadi pengajar aja sih, sama Komunitas Cinta Baca sampe sekarang jadi Sekretaris, trus Marcomm FIAI jadi HRD Staff Ahli. Udah sih itu aja.

P : Pendidikan terakhir?

URL : SMA. Boarding School

Sub-Bab I

P : Dalam sehari berapa sih durasi teteh buat meluangkan waktu baca berita di media online?

URL : Baca berita ya, kadang baca berita tu ga diniatin gitu, tapi kadang suka berseliwer tertarik ya baca, kalo ga tertarik ya ga pernah baca. Gada durasi khusus

P : Berita yang terakhir kali dibaca?

URL : Uighur itu tadi, sama berita Merapi & Covid

P : Tujuan teteh membaca tu apa?

URL : Pengen tau, lebih ke kalo Merapi ya kita waspada aja ya kan. Perkembangannya seperti apa, trus kalo covid di jogja kan lagi PPKM

P : Biasanya baca itu di media apa?

URL : Tribun Jogja sih, kalo ga di Instagram, kalo ga di GMT

P : Media online yang paling disukai?

URL : CNN

P : Itu pembahasannya apa yang disukai?

URL : Suka pembahasan ekonomi, politik, karena mata kuliah saya disana, jadinya lebihnya kebanyakan di ekonomi sama politik sih

P : Alasannya apa?

URL : Terpercaya CNN tu, dan tugas kuliah apalagi dulu tu rajin banget harus setiap hari tu harus baca CNN, berita terkini soal ekonomi.

P : Apa sih yang menurut teteh CNN memiliki nilai lebih, melihat beritanya dari pengemasannya, unik, atau tampilannya?

URL : Karena *to the point* dan ngasih data, kadang dibandingin data satu sama data dua. Jadi kita tu paham gitu, *kalo beritanya kaya gini efeknya kemana sih* jadi langsung dikemas kek gitu, langsung paham misal *oh iya oke oke, misalkan inflasi kita turun nanti efeknya kesini, atau oh pertumbuhan ekonomi naik tu bukan dari ini aja tapi ada ini.*

- P : Itu bukanya dimana?
- URL : di Youtube sih, kadang di google juga
- P : Setiap membaca nih, apakah teteh selalu memverifikasi berita yang dibaca?
- URL : Ya, kadang kalau dari satu berita tu ga cukup gitulo, cari lagi-cari lagi. Eh berita terakhir yang kubaca tu sriwijaya deng, misal di tribunnews berita sriwijaya, nah nanti aku cari lagi di yang lain, cari lagi di yang lain, jadi ga cukup gitulo cuma satu sumber tu, bisajadi tiga atau lima sumber. Nanti kalau kebanyakannya sama, nah itu baru percaya, berarti emang iya.
- P : Apakah mba ini setuju, jika media di Indonesia ini memberitakan isu internasional contohnya kaya.. Memberitakan tentang Uighur trus. Padahal isu tersebut bukan isu yang terjadi di Indonesia? Trus alesannya apa?
- URL : Setuju lah, karena kita hidup di dunia ga cuma Indonesia aja, kita juga tetep harus berkontribusi, menciptakan perdamaian dunia, biar kita ga terkungkung di satu itu aja gitulo, kita tau info-info dunia, itu malah aku *respect* banget ama yang kaya gitu
- P : Apakah teteh mempermasalahkan cara media atau kinerja media dalam memberitakan tentang Muslim Uighur?
- URL : Ada beberapa sih, ada beberapa yang dilebay-lebay-in, tapi bukan Uighur sih yaa itu, jatohnya malah kaya novel, jadi males baca gitu. Kan ga semua berita juga mampu mengemas berita-berita dunia ya jadi hanya beberapa berita aja. Aku ga banyak mempermasalahkan sih, kebanyakan *to the point* soalnya.
- P : Apakah media di Indonesia selalu menyajikan berita yang benar?
- URL : Engga, pasti ada drama, ada politiknya, ada bumbu-bumbunya pasti. Makanya dilihatnya dari berbagai sumber itu, itu tu salah satu mencari kebenaran. Karena sekarang mah mencari kebenaran sama aja kaya cari jarum dalam Jerami, jadi harus bener-bener dicari dari berbagai sumber
- P : Trus biasanya ada kontradiksi kan antara media satu dengan yang lain, nah ketika itu terjadi sikap yang teteh ambil itu sebagai pembaca itu apa?

- URL : Tunggu dulu, karena kalo yang bener pasti ke *up*, ga langsung ambil kesimpulan. Dilihat dari berbagai sumber, yaudah tunggu dulu aja. Nanti bakal keliatan sendiri yang bener mana
- P : Selanjutnya nih, berita Uighur ini berita internasional yang cukup apa yaa sensitif karena menyangkut agama dan etnis tertentu kan, menurut teteh media seharusnya mengedepankan faktualitas atau aktualitas?
- URL : Faktualitas, apalagi berita kaya gini kan, sensitif ya, lebih ke fakta, gapapa lama tapi data yang disajikan itu akurat, daripada cepet-cepetan tapi ga sesuai ama kenyataan. Malah menjatuhkan medianya sendiri kalo menurutku
- P : Gimana si media yang melebih-lebihkan isi berita?
- URL : Ga respek aku, gamau baca lagi. Ngabisin waktu, udah baca tapi gadapat intinya, ga dapet info yang pengen kita dapet, ya itu aja ga respek intinya
- P : Menurut teteh nih, bagaimana media yang menyajikan pemberitaan terkait isu kemanusiaan, kemudian hak asasi manusia, trus diskriminasi, dan penindasan sosial. Itu gimana?
- URL : Baguslah, ya isu-isu itu kebanyakan disana, perlu diangkat, tapi yaa tidak melebih-lebihkan juga, ya sesuai fakta aja. Kalau udah menyangkut isu-isu yang sensitif itu gausahlah kita aktual, lebih ke faktual aja
- P : Secara umum, dalam pandangan teteh sendiri bagaimana media dalam menyajikan berita tentang islam, hak asasi, dan kelompok-kelompok islam?
- URL : Harus sesuai dari sumber yang valid, disertakan sumbernya dari mana, kalau misalkan palestina, data-datanya disajikan itu dari mana. Soalnya kita sebagai manusia-manusia yang tidak tau apapun, kita memang untung kalau misalkan kita punya keinginan buat ingin tau ya, kalau misalkan gatau sama sekali, kalau bodoamat trus dapet berita yang ga valid ya tambah bodoamat. Trus kalau misalkan kita bodoamat tapi dapet berita yang sesuai langsung dari sumbernya, ga diada-adain. Itu malah buat kita jadi tertarik buat ngikutin isunya seperti apa, ditelusuri diselidiki

Sub-Bab II

- P : Teteh tinggal di lingkungan keluarga dan lingkup masyarakat yang seperti apa?

- URL : Biasa aja sebenarnya, cuma emang agak kolot, pemikirannya belum terbuka, isu apapun, isu agama. Jadi masih *judgement*-nya masih kentel banget, jadi kalau orang yang ber-*niqob* digimanain, trus kaya dzikir pagi kan banyak jenisnya, nah ketika dapet dzikir yang lain itu nolak. Jadi masih kolot belum *open minded*. Isu apapun. Entah pendidikan, mereka itu masih berpikiran bahwa cewe ya gausah berpendidikan tinggi, bahkan masih keitung lulusan sarjana itu berapa, entah pendidikan, entah agama, entah sosial, karang taruna aja kan pemuda yang ngisi malah bapak-bapak, masih kolot banget jadi susah kalau mau ngubah apa gimana gitu
- P : Trus gimana didikan nilai-nilai Islam yang teteh dapatkan di keluarga ataupun di sekolah?
- URL : Ketat sih, karena masih kolot. Ngaji harus ngaji, ini harus ini. Harus bisa. Jadi emakku kaya gitu, bapakku juga gitu. Sekolah juga aku masuknya MI, bukan SD, trus MTS, trus Boarding
- P : Gimana cinta kasih yang teteh dapatkan dalam keluarga?
- URL : Aduh aku gadapet haha, emakku paling *care* tapi ga keliatan, jadi ya biasa aja, apalagi kakakku cowo semua tapi cuek, nanya kabar kaya empat tahun sekali itu udah syukur alhamdulillah, emang keluarga cuek
- P : Trus pernah ga ada pengalaman diskriminasi atau penindasan sosial di lingkungan teteh?
- URL : Di-*bully* aku, pendek. *Body shaming* gitulah, bawa-bawa fisik, dasar akunya kaya gini jadi ku-*bully* balik. Penindasan tu engga ya, tapi kaya pengkhianat gitu. Kaya akunya dimanfaatin, tapi yaa kujauhin sih dianya
- P : Kemudian, pernah gak sih diajarin oleh orang tua atau keluarga besar yang mempengaruhi untuk menanggapi sebuah peristiwa soal penindasan gitu? Ada ngga sih keluarga atau bapak yaa tadi yang mempengaruhi cara pandang tete dalam melihat peristiwa dalam hal ini adalah persoalan Uighur?
- URL : Engga, bener-bener sendiri aja. Kita loh gapernah ngobrol-ngobrol kaya gitu, pikirannya aja masih kolot

- P : Kalau dari lingkup pertemanan sering ga diskusi tentang Uighur gitu?
- URL : Oh ya sering lah kalo itu
- P : Trus pengaruh apa sih yang teteh dapetin?
- URL : Berfikir dari sudut pandang ya, karena apa yang orang lain pikir itu sesuatu yang luput kita pikirkan, *oh iya ya* bisajadi misal aku berfikir bahwa *oh china kaya gini tu karena benci, oh tapi disamping itu tu karena memang muslimnya seperti ini*. Atau bisajadi karena pengalihan isu, sebenarnya mereka gada masalah, kan udah lama banget ya muslim disana, dan mereka seneng-seneng aja ada Uighur, karena cinta damai juga, tapi kenapa sekarang baru mencuat, bisajadi karena ada pengalihan isu, bisajadi ada dorongan ke pemerintah china misal muslim Uighur ga diginiin malah china yang jadi gimana, ada politik gitu di belakang layar, kaya gitulah, Amerika juga kaya gitu, ya tau lah isu-isu dunia kayaa konspirasi. Sebenarnya kita tidak tahu menahu gimana sumber validnya, yang sebenarnya seperti apa. Konspirasi. Kaya palestina yang udah bertahun-tahun konfliknya banyak konspirasinya, Yaman juga.

Sub-Bab III

- P : Apakah teteh pernah membaca berita di tempo?
- URL : Pernah
- P : Bagaimana media tersebut dalam menyampaikan berita?
- URL : Kurasa tempo sama republika itu sama aja, sama sama *to the point*. Cuman tempo lebih banyak menyajikan kutipan-kutipan. Jadi menurut ini menyatakan ini, itu. Ya valid sih, karena sumber kevalidan kan salah satunya dari kaya gitu
- P : Respon terhadap berita? Menerima, atau ga tertarik, atau ga puas dengan isi berita?
- URL : Menerima tapi pengen cari tahu lagi, yang mereka sajikan itu dari berbagai sudut pandang sih, dari pemerintahan di Indonesianya, dari kondisi disananya, trus dari PBBnya, tapi masih ada sesuatu yang belum dapat, kaya *ini kenapa asal-usulnya, atau kenapa pemerintahannya seperti ini, trus keputusan PBB akhirnya seperti apa*. Sampe sekarang kan kita belum tahu ya, China tu ngapain, PBB tu ngapain, Indonesia juga ngapain, belum tau kan, jadi ngegantung. Makanya butuh banget kan pemberitaan kaya gitu, cuman minim,

entah memang diminimalisir, atau memang dibatasin, atau memang tidak diperbolehkan, diblok.

P : Trus apakah persoalan Uighur ini merupakan persoalan yang penting? Dan apa alasannya?

URL : Penting lah bund, pentingnya ini kita bicara menurut sudut pandang orang muslim, kalo non-is mungkin bicara hanya dari sisi kemanusiaan dan hak asasi manusianya aja yang diambil, memanusiaakan manusia. Isu-isu kaya gitu ga abis-abis. Kalau jatuhnya ke kita, pasti kita berharap orang lain membantu kita gitulo

P : Kenapa berita tentang Uighur ini ramai sekali diperbincangkan di Indonesia?

URL : Muslim lah, dunia kalau mau mengalihkan isu mereka tu cukup angkat muslim aja, cukup angkat isu teroris aja, udah naik. Kalau masalah penindasan afrika naik ga di Indonesia, ga kan? Amerika latin penindasan naik ga? Ga kan?. Tapi coba teroris, Yaman ga beres-beres, Palestina? Ga beres-beres, Uighur juga. Karena emang, ya muslim. Sebenarnya mereka yang buat isu seperti itu juga paham, ini muslim ya bakal jaya, muslim paling banyak di dunia, jadi kalau mau ngalihin isu, yaudah angkat aja muslim mah. Apalagi indonesia, orang Indonesia tu gampang banget kepantik, dikasih tu kepantik, suruh demo tu udah lah demo bakalan, apalagi kalau udah Habib Riziq

P : Tete ngikutin pemberitaan Uighur ini ga?

URL : Kalau sekarang engga, karena ga ke *up* lagi. Kaya palestina gitu seiring berjalannya waktu. kita cuma bisa nunggu beritanya doang, kek aku tidak tau apa-apa ya ngikutin arus aja

P : Tertarik ngga tentang pemberitaan Uighur ini?

URL : Tertarik lah, kemaren aku abis ikut seminar, tentang Komunitas Muslim Dunia, itu bahas soal isu-isu Muslim dunia di negara manapun yang memang terkena isu seperti itu, itu dibahas, confess.

P : Hal apa aja sih yang tete dapetin setelah membaca berita tadi? Tentang fenomena Uighur

URL : Intinya, dapet Pemerintahan Cina yang tertutup, yaiyalah mereka masa *woro-woro* kalo lagi nindas rakyat, jadi masih dipertanyakan ada apa dengan

pemerintahan cina, hasil akhirnya ketika aku membaca ya itu ada apa sih dengan pemerintahan cina. PBB yang memberi aturan tapi tidak digubris sama cina, yang aturan kemanusiaan, trus Indonesia kan PBB ada dewan tetap sama tidak tetap, dewan tetap tu Amerika, Rusia, trus apa gitu. Nah yang tidak tetap tu diroling tiap negara, nah Indonesia tu kebagian tahun ini, eh tahun 2020. Tapi Indonesia masih belum memberikan keputusan yang pasti gitulo, aku agak kecewa sama responnya Ma'ruf Amin, beliau tu masih memastikan kepada pemerintah cina tentang apa yang terjadi gitu, gabakal jawab kan pemerintahannya. Sebenarnya kalau kita mau mencari suatu isu itu bukan sesuatu yang sulit bagi kita, kita punya intel, kenapa sih ga digerakin, cari tahu aja, kalau bener-bener respek, kalau bener-bener ingin mengatasi, tapi kan kenyataannya kaya cuma ucapan prihatin, ucapan berbelasungkawa, dan negara-negara muslim lainnya juga gitu, ke Palestina juga gitu, yahh aku sebagai rakyat juga gabisa ngapa-ngapain ya, semuanya tergantung pejabat, jadi aku masih greget aja, sampe sekarang gada keputusan pasti, sampe sekarang masih gada pemberitaan lagi kan berarti sesuatunya kaya.. ntar juga lambat laun bakal hilang beritanya, bakal ketumpuk sama berita-berita lain, kek gitu jatohnya sekarang tu, jadi pemberitaan di Indonesia tu sering ya kaya gitu, berita ini belum beres, udah bahas berita lain. Buat pengalihan isu. Kaya kemaren *omnibus law* aja belum beres udah ke *up* lagi yang lain.

- P : Apakah fenomena Uighur ini merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia?
- URL : Oh iyaa, membatasi semuanya tidak bebas beragama lo, sampai di berita itu kan sampe diawasi semuanya, gerak-geriknya, kamu ngapain aja, gaboleh disunat, sampe kawinnnya diatur, trus tinggalnya dimana, kan kaya ngebatasin lah. Itu kan hak manusia gitu, *aku mau kawin sama siapa ya terserah aku kenapa harus diatur sama pemerintah, aku mau makan apa itu kan kan terserah aku*, sesuatu yang kaya gitu lah. Makan loh makan, hak kita banget kan makan, sampe dibatasin, nikah juga sampe diatur. pengajian dibatasin, berpuasa gaboleh, sampe dikasih makan kan pas siang, sampe yang di berita itu yang pertama masuk itu dokter dulu, trus pelajar, mahasiswanya dulu, yang

dimasukin ke camp yang katanya camp pelatihan itu tu, orang-orang yang paham dulu gitu.

P : Pelanggaran kaya gitu kalau dilihat dari sudut pandang agama itu gimana?

URL : Aduu udah jelas banget itu mah membatasi banget, dari umum aja gaboleh. Gimana kalo agama, agama kan lebih spesifik. Sedangkan negara kan ya hak segala bangsa, hak manusia. Ini agama dibatasin, gaboleh berkhitan juga. Trus intinya sesuatu yang sensitif, keagamaan harusnya bolehlah

P : Kalau dari sisi ekonomi?

URL : Kalau dari sisi ekonomi, pelanggaran ya. Kalau ini berfikirnya ke sebenarnya dipandang segi mikro atau makro ya, kalau mikro kan mereka dijatah sama pemerintah, ini lebih ke bukan isu ekonomi gitu, lebih ke isu kemanusiaan aja. Kalau ekonomi malah beban pemerintah jadi lebih besar kan, karena harus menanggung beban sekitar enam ratus ribu orang gitu, berarti kan beban ekonominya ke pemerintah semua gitulo, karena di camp, harus diatur makan ini makan itu

P : Kalau dari segi budaya gimana?

URL : Kalau budaya, ya budaya keagamaan si, itu kan kalau menurut mereka budaya. Mungkin suku Uighur punya budaya sendiri yang berbeda, itu kan suku ya, bukan nama agama, ya pasti ada yang ditentang sih keknya. Ekonomi kok aku masih bingung ya, kalau tidak disangkutpautkan dengan agama, dan kemanusiaan, sebenarnya beban jatuh ke pemerintah, mereka yang nanggung. Tapi Cina juga terpusat kan perekonomiannya. Komunis. Jadi terpusat ke pemerintah menurutku, malah mereka melupakan ekonomi kan, karena itu jadi beban ke pemerintah, subsidi jadi besar, jadi mereka mengalihkannya *yaudahlah gapapa*, berarti kan ada sesuatu, kenapa mereka mau menanggung itu. Padahal ekonomi kan aspek yang fundamental buat suatu negara, mereka kan gadibolehin aktifitas diluar kan

P : Trus bagaimana penerapan Hak Asasi Manusia yang benar?

URL : Hak Asasi Manusia yang benar ya tunaikan sebagaimana haknya, kita bebas berekspresi, melakukan apa yang kita suka, apa yang kita mau, tapi dengan aturan yang tidak merusak dan tidak mendzolimi sesama itu udah cukup sih

menurutku, terlalu bebas menunaikan hak dan kewajiban kaya Amerika juga gaboleh, karena ada aturan yang harus diikuti, tapi kalau membatasi juga gaboleh. Ya sebagaimana mestinya, kamu tidak merugikan orang lain ketika menunaikan hakmu dan tidak merusak agama kamu

P : Trus dari teteh sendiri apakah punya pengalaman terkait hak asasi manusia gitu?

URL : Tidak sih, karena di Indonesia semuanya terpenuhi ya, kecuali ya untungnya kita tinggal di pulau Jawa, semuanya terpenuhi. Tapi mungkin beda cerita kalau kamu wawancara sama orang Papua, atau sama orang Kalimantan, bisajadi ada hak-hak yang belum tertunaikan. Kalau dari aku sendiri cukup karena tidak ada dibatasi, paling dibatasi berpendapat karena ada UITE. Gitu sih kalau kritik ke pemerintah dibatasi, tapi kalau pribadi, sosial, ya semuanya terpenuhi dengan baik

P : Berarti setuju kan sama pemberitaan tadi itu? Setuju dengan pemberitaan yang menyuarakan pernyataan sikap?

URL : Ya menerima. Sepakat banget kalo itu mah, justru malah harus dibanyakin yang kaya gitu, karena berita-berita kaya gitu terbatas. Sekarang banyaknya berita selebritis

P : Mana yang teteh percaya?

URL : Percaya kalau tempat itu tempat diskriminasi, karena banyak korbannya, kaya semisal yang Uighur tu ngungsi. Itu kan sudah membuktikan *ini ada apa?* Trus pemerintah cina tidak buka suara, itu udah bukti banget gituloh bahwa ada sesuatu, di camp itu tu ada apa, diapain itu masyarakat sampe ada trauma, sampe ada yang psikisnya terganggu. Ya kalau misal pelatihan ngapain gitulo terganggu. Kalau misal wamil kaya di Korsel atau Korut ya udah itu ga mengganggu mental mereka. Kaya di Thailand juga ada militer-militer mereka tidak terganggu. Tapi kan kalo ini lebih ke anak-anak, ibu-ibu, pelatihan apaan buat anak-anak. Psikisnya terganggu, banyak yang keluar negeri, informasi dibatasi, kalau pelatihan yaudah blak-blakan aja ngapain gitu lo dibatasi informasi.

Sub-Bab IV

- P : Pernah baca berita di Republika?
- URL : Sering
- P : Trus gimana si media tersebut dalam menyampaikan berita?
- URL : *to the point*, tapi beberapa berita banyak yang ambil ini lo, jadi keagamaan. Kaya misal aku *searching* do'a, yang muncul Republika. Tapi agak kurang ini, sumber yang dia kasih ga terlalu valid dia tu dapet dari mana. Kaya doa ini, ini tu dapet dari mana. Kita berfikir bahwa itu sesuatu yang dimanipulasi, atau dibuat-buat. Walaupun bener, tapi kan kita butuh sumber yang valid. Apalagi ditengah sumber pemberitaan yang ga karuan ginilah banyak isu-isu yang menyimpang
- P : Respon terhadap berita? Menerima, atau ga tertarik, atau ga puas dengan isi berita?
- URL : Ada beberapa yang ga puas, tidak memberikan berita yang diambil dari sudut pandang, misal dari Indonesia seperti apa, trus pemerintah cina seperti apa, butuh banyak gitulo, namanya artikel keknya didesain seperti itu ya, biar baca lagi. Jadi, dengan membaca satu berita itu kaya masih ngegantung, masih ada yang belum beres. Syukur-syukur kalau orangnya mencari sumber lagi, kalau engga? Yaudah ngegantung aja gada penyelesaian.
- P : Pelanggaran HAM seperti apa yang didapetin dari membaca di republika?
- URL : Sama aja deh sama tempo, kemanusiaan dan membatasi hak-hak
- P : Kalau misal dilihat dari sisi ekonomi, agama, dan budaya?
- URL : Sama sih, pemberitaannya sebelas duabelas
- P : Setuju kan dengan pemberitaan itu?
- URL : Iya menerima
- P : Alasan ketika teteh membaca berita Uighur ini, apakah ada relasi dari kejadian pribadi atau fenomena yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini?
- URL : Kalau fenomena di Indonesia gada diskriminasi ke orang muslim sih, eh ada Maluku, tapi Maluku itu perseteruan antar agama ga sih, Kristen sama Muslim. Bukan dari pemerintahan. Itu perang antar suku, bukan dari pemerintahannya. Tapi agak kecewa pemerintah mendiamkan itu, bisajadi sebenarnya baik-baik saja, berita keluarnya malah misal kaya Papua didiskriminasi, atau Kalimantan

dieksploitasi, atau Maluku yang didiamkan, kita gatau pemberitaan diluar seperti apa. Tapi kita didalam adem ayem kan, biasa aja kan pemerintah biasa aja kan. Bisa jadi di Uighur orang disana biasa aja kan, aku sebenarnya masih agak gini lo, ini Cina dari segi pemberitaan, dari segi film, ekonomi, mereka tu kaya gada apa-apa, kaya gada kasus Uighur, mereka biasa aja, film mereka tambah berproduksi, produk-produk mereka tambah mendunia, ekonomi mereka tambah naik. Bisajadi mereka ada mungkin beberapa warga yang gatau ada isu Uighur. Nah situasinya mungkin bisajadi sama dengan kita, sama dengan kita di beberapa wilayah, kalau dibilang isu-isu kaya gitu, di kita juga ada gitu, misal di Bali juga posisinya seperti apa di Bali. Nah ya gitulah di beberapa tempat yang aku tahu. Di Cina rasisme, nah di Sumatera kita gatau disana rasisnya masih kental. Semuanya tergantung pemberitaan, di *up* atau engga, dibumbui atau engga.

P : Oke teh, terimakasih atas informasi yang telah diberikan

URL : Oke sama-sama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية
الاستد بالاندية

Transkrip Wawancara Informan 4

Nama : Nurul Maghfirah Istikhory (NMI)

Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa

Hari/Tanggal : 25 Februari 2021

Waktu : 10.00-11.00

Tempat : Yogyakarta

Keterangan:

P : Peneliti

NMI : Informan

P : Oke firanya, tempat tanggal lahir dimana mba?

NMI : Jakarta, 16 Januari 2000

P : Pendapatan/uang jajan perbulan, kurang dari 500 atau 500-1jt, atau diatas 1jt?

NMI : 500-1jt

P : Pekerjaan?

NMI : Mahasiswa

P : Hobi/aktifitas?

NMI : Lagi mempersiapkan magang dan mempersiapkan semester baru

P : Latar belakang keluarga yang seperti apa?

NMI : Kalau keluarga besar *is not islamic yet*, tapi kalau misalkan kita yaa lumayan islami dan galak

P : Pengalaman organisasi?

NMI : HAWASI dah mau 3 tahun jadi staff, trus LDF (Lembaga Dakwah Fakultas) FTSP jadi staff PPSDM, dan *Excellent Community (EC)* jadi anggota aja

P : Pendidikan terakhir?

NMI : Pesantren

Sub-Bab I

P : Dalam sehari berapa sih waktu mba meluangkan waktu untuk baca berita online?

- NMI : Kalau berita *k-pop* ya tiap hari aku baca, gada waktu khusus si, kan kaya buka twitter eh lewat kek CNN, kaya BBC, kalau buka instagram juga kadang lewat tu berita-berita *k-pop*.
- P : Berita yang terakhir dibaca?
- NMI : Berita Uighur itu tadi haha, kalau sebelum itu aku baca tentang masalah ditemukan mayat wanita di Bogor
- P : Bacanya dimana?
- NMI : Kumparan
- P : Ada tujuan ngga pas baca itu?
- NMI : Karena itu Bogor, jadi aku kepo aja
- P : Kalau media online yang paling sering dibaca?
- NMI : Biasanya CNN, BBC, Kompas, sama Mongabay, Mongabay khusus buat masalah lingkungan
- P : Trus yang paling disukai?
- NMI : Mongabay karena ga berat
- P : Pembahasan yang paling disukai?
- NMI : Isu-isu yang terkini tentang lingkungan, yang paling *interest* sama aku
- P : Kenapa tertarik?
- NMI : Karena pertama, emang kuliah aku disitu yang mengharuskan aku buat tau masalah lingkungan walaupun sekedar tau aja. Tapi seenggaknya harus baca dan harus *update*. Walaupun medianya tiktok atau twitter gitu
- P : Melihat media dari apanya si? Tampilan, pengemasan berita unik, atau terpercaya?
- NMI : Kalau Mongabay itu karena dia khusus di masalah lingkungan itu penjelasannya jelas, seumpama kamu baca di Mongabay sama di Kumparan, kalau di Kumparan kek misal Banjir di Jakarta dari jam segini sampe jam segini udah gitu aja. Tapi kalau di Mongabay nanti dia ada kaya kenapa bisa banjir, trus abis banjir harus gimana, itu banyak yang lebih jelas di Mongabay, karena dia emang khusus di lingkungan.
- P : Sering buka itu dimana?
- NMI : Di web/google

- P : Apakah ketika kamu baca berita kamu selalu memverifikasi berita tersebut?
- NMI : Kalau masalah lingkungan sih pasti udah bener gitu, kaya berita disitu ada penelitiannya, kek kebakaran, atau kebocoran kilang minyak, itu karena biasanya udah dikonfirmasi. Tapi kalau misalkan kaya di platform lain, aku jarang si mencari kebenaran. Sekedar baca aja gitu
- P : Apakah mba ini setuju, jika media di Indonesia ini memberitakan isu internasional contohnya kaya.. Memberitakan tentang Uighur trus. Padahal isu tersebut bukan isu yang terjadi di Indonesia? Trus alesannya apa?
- NMI : Setuju, karena isu Uighur karena kita satu agama, disana kan yang dibahas muslimnya kan, etnis yang minoritas, itu masuknya ke isu kemanusiaan atau HAM si, jadi wajar aja kalau masuk ke Indonesianya beritanya. Orang yang rasis aja bisa masuk beritanya, apalagi persoalan umat muslim, gapapa malah bagus.
- P : Apakah kamu pernah mempermasalahkan cara media dalam mengemas berita tentang Uighur?
- NMI : Karena aku jarang baca yang begitu, jadi aku jarang mempermasalahkan, karena yang aku baca ya beritanya pro ke Muslim Uighur
- P : Menurut kamu media Indonesia selalu menyajikan berita yang benar?
- NMI : Engga, karena hoax ada dimana mana, media Indonesia suka banget bikin *clickbait* dari judul sama isi tu jauh
- P : Bagaimana mencari kevalidan pemberitaan?
- NMI : Kalau masalah umum banyak kan media yang bikin berita dari dua sisi, kaya misal soal rakyat sama pemerintah. Yaudah baca aja dua berita itu, liat dari dua sisi
- P : Trus biasanya ada kontradiksi kan antara media satu dengan yang lain, nah ketika itu terjadi sikap yang kamu ambil itu sebagai pembaca itu apa?
- NMI : Bodoamat, biasanya beda kan jadi males ngikutin. Karena udah terlalu gajelas
- P : Selanjutnya nih, berita Uighur ini berita internasional yang cukup apa yaa sensitif karena menyangkut agama dan etnis tertentu kan, menurut kamu media seharusnya mengedepankan faktualitas atau aktualitas?

- NMI : Faktualitas, karena kalau bohong itu malah jadi umpan balik buat penulisnya. Malah jadi boomerang sendiri
- P : Bagaimana menurut anda kinerja media yang melebih-lebihkan isi berita?
- NMI : Itu bikin orang jadi males baca berita jujur, karena sekarang udah ga banyak platform berita yang bisa dipercaya, karena terlalu banyak yang gitu *clickbait* makanya aku suka baca lingkungan itu, karena judul sama isinya sama
- P : Menurut kamu nih, bagaimana media yang menyajikan pemberitaan terkait isu kemanusiaan, kemudian hak asasi manusia, trus diskriminasi, dan penindasan sosial. Itu gimana?
- NMI : Menurut aku bagus, karena isu kaya gitu kebanyakan disembunyiin, entah karena ada sangkut paut sama pemerintah atau banyak yang ga berani buat menyuarakan
- P : Bagaimana media menyajikan berita tentang islam, atau kelompok-kelompok islam?
- NMI : Pertama ga banyak, berita-berita islam paling kan idul fitri, idul adha, ramadhan, sedangkan misalkan isu-isu kemanusiaan yang masjidnya dibongkarin atau ditembak, itu masih banyak yang ga berani angkat

Sub-Bab II

- P : Tinggal di lingkungan keluarga yang seperti apa dan lingkup masyarakat yang seperti apa?
- NMI : Keluarga besar aku gada yang mengajarkan kita buat menye-menye, kita tu harus tegas dan bisa dikatakan kita tu keras gada yang lemah lembut, itu kalau dari keluarga mamah, kalau papah aku kurang tau. Keluarga mamah keras, ga terlalu islami juga, tapi kalau keluarga kecil aku kaya mamah, papah, abang, adek aku ya sholat ya ngaji. Kalau lingkup masyarakat, aku tinggalnya di desa ya bukan di komplek jadi bener-bener masih deket antara tetangga-tetangga, kita masih saling berhubungan, saling bantu, saling sapa, trus kaya pengajian-pengajian tiap minggu tu mesti ada. *Like* arisan gitu. Tapi kalau misalkan itu aku pernah tinggal di rumah eyang atau bude aku yang perumahan, itu cuma kenal depan belakang samping aja, gakenal yang blok depan blok belakang

P : Bagaimana didikan nilai-nilai islam yang kamu dapatkan di keluarga atau di sekolah?

NMI : Di sekolah pasti banyak karena aku di pondok, di keluarga juga sih, soalnya aku baru-baru pake gamis juga pas SMA, SMP masih pake jeans

P : Gimana cinta kasih yang kamu dapatkan di keluarga?

NMI : Deket sama mamah, sama abang & adek. Ga deket sama abi

P : Pernah ada pengalaman ga tentang diskriminasi atau penindasan sosial?

NMI : Dulu mungkin, karena aku gapunya papah. Tapi sebenarnya aku bodoamat

P : Kemudian, pernah gak sih diajarin oleh orang tua atau keluarga besar yang mempengaruhi untuk menanggapi sebuah peristiwa soal penindasan gitu? Ada ngga sih keluarga atau bapak yaa tadi yang mempengaruhi cara pandang kamu dalam melihat peristiwa dalam hal ini adalah persoalan Uighur?

NMI : Kalau di keluarga aku tu biasanya, kalau ada abi aku dirumah malem-malem tu suka banget ngomongin isu-isu islam kaya gitu, tapi aku gapernah menyuarakan karena aku diem doang, dari situ ya aku jadi liat abi karena abiku penulis jadi suka beropini

P : Kalau dari pertemanan pernah ga diskusi tentang isu Uighur ini? Pengaruh apa yang didapatkan?

NMI : Kalau Uighur ini pernah, yaa jarang. Dulu sama temen-temen pondok aja. Trus pengaruhnya gini 'ih kok gua gabisa ngapa-ngapain ya buat mereka'

Sub-Bab III

P : Pernah baca berita di tempo?

NMI : Pernah

P : Bagaimana media tersebut dalam menyampaikan berita?

NMI : Lebih berani ya kalau berita-berita yang kamu kasih itu, tapi kalau yang selama ini aku baca sama aja, kaya aku baca di tempo sama di kompas sama aja isinya

P : Respon kamu terhadap berita tersebut?

NMI : Aku kesel, kesel sama keadaan yang sebenarnya di berita itu, kaya '*hah kok bisa sih manusia begini ke sesama manusia, kenapa mereka harus bohong dan harus kaya gitu*' Aku menerima sih isi beritanya, karena sumbernya ga itu-itu aja. Ya itu sih.

- P : Apakah persoalan Uighur merupakan persoalan yang penting bagi kamu?
- NMI : Penting. Terlepas dari sisi muslim atau enggaknya kamu, harusnya kalau kamu punya sisi kemanusiaan, kamu bakal tertarik
- P : Menurutmu, kenapa persoalan Uighur ini ramai diperbincangkan di Indonesia?
- NMI : Karena Indonesia adalah negara dengan populasi Islam paling banyak di dunia, kita sama-sama muslim, kaya ga etis aja untuk ga bersimpati, itu kan kaya banyak ditolong sama Amerika, sama Turki, bahkan itu bukan negara dengan populasi muslim yang banyak, tapi harusnya kita tu buka mata, makanya rame. Trus mungkin itu karena Cina, ya taulah *impactnya* Cina segede apa
- P : Apakah kamu ngikutin berita tentang Uighur?
- NMI : Engga begitu, kek pas panas-panasnya aja dulu
- P : Trus apa yang melatarbelakangi kamu ga terlalu ngikutin berita tentang Uighur itu?
- NMI : Karena aku suka takut gitu sama isu-isu kaya gitu, kaya bener ga si. Trus kaya kurang ngikutin aja akunya emang, aku juga gatau kalau di instagram akun mana yang update berita kaya gitu
- P : Hal apa aja yang kamu dapatkan dari membaca berita tentang Uighur?
- NMI : Sedih, malah bingung bacanya, kaya '*aku harus apa*', aku ni cuma baca berita doang tapi aku ga ngapa-ngapain. Jadi kadang ngerasa '*mending aku ga baca beritanya aja yaa biar ga sedih*'
- P : Apakah dari berita tersebut merupakan pelanggaran HAM?
- NMI : Kalau dari berita itu, ga dijelaskan di camp-camp-an tu ga dijelaskan diapain merekanya, tapi bisa melanggar HAM menurut aku karena mereka gaboleh sholat, puasa, gaboleh pake kerudung, gaboleh berjenggot, bahkan gaboleh punya mushaf dirumahnya, padahal kan itu udah jadi kebebasan di masing-masing orang kan jadi ya menurutku melanggar lah
- P : Kalau misal dilihat dari sisi agama gimana tu masalah Uighur?
- NMI : Kaya gaboleh pake jilbab, gaboleh sholat padahal kewajiban, gaboleh punya mushaf gimana caranya mau ngaji, gaboleh adzan padahal itu panggilan buat sholat, sangat melanggar tentu saja.
- P : Kalau misal ekonomi?

NMI : Aku kurang tau sih kalau ekonomi, tapi menurutku *impactnya* Cina terlalu besar ke tiap negara jadi orang-orang malah jadi gaberani ngusik takut imbasnya ke negara mereka, kaya takut gabisa jadi supplier atau investor lagi. Apalagi Indonesia liat aja Indonesia, investor dan perusahaan Cina tu banyak banget. Makanya menurut aku kenapa Indonesia tu kaya gaberani, ya karena banyak orang Cinanya

P : Kalau dari segi budaya?

NMI : Kalau budaya kurang paham

P : Berarti setuju ya soal pemberitaan?

NMI : Setuju

P : Cina nyebutin tempat camp buat pelatihan dan bukan tempat diskriminasi, mana yang kamu percaya?

NMI : Tempat diskriminasi lah

Sub-Bab IV

P : Pernah baca berita republika?

NMI : Pernah

P : Gimana media tersebut dalam menyampaikan berita?

NMI : Ya bagus, lebih aktual sih, sementara yang dibawah lebih ngejelasin kejadian-kejadiannya gituloh

P : Respon dalam pemberitaan tersebut?

NMI : Nerima sih

P : Pelanggaran HAM yang kamu dapatkan dari membaca berita republika?

NMI : Ya itu, tempat ibadah mereka dihancurkan, mereka gaboleh sholat dirumah jg, gaboleh puasa pas ramadhan, padahal itu kewajiban mereka

P : Kalau dari sisi ekonomi dan budaya?

NMI : Gada deh kayaknya

P : Trus gimana menurut kamu penerapan HAM yang benar?

NMI : Ya sesuai dengan yang udah kita buat nih, kan setiap negara pasti punya aturan HAMnya masing-masing, setiap pribadi yang lahir tu punya kebebasan beragama, bersuara, dan berpendapat. Ya itu yang bener, apa yang kamu tetapkan sebagai hukum di negara kamu, tapi pas kamu mau melakukan ritual

agama kamu tapi malah dilarang ya itu udah melanggar HAM lah, kaya misal dikasih kebebasan berpendapat tapi sekalinya berpendapat malah diteror ya itu jelas melanggar HAM-lah

P : Ketika kamu membaca berita Uighur apakah ada relasi atas kejadian pribadi atau fenomena yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini?

NMI : Kurang tau sih, tapi yang di Papua itu ada pelanggaran HAM sih, tapi aku kurang tau pastinya gimana

P : Oh okay, terimakasih atas informasinya

NMI : Sama-sama



Transkrip Wawancara Informan 5

Nama : Lesi Trian Efanna (LTE)

Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa

Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Februari 2021

Waktu : 16.00-17.00

Tempat : Yogyakarta

Keterangan:

P : Peneliti

LTE : Informan

P : Disini dengan mba lesi ya

LTE : Iyaa

P : Tempat tanggal lahir?

LTE : Lubuklinggau, 27 Juni 1999 mba

P : Pendapatan uang jajan?

LTE : Diatas 1jt

P : Pekerjaan?

LTE : Mahasiswa

P : Hobi dan aktifitas sehari-hari?

LTE : Sibuk skripsi dan kuliah

P : Berasal dari latar belakang seperti apa sih?

LTE : Umum, biasa aja. Terbiasa dididik untuk mandiri, cukup keras juga

P : Pengalaman organisasi?

LTE : LDK Alfath yang pertama di bagian KWU, trus HAWASI jadi staff biasa sampe staff ahli, trus LDF FTSP jadi bendahara

P : Pendidikan terakhir?

LTE : SMA Negeri

Sub-bab I

P : Dalam sehari berapa durasi mba untuk membaca berita online?

LTE : Kalau ditanya perhari itu gada, tapi kalau ada berita hot itu langsung baca/liat. Misal banjir jakarta itu langsung nonton tv, cuma kalau gada berita hot ga nonton/baca

P : Berita terakhir yang dibaca?

LTE : Tentang Uighur sama banjir

P : Media apa yang digunakan?

LTE : TVOne, aku ndak pernah baca, sekalinya baca di line today

P : Media online paling sering dibaca?

LTE : Republika sama CNN, bukan sering sih tapi pernah

P : Media online paling disukai?

LTE : Line today sama twitter, karena update banget kan ada notifnya.

P : Pembahasan apa yang paling disukai?

LTE : Gosip haha, tapi lebih ke random sih. Pokoknya tentang Islam deh, kaya kemaren terorisme yang pake cadar ituu sama yang berbau-bau lingkungan

P : Kenapa suka yang kaya gitu?

LTE : Yang islam itu ya, orang tu mandang sebelah mata orang yang pake cadar itu teroris, padahal ada orang yang bener-bener tulus dari hati untuk ibadah kepada Allah SWT, cuma emang ada orang yang menyalahgunakan itu. Ketika narasumber itu diundang di tv, dia *speak up* untuk memberi kebenaran bahwasanya selama ini ada yang keliru. Nah aku seneng banget yang kek gitu, apalagi kan aku di fakultas itu kaum minoritas ya maksudnya bisa diitung jari penampilannya yang kaya aku, yang lain ya biasa-biasa aja. Jadi ketika di kampus ketika ada orang yang menjelek-jelekkkan islam ya aku *speak up*, karena aku sendiri gitu gada temen yang sepemikiran. Jadi keras disana maksudnya yang sholat aja bisa diitung jari temen-temenku. Ternyata aku kaya gini tu ternyata baik, ya caraku ngingetin kaya aku bikin story atau video. Kadang di fakultas tu aku dibilang '*kamu kenapa to pake jilbab panjang*' kek *emak-emak*, '*kamu aliran apa sih, sesat ya*' jadi pemikirannya masih terlalu awam dan dikotak-kotakin. Nah kalau berita yang tentang lingkungan ya karena linear sama jurusanku, dan ketika ada berita tentang lingkungan itu dibawa ke kelas, jadi emang kita harus melihat atau membaca berita gitu. Harusnya membaca

ya. Misal berita banjir apa sih kerugian dari aspek lingkungannya, nah dikaji kaya gitu biasanya.

P : Nah tadi kan sering bacanya di line today ya, alasan baca disitu tu apa sih?

LTE : Selama ini karena valid dan cepet, dan dia itu ada notifnya ketika buka line karena grup angkatan juga di line, kan aku ga selalu buka instagram, ga selalu buka CNN. Ada fitur itu sih yang mempermudah, sama twitter aku buka berita yang trending trus baru dipencet. Oh ternyata ini, Indonesia lagi kaya gini.

P : Mba selalu memverifikasi berita yang dibaca ga?

LTE : Selalu sih, apalagi yang tentang keislaman ya. Kaya misal soal Habib Rizieq, temen aku selalu nanya ke aku, karena aku ni kaum minoritas di fakultas, jadi ketika ada yang melenceng mereka tanya ke aku, kan aku harus memvalidasi dan memverifikasi supaya ga sesat lah

P : Apakah mba ini setuju, jika media di Indonesia ini memberitakan isu internasional contohnya kaya.. Memberitakan tentang Uighur trus. Padahal isu tersebut bukan isu yang terjadi di Indonesia? Trus alesannya apa?

LTE : Setuju, soalnya aku tahu Uighur itu dari tagar instagram. Karena, sesuai yang mba kasih berita itu kan Indonesia merupakan negara yang konsisten menolak penindasan, salah satunya kita selalu menolong Palestina, ya kenapa kita tidak perlakukan sama dengan Uighur. Jadi setuju

P : Pernah ga mempermasalahkan cara media dalam mengemas berita tentang muslim Uighur?

LTE : Gada soalnya beneran nyata, beda sama koruptor yang yang beritanya diputer-puter balik, trus juga kaya banjir malah nyalahin gubernur dan nyalahin curah hujannya. Sedangkan kaya Palestin, Uighur, itu tu nyata, real.

P : Menurut mba apakah media di Indonesia selalu memberitakan berita yang benar?

LTE : Ngga, ada hoax kan, memicu teori konspirasi. Kaya misal nyajiin berita itu ga utuh, sering di-cut trus langsung dicap radikal, padahal kalau kita liat videonya full itu maksudnya lurus gitu. Gatau ya, semakin kesini makin banyak hoax yang ditimbulkan, jadi bingung mau percaya yang mana

- P : Trus biasanya ada kontradiksi kan antara media satu dengan yang lain, nah ketika itu terjadi sikap yang kamu ambil itu sebagai pembaca itu apa?
- LTE : Aku lebih meninggalkan, *'aduh kok ini bedaa'* trus kutinggalin dulu tenangin diri ntar baru cari mana sih yang bener.
- P : Selanjutnya nih, berita Uighur ini berita internasional yang cukup apa yaa sensitif karena menyangkut agama dan etnis tertentu kan, menurut kamu media seharusnya mengedepankan faktualitas atau aktualitas?
- LTE : Fakta dong, karena banyak berita hoax. Jadi haus kebenaran. Misal banyak berita simpang siur ni, si A korupsi si B korupsi, jadi kaya aduh sebenarnya mana sih yang bener, jadi aku cuma nunggu aja. Nunggu dia terpidana korupsi berarti dia bener, udah gitu aja.
- P : Trus bagaimana menurut mba kinerja media yang melebihi-lebihkan isi berita?
- LTE : Medianya harus intropeksi dirilah, kerjanya harus jujur. Sama aja berdusta kalau menyebarkan berita yang ga bener. Kalau banyak orang mendengarkan, banyak dong dosanya berantai. Jadi aku rasa di Indonesia ini masih haus fakta, karena banyak hoax.
- P : Menurut kamu nih, bagaimana media yang menyajikan pemberitaan terkait isu kemanusiaan, kemudian hak asasi manusia, trus diskriminasi, dan penindasan sosial. Itu gimana?
- LTE : Sebenarnya bagus ya, tapi ga terlalu di-detailkan, ga terlalu digali sampai dalam, cuma sekedar disiarkan ternyata misal papua mengalami diskriminasi ras kulit hitam. Udah gitu aja. Bedaa sama kaya misal Jokowi turun ke jalan, itu beritanya berminggu-minggu, jadi berita lain tu tenggelam. Cuman kaya buat formalitas mungkin. Trus juga berkaitan antek-antek gitu, misal kaya korupsi bansos. Itu tu ga detail, jadi bingung. Yaudahlah meninggalkan tapi tetep menggali benarnya yang mana
- P : Bagaimana secara umum, bagaimana media dalam menyampaikan berita islam atau kelompok-kelompok islam?
- LTE : Terkadang kita tu ga dikasih suara sih, kaya Babeh Haekal itu kalau orangnya ga berani itu isu-isu islam ga bakal disiarkan. Kaya Habib yang sampe dipenjara itu kan karena mereka berani, akhirnya kita disuarakan. Nah aku

ngerasa ya kita kurang pamor untuk tampil kan, dan ketika bahas islam tu semua orang kaya nyerang kita semua, ampe seluruh dunia seakan menyudutkan kita, kek gitu.

Sub-bab II

- P : Mba ini tinggal di lingkup keluarga dan masyarakat yang seperti apa sih?
- LTE : Kalau masyarakat ini ya, saya kan tinggal di pelosok kampung. Taulah tetangga di kampung gimana nyinyirnya dan masih awam banget. Jadi kalau aku berpenampilan islami ya mereka kaya gitu. Kaya disuruh jangan panjang-panjang jilbabnya, nanti dikira ini itu. Kalau di lingkungan keluarga biasa aja
- P : Bagaimana didikan nilai-nilai islam yang mba dapatkan dalam keluarga atau sekolah?
- LTE : Sekolah sih yang dapet, kalau dari keluarga sih bisa dibilang gada dan dari dulu emang pengen masuk pesantren, tapi ga pernah dikasih. Dulu pengen gontor, tapi gaboleh. Trus akhirnya cari sekolah negeri yang ada asramanya. Dan disitu aku dapet banget ilmu agama, makanya waktu kuliah aku berdoa biar dapet univ yang bikin aku deket sama Allah.
- P : Gimana kasih sayang yang kamu dapetin di keluarga?
- LTE : Biasa aja, soalnya emang aku dari SMA udah merantau, dan ayahku pulang kerja tu setahun sekali, pindah-pindah rumah juga. Jadi biasa aja
- P : Trus apakah mba pernah punya pengalaman tentang diskriminasi atau penindasan sosial?
- LTE : Diskriminasi ya itu sih kaya jilbab panjang, trus kaya misal ngingetin temen trus dibilang fanatik. Jadi di lingkungan fakultas kaya aku berdiri sendiri banget
- P : Kemudian, pernah gak sih diajarin oleh orang tua atau keluarga besar yang mempengaruhi untuk menanggapi sebuah peristiwa soal penindasan gitu? Ada ngga sih keluarga atau bapak yaa tadi yang mempengaruhi cara pandang kamu dalam melihat peristiwa dalam hal ini adalah persoalan Uighur?
- LTE : Gada, dari temen sih
- P : Di lingkup pertemanan pernah ga sih diskusi semacam itu?
- LTE : Sering, sama Khalisah sama temen-temen juga, sama keluarga jarang

- P : Trus pengaruh apa sih yang kamu dapetin?
- LTE : Jadi ini ya, jadi merasa bersyukur, ibadahnya ga merasa ketakutan gitulo, khusyuk. Banyak bersyukur dalam bentuk apapun, ya sholat, ya makan, atau belajarnya. Sama pengen nyalurin tangan kesana buat bantu, kaya aku pengen masuk ACT kan, yaa galang dana aja

Sub-Bab III

- P : Pernah baca berita di tempo?
- LTE : Pernah
- P : Gimana media tersebut dalam menyampaikan berita?
- LTE : Pusing e, jelas kok. Komunikatif
- P : Respon terhadap berita?
- LTE : Nerima trus kaya lagi-lagi bersyukur ya
- P : Apakah persoalan Uighur ini merupakan persoalan yang penting bagi kamu?
- LTE : Penting, karena kan kita sama-sama saudara muslim, saling tolong menolong kan, apalagi agama islam harus diperjuangkan. Makanya kaya banyak solidaritas tagar save palestine itu seenggaknya kita bantu dalam bentuk doa
- P : Menurut kamu kenapa persoalan muslim Uighur ini begitu ramai diperbincangkan di Indonesia?
- LTE : Ramai karena perlakuannya beda sama Palestine, kalau palestine kan ngebom, kalau ini mereka serasa di jebak gasih, ayok masuk ke camp untuk pendidikan, padahal kenyataannya mereka dipenjara. Dan itu ga dikasih makan, sama-sama parah dan lebih tertutup
- P : Ngikutin perkembangan Uighur ga?
- LTE : Karena tenggelam jadi ngga ngikutin lagi, dulu ngikutin
- P : Tertarik ga sih sama pemberitaan muslim Uighur ini?
- LTE : Tertarik banget, tapi udah tenggelam banget dan tertimbun beritanya, jadi ngerasanya mereka baik-baik aja tapi ternyata belum karena media ngga nyiarin, mungkin karena di Indonesia masalahnya krusialnya soal politik, jadinya media kurang suara untuk Uighur
- P : Hal apa aja yang mba dapetin dari membaca berita Uighur?

- LTE : Pertama bersyukur, kedua empati, ketiga pengen langsung terjun kek membela walaupun taruhannya nyawa
- P : Apakah fenomena Uighur ini pelanggaran HAM?
- LTE : Iya, kan ada hak untuk hidup, hak untuk berkeluarga, nah mereka tu ga dapet, disuruh kawin paksa, trus hak pendidikan juga direnggut
- P : Kalau dilihat dari sisi agama gimana tu?
- LTE : Mereka jadi gabisa beragama, awalnya dibatesin trus lama-lama diilangin, udah sampe kecuci otak, ngapalin lagu propaganda, ngomongin soal islam langsung dihajar, jadi tinggal diem dan doa aja
- P : Dilihat dari sisi ekonomi?
- LTE : Mungkin ada ya tapi mereka yang terpenjara, eh tapi gada
- P : Kalau dari sisi budaya?
- LTE : Itu sih diskriminasi itu budaya, kaya yang agama itu tadi
- P : Lalu gimana sih penerapan HAM yang benar tu?
- LTE : Balik lagi ke definisi HAM itu apa, trus juga HAM terdiri dari apa aja sih, hak sosial, hak beragama, dan hak untuk hidup nah terapin itu, balik lagi ke regulasi. Kan kita itu patuh karena ada regulasi kan
- P : Punya pengalaman terkait HAM ga?
- LTE : Engga
- P : Apakah kamu setuju tentang pemberitaan itu?
- LTE : Setuju, saling bantu lah, apalagi Indonesia kan muslim banyak islamnya
- P : Camp pelatihan/tempat diskriminasi?
- LTE : Tempat diskriminasi, pernah ada wawancara orang Uighurnya, katanya bapaknya ditahan, trus campnya sempit

Sub-bab IV

- P : Pernah baca berita di republika?
- LTE : Pernah
- P : Bagaimana media tersebut dalam menyampaikan berita?
- LTE : Sama sih mereka
- P : Respon terhadap berita republika?
- LTE : Menerima

- P : Trus pelanggaran HAM seperti apa yang kamu dapetin di republika?
- LTE : Sama sih, sama semua
- P : Trus kalau dilihat dari sisi agama, ekonomi, dan budaya?
- LTE : Sama juga
- P : Alasan ketika baca berita Uighur apakah ada relasi dari kejadian pribadi atau fenomena yang terjadi di Indonesia belakangan ini?
- LTE : Paling diskriminasi yang habib-habib itu ya, trus papua selalu didiskriminasi kan kulit hitam. Pokoknya aku ngerasa ketika berita islam disiarkan, aku ngerasa didiskriminasi banget, yang itu tadi. Bukan membela. Kalau kejadian pribadi gada sih



Pernyataan Etika Akademik

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Daffa Firdaus Najati

NIM : 17321020

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melaksanakan penelitian skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Jika di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 21 Januari 2022

Yang (menyatakan,



Daffa Firdaus Najati